



Persepsi Generasi Muda terhadap Agribisnis



Biro Hukum dan Humas Sekretariat Jendral
Departemen Pertanian

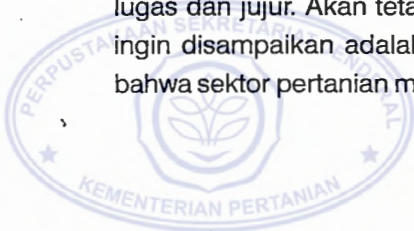
Sekapur Sirih

Pepatah bijak mengatakan bahwa masa depan sebuah bangsa terletak pada generasi mudanya. Keberhasilan dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh, ulet, pantang menyerah, dan jujur adalah kapital yang sangat penting untuk menyongsong masa depan yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan.

Bagi bangsa Indonesia, dengan jumlah penduduk lebih dari 207 juta jiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, masyarakatnya secara sosiokultural merupakan masyarakat yang agraris. Sektor pertanian telah menjadi mata pencaharian utama dari tidak kurang 22 juta rumah tangga tani. Dari sektor ini juga dihasilkan jutaan ton pangan bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya, lebih dari itu setiap tahunnya dihasilkan devisa triliun rupiah bagi negaranya.

Dengan potensi sebesar itu, sangatlah tepat kalau sektor pertanian dijadikan sebagai sokoguru perekonomian nasional dimasa sekarang dan akan datang. Membangun sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkesinambungan, berkerakyatan dan lebih terdesentralisasi merupakan visi dalam membangun sektor pertanian. Untuk mengefektifkan visi tersebut maka perlu dipersiapkan sumberdaya manusia pertanian yang tangguh; dan salah satu upayanya adalah melalui peningkatan kesadaran dan keterlibatan generasi mudanya. Untuk mengajak dan mendorong generasi muda memahami secara lebih dini terhadap sektor pertanian, maka perlu pemahaman sikap dan pemikirannya.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan para pelajar SLTA yang ikut dalam Lomba Mengarang tentang Agribisnis yang diselenggarakan oleh Biro Hukum dan Humas Departemen Pertanian. Banyak ide-ide orsinil pembangunan pertanian yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang lugas dan jujur. Akan tetapi lebih dari itu, makna yang mendasar yang ingin disampaikan adalah bahwa generasi muda kita sangat percaya bahwa sektor pertanian merupakan harapan masa depannya.





I. KATA PENGANTAR	i
II. DAFTAR ISI	iii
III. KUMPULAN LOMBA KARYA TULIS	
1. Penumbuhan Sikap Wirausaha di Kalangan Generasi Muda Guna Membangun Sektor Agribisnis Yang Tangguh	1
2. Usaha Perbaikan Sektor Pertanian Melalui Pembinaan Generasi Muda	10
3. Bertani, Mengapa Tidak ?!.....	22
4. Menumbuhkan Pemahaman Generasi Muda Terhadap Potensi Pertanian Indonesia Untuk Membangun Agribisnis Yangtangguh	30
5. Generasi Muda dan Agribisnis	40
6. Jadi Petani... Boleh Juga	48
7. Agribisnis: Usaha yang Menguntungkan Bagi Generasi Muda	59
8. Tantangan dan Peluang Usaha Agribisnis di Indonesia	69
9. Impian Saya, Akankah Jadi Kenyataan?	79
10. Kesuksesan Yang Tinggal Kenangan	89
11. Generasi Muda Sebagai Generasi Pembaharu Dunia Agribisnis Indonesia	100
12. Pertanian Indonesia Butuh Perkembangan Bukan Mengembang	110



13. Agribisnis : Alternatif Usaha Bagi Generasi Muda	122
14. Sektor Pertanian Bagi Pemuda, Bangsa, Negara dan Dunia	130
15. Memahami Potensi Pertanian Indonesia Dalam Pemanfaatannya Untuk Agribisnis Bagi Generasi Muda	140
16. Meningkatkan Peran Generasi Muda Dalam Mengembangkan Agribisnis Indonesia	151
17. Agribisnis Salah Satu Alternatif Pemulihan Perekonomian di Bali	163
18. Peluang Bisnis Hortikultura Bagi Generasi Muda	171
19. Dengan Peranan Generasi Muda Terhadap Potensi Pertanian Indonesia. Kita Bangun Masa Depan Agribisnis Yang Tangguh	180
20. Bertani Bukan Pekerjaan Rendah	191
21. Mengembangkan Agribisnis Indonesia Melalui Pemahaman Tentang Pertanian Secara Umum	200
22. Melirik Prospek Pepaya Sebagai Motivasi Generasi Muda Menjadi Petani Profesional	208



PENUMBUHAN SIKAP WIRAUSAHA DI KALANGAN GENERASI MUDA GUNA MEMBANGUN SEKTOR AGRIBISNIS YANG TANGGUH

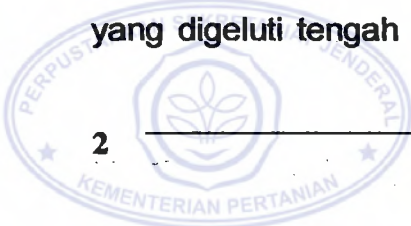
Oleh Gede Indra Ningrat

Sektor pertanian tidak bisa dipungkiri merupakan sektor terbesar di Indonesia. Ditunjang dengan wilayah yang sangat luas dan kekayaan alam yang melimpah, pertanian memegang peranan penting bagi kehidupan seluruh masyarakat Indonesia. Sepantasnya pula sektor ini menjadi primadona bagi rakyat Indonesia. Hanya saja sebagai sektor ekonomi yang sangat fundamental nasib ironis agaknya tengah menimpa bidang pertanian dewasa ini. Bukan hanya tidak memperoleh tempat di hati mayoritas masyarakat, sektor ini juga menanggung beban yang berat, sebagai contoh, semua orang sadar pertanian sangatlah vital karena menyangkut kebutuhan konsumsi 200 juta lebih penduduk Indonesia. Akan tetapi, perhatian yang diberikan kepada petani tergolong masih minim. Pemerintah sendiri malah memberatkan petani dengan menetapkan harga beli gabah atau bahan pangan lainnya yang tergolong murah. Ditambah lagi anggaran APBN untuk sektor ini tergolong minim



(Rusman Hakim, 140). Belum lagi adanya persaingan dengan produk pangan impor yang akhir-akhir ini kerap terjadi semakin memperpuruk kondisi pertanian di Indonesia. Bahkan mulai timbul kecenderungan pengalihfungsian lahan pertanian menjadi pemukiman atau pabrik yang sudah barang tentu menurunkan produktivitas pertanian di negara kita ini.

Keadaan ini diperparah dengan rendahnya animo generasi muda khususnya yang berasal dari daerah pertanian untuk berprofesi sebagai petani, mereka merasa profesi petani tidak akan menjanjikan apa-apa bagi masa depan disamping pendapatan yang minim diperoleh. Karena itu mayoritas dari mereka memutuskan untuk mengadu nasib ke kota-kota besar. Para pemuda ini merasa lebih tertarik untuk mencari pekerjaan apa saja baik itu tukang becak, tukang ojek, dan sebagainya yang terkadang belum jelas masa depannya dibandingkan bekerja di kampung halaman mereka sendiri sebagai petani. Buruknya persepsi generasi muda akan profesi petani tercermin nyata di masa krisis seperti sekarang ini. Mereka tetap berusaha bertahan untuk bekeja di kota walaupun semua sektor ekonomi yang digeluti tengah ditimpa krisis ekonomi yang parah



dan tidak bisa menjanjikan lagi. Bahkan mayoritas dari mereka seolah-olah tidak peduli meski berada di jalur yang salah seperti menjadi pengemis, gelandangan calo ataupun preman sekalipun asalkan tidak menjadi petani (kompas, 13 Juni 1998).

Melihat permasalahan yang dihadapi sudah sepantasnyalah diadakan reorientasi terhadap sektor pertanian untuk bangkit dari keterpurukan. Pertanian harus diubah dari yang bersifat agriculture yaitu pertanian atau usaha bercocok tanam ke arah tradisi menjadi agribisnis yaitu pertanian yang mampu mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki dengan manajemen usaha yang teratur. Petani dalam konteks ini bukanlah sebatas profesi juru tanam dan penjual namun seorang pengusaha yang dapat melihat berbagai peluang untuk dioptimalkan, perubahan pola pikir ini diharapkan dapat memotivasi para petani yang dulunya hanya berusaha memenuhi kebutuhan hidup menjadi petani yang bekerja untuk meningkatkan tingkat kehidupan dan kemakmuran diri keluarga serta lingkungannya. Jadi petani di sini bersifat dinamis dan tidak statis.



Dalam upaya perubahan paradigma ini, hal utama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan sikap atau jiwa wirausaha di kalangan petani. Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk melihat dan menangkap peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan serta tindakan yang tepat guna mencapai keberhasilan. Sikap wirausaha ini tidak selamanya terkait dengan jenjang pendidikan yang dikenyam oleh seseorang tetapi lebih ke arah sikap mental positif dalam berusaha dengan mengambil prakarsa yang inovatif disertai keberanian memikul resiko atas dasar kemampuan yang dimiliki. Penumbuhan sikap wirausaha ini merupakan hal mendesak yang perlu dilakukan, khususnya bagi generasi muda. Generasi muda layak ditempatkan pada posisi utama dalam upaya perbaikan dalam bidang pertanian. Hal ini disebabkan, generasi muda lebih bersifat dinamis dan luwes dalam menerima perubahan tua yang pada umumnya bersikap lebih kaku dan sulit menerima hal baru di luar keahlian serta keseharian hidupnya. Sikap mental wirausaha pada akhirnya membentuk kepribadian yang tangguh dan siap berkompetisi.



Penumbuhan sifat wirausaha ini sudah barang tentu menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat Indonesia. Upaya ini tidak bisa dilakukan secara singkat namun memerlukan berbagai langkah-langkah dan tahapan-tahapan. Secara umum ada empat tahapan yang sekiranya bisa ditempuh yaitu (1) peningkatan perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian, (2) optimalisasi potensi daerah, (3) sosialisasi melalui wirausaha-wirausaha yang telah berhasil dan (4) proteksi terhadap pertanian dalam negeri.

(1) Peningkatan dan perbaikan sektor pertanian oleh pemerintah.

Rendahnya animo generasi muda terhadap sektor pertanian seperti yang telah disebutkan di atas dipicu oleh masih minimnya perhatian yang diberikan oleh pemerintah. Guna mengubah persepsi yang selama ini muncul, pemerintah harus memberikan perhatian penuh terhadap sektor pertanian. Perhatian ini dapat berupa fasilitas-fasilitas ataupun kemudahan seperti pengadaan pupuk yang murah, pengadaan bibit unggul, penerapan teknik bercocok tanam yang lebih modern, pembangunan sarana irigasi dan lain-lain. Disamping itu pemerintah harus bisa menghargai jerih payah petani

dengan cara menetapkan harga beli bahan pangan yang adil sehingga tidak terjadi ketimpangan pada akhirnya. Pemerintah khususnya para birokrat juga perlu membuat suatu undang-undang yang mengatur perlindungan terhadap petani dan lahannya sehingga tidak terjadi di kemudian hari pengalihfungsian tanah pertanian menjadi pabrik atau pemukiman. Pihak akademisi juga wajib diajak turut serta mengobati mengubah persepsi generasi muda selama ini, usaha yang bisa dilakukan antara lain memberi pemahaman tentang potensi pertanian di Indonesia sejak di bangku sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi, perhatian yang diberikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat melalui pihak akademisi akan membuka cakrawala berpikir generasi muda dalam mengubah pandangan tentang pertanian.

(2) Optimalisasi potensi daerah

Indonesia dengan wilayahnya sangat luas sudah barang tentu menyimpan berbagai potensi yang terpendam. Pemerintah melalui pemerintah daerah di era otonomi ini sudah selayaknya mengoptimalkan potensi yang dimiliki khususnya di bidang pertanian.



Optimalisasi menyangkut bagaimana mengangkat potensi yang dimiliki di suatu daerah sehingga mampu menjadi daya tarik ataupun tulang punggung ekonomi bagi daerah itu.

Sebagai contoh, daerah Malang memiliki potensi di bidang komoditi apel. Potensi ini dapat dioptimalkan oleh pemerintah setempat misalnya melalui pendirian daerah wisata atau agrowisata di perkebunan apel, pendirian pabrik pengolahan apel dan sebagainya. Tindakan-tindakan tadi akan meningkatkan nilai tambah bagi daerah itu yang secara tidak langsung menambah pendapatan masyarakat. Melalui usaha ini diharapkan timbul sikap fanatisme daerah di kalangan generasi muda sehingga muncul keinginan untuk membangun daerahnya sendiri.

(3) Sosialisasi melalui wirausaha yang telah berhasil

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pepatah ini rasanya relevan untuk menumbuhkan minat wirausaha di kalangan generasi muda. Pemerintah dirasa perlu untuk mengadakan sosialisasi melalui para wirausahawan yang telah berhasil. Sosialisasi ini kiranya



dapat diatur dalam bentuk diskusi sehingga bisa terjadi komunikasi dua arah yang lancar. Wirausahawan bisa berbagi pengalamannya bagaimana cara meraih kesuksesan dan generasi muda bisa menyerap informasi itu. Sosialisasi bisa dilakukan dari berbagai tingkatan mulai organisasi kepemudaan seperti karang taruna hingga lingkup yang lebih besar. Pengalaman yang diperoleh diharapkan bisa memotivasi generasi muda untuk menjadi wirausaha dan memupuk mental wirausaha.

(4) Proteksi terhadap hasil pertanian dalam negeri

Derasnya arus bahan impor ke Indonesia telah menenggelamkan produk dalam negeri. Salah satu cara mengatasi ketimpangan ini adalah mengadakan proteksi terhadap hasil pertanian dalam negeri sehingga produk dalam negeri mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri. Proteksi bisa dilakukan dengan cara mengurangi volume impor, pemberian pajak yang tinggi bagi barang impor atau pemberian subsidi kepada produk pertanian dalam negeri sehingga harganya bisa bersaing dengan produk impor. Proteksi yang diberikan akan membuat petani lebih tenang dan menciptakan



iklim yang lebih kondusif bagi pertanian. Hal ini akan memicu para generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai profesi yang menjanjikan bagi masa depan. Tahapan-tahapan di atas sekiranya akan menyadarkan generasi muda untuk memilih pertanian sebagai profesi yang menjanjikan. Perubahan paradigma ini akan membentuk generasi muda yang siap bersaing dan memperkuat perekonomian Indonesia secara umum. Menuju masyarakat adil makmur sejahtera.



USAHA PERBAIKAN SEKTOR PERTANIAN MELALUI PEMBINAAN GENERASI MUDA

Oleh Angelia Meidina Hartono

A. Pendahuluan

Sejak siswa duduk di sekolah dasar, mereka sudah diajarkan bahwa negara kita, negara Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kita pun sudah sering mendengar mengenai luasnya sawah, dan suburnya tanah Indonesia, selain enakny padi rojo lele yang begitu dibanggakan. Tetapi apakah sebutan ini masih pantas kita sandang, bila untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri saja kita masih harus mengimpor dari luar negeri.

Seharusnya kita sebagai bangsa Indonesia malu dan mulai merenungkan mengapa tanah yang luas dan subur serta iklim yang mendukung tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan kita sendiri. Seharusnya, kalau sektor pertanian Indonesia dikelola dengan sungguh-sungguh dan maksimal, Indonesia tidak hanya dapat mandiri dalam mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri tetapi



juga, mampu memenuhi kebutuhan pangan negara-negara di sekitarnya. Program pembangunan yang tercantum dalam GBHN yang memprioritaskan sektor pertanian tampaknya tidak sesuai dengan realita yang ada. Kenyataan yang ada, sektor pertanian Indonesia semakin terpuruk, nasib petani semakin merana dan swasembada pangan tampaknya jauh dari angan-angan.

Sebutan "Lumbung Padi ASEAN", yang disandang oleh Thailand, seharusnya menjadi milik kita, apabila kita dapat memaksimalkan sektor pertanian dengan meningkatkan produktivitas pertanian, dan semangat kerja keras dari semua pihak.

Pada era modern dan globalisasi ini, semakin banyak generasi muda yang tidak lagi peduli mengenai potensi pertanian yang besar ini. Hal ini dapat kita lihat dengan semakin sedikitnya generasi muda yang mau bekerja di sektor pertanian dan mengembangkan agribisnis. Selain itu, generasi muda pada era modern ini bahkan menganggap bahwa pekerjaan petani itu adalah pekerjaan yang tidak 'elit' atau pekerjaan orang desa. Mereka lebih memilih kuliah di bidang kedokteran, ekonomi, teknik dll. Tetapi sedikit dari mereka yang



tertarik dan bersedia mengembangkan sektor pertanian ini. Bagaimana nasib bangsa ini kelak bila generasi mudanya yang merupakan tumpuan masa depan bangsa, tidak peduli pada potensi yang besar ini yang mungkin merupakan satu-satunya penyelamat perekonomian bangsa yang terpuruk sejak krisis moneter tahun 1997. Oleh sebab itu, kita perlu menumbuhkan rasa kecintaan generasi muda, menumbuhkan keingintahuan mereka, dan merangkul mereka bersama untuk bahu – membahu membangun bangsa Indonesia melalui pengembangan sektor pertanian dan agribisnis pada khususnya.

B. Realita keadaan sektor pertanian Indonesia

Dalam realita yang ada, nasib sektor pertanian di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Pertumbuhan sektor pertanian hanya mencapai 1 sampai 2 %. Ditambah lagi kenyataan yang ada bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, Indonesia masih harus mengimpor beras dari luar negeri. Hal ini menyebabkan ketergantungan kita pada negara lain semakin besar.



Selain itu, nasib petani Indonesia pun sangat menyedihkan. Tantangan globalisasi yang menyebabkan banyaknya produk impor yang masuk ke Indonesia, menyebabkan mereka kalah bersaing baik dari segi harga, teknologi dan pemasaran.

Pada dasarnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terpuruknya pertanian Indonesia. Salah satunya dari segi hukum dan pemerintahan, yang sangat berpengaruh besar pada nasib petani. Tidak adanya kebijakan di sektor pertanian yang tegas dan jelas menyebabkan nasib petani Indonesia merana. Lebih parahnya, setiap pergantian menteri, selalu ganti kebijakan. Di negara maju seperti Jepang dan Thailand, kebijakan di sektor pertanian lebih tegas dan jelas. Selain itu, tidak adanya perlindungan yang kuat dari pemerintah terhadap nasib petani semakin menyebabkan banyak petani yang jatuh miskin.

Adanya pihak-pihak tertentu yang melakukan tindakan monopsonistik menyebabkan petani tidak dapat berbuat apa-apa ketika hasil tani mereka dibeli dengan harga yang rendah. Sudah sepantasnya pemerintah menindaklanjuti perbuatan-perbuatan ini sehingga nasib



petani dapat diperbaiki. Selain itu, dalam kenyataan yang ada, tidak adanya proteksi pemerintah terhadap harga dasar hasil produk pertanian, contohnya gabah. Hal ini menyebabkan petani banyak mengalami kerugian. Subsidi atau kredit juga dibutuhkan petani untuk mengembangkan lahan pertanian mereka. Oleh sebab itu, subsidi dari pemerintah sangat diperlukan untuk mendukung berkembangnya sektor pertanian.

Selain dari segi hukum dan pemerintahan, rendahnya teknologi yang digunakan dalam usaha pertanian ini menyebabkan rendahnya produktivitas pekerja. Penggunaan alat dan mesin pertanian saat ini merupakan suatu kebutuhan. Efisiensi yang tinggi saat ini harus mulai diperkenalkan pada petani. Dalam kenyataan yang ada, seorang buruh tani hanya akan dibutuhkan pada saat pengolahan tanah dan panen. Hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran terselubung yang efeknya akan berpengaruh pada ekonomi bangsa.

Faktor lain yang menyebabkan terpuruknya pertanian bangsa adalah mental bangsa ini yang belum terbiasa atau tidak mau membiasakan diri dengan semangat kerja keras, pantang menyerah, dan disiplin



waktu. Prinsip menunda-nunda pekerjaan dan "sesampainya" harus segera dihilangkan dalam sistem kerja para petani. Selain itu, jiwa *entrepreneurship* perlu dibangun agar petani dapat mengembangkan sektor pertanian menjadi bisnis yang menguntungkan.

Pada dasarnya, kualitas hasil pertanian Indonesia tidaklah kalah dengan produk luar. Tetapi karena terlalu banyaknya penggunaan bahan-bahan kimia, kualitas pertanian dan rusaknya ekologi tanah menurun. Penggunaan pestisida dari bahan-bahan kimia yang berlebihan harus dihentikan sekarang juga. Slogan "*Back to Nature*" juga perlu di galakkan di kalangan petani. Dengan pemakaian bahan-bahan alami, hasil produk pertanian akan terasa lebih sehat dan lebih enak. Tidak mempunyai produk Indonesia bersaing di pasar internasional disebabkan karena tidak adanya standardisasi mutu dan kontinuitas produksi.

C. Peran generasi muda dalam pengembangan sektor pertanian Indonesia

Dewasa ini, kepedulian dan ketertarikan generasi muda pada sektor pertanian pun semakin berkurang.



Apa yang akan terjadi pada potensi pertanian yang besar ini bila generasi muda yang merupakan generasi penerus, tidak lagi peduli dan menaruh perhatian pada sektor ini. Oleh sebab itu, kita perlu memberikan pemahaman, menumbuhkan minat dan kecintaan mereka pada potensi pertanian yang besar ini. Dengan kecintaan dan kesadaran yang tinggi, seseorang baru dapat memberikan yang terbaik untuk sesuatu yang dicintainya.

Generasi muda Indonesia sudah sejak lama mengetahui mengenai potensi kekayaan alam Indonesia khususnya pertanian. Sudah sering terdengar di telinga mereka bahwa Indonesia memiliki potensi pertanian yang besar. Tetapi keterpurukan sektor pertanian, menyebabkan mereka menganggap bahwa sektor ini tidak menjanjikan untuk masa depan mereka. Sehingga mereka berputar haluan ke sektor industri yang memang sedang digalakkan di Indonesia.

Oleh sebab itu, langkah awal yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian generasi muda adalah dengan memperbaiki kondisi sektor pertanian itu sendiri. Dengan kondisi yang baik dan menguntungkan, tentu saja akan



banyak orang termasuk generasi muda yang tertarik untuk bergelut dalam bidang ini.

Selain usaha-usaha diatas, kita perlu menggalakkan usaha-usaha untuk menarik perhatian dari kepedulian generasi muda. Usaha-usaha yang dilakukan pun harus berjiwa muda sehingga dapat menarik perhatian generasi muda untuk berpartisipasi.

Pertama, dengan mengadakan acara 'Live in' di desa petani. Acara ini bertujuan agar generasi muda dapat belajar mengenal dan mencintai alam pedesaan, mengenal alam pedesaan, mengenal pribadi orang desa yang ramah, sehingga diharapkan tidak ada batas yang memisahkan antara orang desa dan kota. Sehingga mereka dapat bekerja sama dan bersatu padu, saling berbagi ide dan pengalaman memajukan Indonesia.

Kedua, dengan mengadakan lomba - lomba yang berorientasi pada sektor pertanian seperti lomba karya tulis ilmiah remaja yang bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda untuk mulai berpikir dan menaruh perhatian pada sektor pertanian; lomba menggambar alam pedesaan yang diadakan untuk anak-



anak sekolah dasar yang tinggal di daerah kota besar untuk mulai mengenal alam pedesaan Indonesia; lomba membuat puisi alam pedesaan Indonesia yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang diekspresikan dalam bait-bait indah puisi; lomba cerdas cermat pertanian yang bertujuan untuk: menggali pengetahuan generasi muda mengenai pertanian Indonesia; lomba berkebun secara kelompok; lomba penciptaan alat-alat pertanian yang dimaksudkan untuk menggugah kreatifitas dalam mengembangkan teknologi tepat guna untuk memajukan pertanian Indonesia.

Ketiga, dengan pemberian beasiswa bagi generasi muda yang berprestasi dan mau belajar serta mengabdikan diri di dunia pertanian. Hal ini sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu faktor utama pendukung kemajuan bangsa.

Keempat, dengan pembuatan program-program televisi dan radio yang memperkenalkan pertanian kepada anak-anak dan generasi muda. Program yang dibuat adalah program yang menggabungkan antara unsur pendidikan dan hiburan. Misalnya, pada acara musik anak - anak, kita dapat meyisipkan pengetahuan -



pengetahuan mengenai bagaimana cara menanam padi, bagaimana proses pengolahan tebu menjadi gula.

Kelima, dengan memasukkan materi pertanian dalam kurikulum. Hal ini harus didukung dengan sistem pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga praktek.

Keenam, dengan pengadaan acara "Fun Bike" yang diadakan di alam pedesaan. Dengan adanya program ini, diharapkan generasi muda mulai belajar menghargai, mencintai alam dan kemudian mengembangkannya.

Ketujuh, dengan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelajaran-pelajaran sosial yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, diharapkan dapat menyebabkan generasi muda memiliki kebanggaan tersendiri terhadap kekayaan alam Indonesia dan pada akhirnya dengan landasan cinta dan bangga, generasi muda dapat mengembangkannya dengan cara – cara yang ramah lingkungan.

Kedelapan, dengan pengadaan acara diskusi di dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan



kekritisan siswa dalam menghadapi masalah - masalah yang dihadapi bangsa, yang salah satunya adalah nasib pertanian yang merana.

Kesembilan, dengan pembuatan software game yang berorientasi pertanian. Kedekatan anak-anak pada game di era modern ini tidak dapat disangkal. Oleh sebab itu, dengan pembuatan game yang berorientasi pertanian dan dalam format yang menarik, diharapkan dapat menarik perhatian generasi muda untuk belajar mengenal dan mencintai sektor pertanian.

Kesepuluh, dengan pemberian penghargaan pada petani mungkin penghargaan yang diberikan kepada petani-petani mungkin yang telah berhasil diharapkan dapat memacu generasi muda lainnya untuk berkarya.

Dengan memberikan pemahaman, mengenai besarnya potensi pertanian Indonesia kepada generasi muda, diharapkan generasi muda ini akan mulai menaruh perhatian besar, mencintai dan kemudian mengembangkannya. Agribisnis yang tangguh pun dapat dibangun apabila telah ada kesadaran, kecintaan,



semangat kerja keras yang tinggi, disiplin waktu, dan jiwa entrepreneurship di kalangan generasi muda pembangun bangsa. Sehingga sejarah bangsa Indonesia sebagai negara agraris tidak hanya akan menjadi sejarah masa lalu, namun akan terus berkembang. Bahkan diharapkan bangsa Indonesia akan menjadi bangsa agraris terkuat di Asia Tenggara.



BERTANI, MENGAPA TIDAK ?!

Oleh Chandra Hermansyah

Selama berpuluh-puluh tahun Indonesia menyandang predikat sebagai negara agraris. Hal tersebut disebabkan potensi lahan yang sangat luas untuk pengembangan sektor pertanian. Masyarakat di negeri ini pun memiliki kesempatan yang besar untuk memanfaatkannya.

Di era 80-an, pertanian pernah menjadi sektor andalan Indonesia di pasar internasional. Terbukti dengan adanya kepercayaan negara lain terhadap Indonesia. Sebagai contoh, Filipina pernah bekerja sama dengan Indonesia dalam membangun pusat penelitian padi yang dinamakan *International Rice Research Institute* (IRRI) di kota Los Banos, Filipina. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya sektor pertanian bisa menjadi sektor primer Indonesia yang benar-benar tangguh sebagai sumber devisa negara.

Namun memasuki tahun 1997, pertanian di Indonesia mengalami penurunan yang tajam sebagai



imbas ketidakstabilan politik dalam negeri. Harga gabah dan bahan pangan lainnya anjlok. Krisis moneter pun tak dapat terelakkan lagi.

Saat itu pemerintah lebih berkonsentrasi dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan politik. Sektor pertanian seolah-olah dianaktirikan. Walaupun perhatian itu ada, pariwisata atau industri lain yang menjadi prioritas utama. Padahal sektor tersebut terkesan sebagai sektor "rakus lahan produktif."

Krisis yang berkepanjangan itu ternyata tidak mudah diatasi. Bahkan kian memburuk dengan rendahnya minat generasi muda terhadap bidang pertanian. Sumber daya manusia yang berpotensi besar sebagai modal utama dalam peningkatan sektor agraris ini secara drastis menurun. SDM tersebut malah "lari" ke sektor lain yang ternyata lebih menjanjikan.

Sehingga timbullah satu pertanyaan dalam benak kita: *"Masih layakkah Indonesia membanggakan diri sebagai negara agraris sedangkan generasi muda yang*



ada sama sekali tidak melirik potensi pertanian yang ada?"

Ada beberapa faktor yang menyebabkan generasi muda Indonesia meninggalkan sektor pertanian. *Pertama*, adanya anggapan bahwa petani di Indonesia masih identik dengan golongan masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. *Kedua*, pendidikan formal di negara kita kurang mendukung dalam pengenalan terhadap bidang pertanian dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. *Ketiga*, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung untuk pengembangan pertanian di wilayah Indonesia. Pemerintah bahkan mengadakan impor terhadap bahan-bahan pokok seperti beras dari Thailand, Australia, Jepang dan lain-lain. *Keempat*, pertanian membutuhkan biaya atau input yang besar seperti upaya mekanisasi pertanian yang setiap peralatannya memiliki harga yang cukup tinggi. *Kelima*, hasil (output) yang akan diterima tidak besar. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip ekonomi generasi muda sekarang ini yakni pengorbanan sekecil-kecilnya dan keuntungan sebesar-besarnya. Jangan sampai besar pasak daripada tiang.



Semua faktor di atas menyebabkan masyarakat termasuk generasi muda enggan untuk menggeluti bidang pertanian. Padahal, sektor pertanian pada kenyataannya dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Namun karena rendahnya minat para pemuda tersebut, pengangguran di Indonesia menjadi bertambah besar jumlahnya. Berdasarkan data tahun 2001, jumlah penganggur muda Indonesia mencapai 6,1 juta orang atau sekitar 76 persen dari keseluruhan jumlah penganggur. Kelompok usia muda yang menganggur di pedesaan sekitar 15 persen dan 25 persen di daerah perkotaan.

Tentu saja hal-hal di atas tidak dapat dibiarkan terus-menerus terjadi. Diperlukan usaha yang konkret untuk mengatasinya. Apalagi dalam rangka menyambut era globalisasi dan pasar bebas, sudah saatnya masyarakat Indonesia terutama generasi muda tidak segan untuk "turun ke sawah", bekerja keras dan berpikiran realistis serta mampu merealisasikan segala ide cemerlangnya guna meningkatkan peran sektor pertanian sebagai potensi agribisnis Indonesia di dunia internasional.



Pemerintah saat ini mulai berupaya mengatasi permasalahan generasi muda yang ada dengan mengadakan pengembangan wisata agro. Kegiatan tersebut memiliki sasaran awal untuk memperkenalkan IPTEK (ilmu Pengetahuan dan Teknologi) pertanian. Para pemuda yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa dapat mengenal aneka plasma nutfah pertanian, mempelajari proses dan teknik litbang pertanian dan mengenal teknologi serta bibit baru.

Contoh lainnya, beberapa waktu lalu Dinas Pertanian dan Kehutanan Sleman sudah mencoba menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap pertanian dengan mengadakan lomba ani-ani dan ngluku. Antusiasme dari para pemuda Sleman pun cukup besar dengan diadakannya kegiatan tersebut.

Sebenarnya apabila kita teliti lebih jauh, potensi agribisnis di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk bersaing dengan komoditas pertanian negara lain. Oleh karena itu, pemuda sebagai wirausahawan handal hendaknya mampu menyiapkan strategi yang baik. Di sisi lain, dengan terjunnya para pemuda ini ke sektor



pertanian otomatis jumlah pengangguran di Indonesia dapat berkurang.

Strategi pemasaran yang tepat sangat penting dalam usaha mencapai tujuan di atas. Saat ini kesempatan generasi muda untuk memperkenalkan komoditas pertanian semakin luas. Misalnya program pertukaran pelajar yang kian banyak jumlahnya dapat digunakan oleh para pelajar Indonesia yang terpilih sebagai duta bangsa. Mereka memiliki kesempatan untuk meyakinkan masyarakat di negara lain bahwa produk industri pertanian di Indonesia tidak diragukan kualitasnya. Para pelajar ini dapat memperkenalkan produk andalan Indonesia misalnya Beras Karawang, Salak Bali, Jeruk Pontianak, Apel Malang dan lain-lain, sehingga industri pertanian di Indonesia dapat segera bangkit dari tidur panjangnya dan dapat menjadi stabil kembali.

Masyarakat internasional diharapkan dapat menerima produk industri pertanian negara kita yang merupakan hasil olahan tangan-tangan dingin generasi muda Indonesia. Cara lain yang bisa dilakukan untuk



meningkatkan kualitas sektor pertanian adalah dengan upaya intensifikasi (Pemanfaatan lahan) pertanian.

Di masa pembangunan seperti sekarang ini, intensifikasi lebih efektif dari pada ekstensifikasi (perluasan lahan) pertanian. Kuantitas lahan produktif yang semakin berkurang menjadikan pengembangan sektor usaha tersebut terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan dan Surabaya terhambat.

Oleh karena itu, generasi muda harus cermat dalam mengolah dan menanam bahan-bahan pokok. Komoditas unggul sebaiknya lebih diutamakan. Hal ini dilakukan dalam rangka pemulihan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Dengan demikian, minat generasi muda terhadap pertanian akan muncul kembali karena keuntungan yang diperoleh akan menjadi lebih besar.

Sekarang saatnya semua komponen bangsa ini saling mendukung, membantu dan bekerja sama untuk mencintai dan mengonsumsi produk pertanian dalam negeri. Agar generasi muda sebagai penggerak utama roda perekonomian di masa yang akan datang, siap



menghadapi tantangan persaingan global di bidang industri pertanian serta bidang kehidupan lainnya.

Sehingga cepat atau lambat mereka dapat menjawab satu pertanyaan yang telah dikemukakan di atas. Jawaban tersebut adalah *"Indonesia tetap layak menyandang predikat negara agraris."* Hal ini akan bertahan karena generasi muda dengan lantang berkata: *"Bertani, mengapa tidak ?!"*



MENUMBUHKAN PEMAHAMAN GENERASI MUDA TERHADAP POTENSI PERTANIAN INDONESIA UNTUK MEMBANGUN AGRIBISNIS YANG TANGGUH

Oleh Agustina

Pendahuluan

Menurut Thomas Robert Malthus dalam Teori Kependudukannya, penambahan penduduk terjadi menurut deret ukur, sedangkan penambahan produksi terjadi menurut deret hitung. Artinya, penduduk bertambah jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan tanah untuk memproduksi. Jika kita anggap output/hasil produksi itu sebagai produk pangan maka secara sederhana dapat dilukiskan bahwa tidak semua manusia "bisa makan". Buktinya di berbagai belahan bumi terjadi bencana kelaparan.

Indonesia juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Padahal Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa lahan yang luas dan subur, plasma nutfah (*germ plasm*) yang beragam, dan sinar matahari yang cukup tersedia



sepanjang tahun. Bahkan, tidak banyak negara di dunia yang memiliki sumber daya alam seperti kita. Berdasarkan potensi non fisik yaitu, potensi tenaga kerja. Dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 44,3%nya bekerja di sektor pertanian.

(www.bps.go.id/sthtml).

Indonesia adalah negara terluas di kawasan ASEAN, tetapi lahan yang luas dan berpotensi itu tidak dimanfaatkan secara maksimal. Saat ini Indonesia masih memiliki sekitar 2,8 juta ha areal yang cocok untuk ditanami tanaman pangan di wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Indonesia juga memiliki sekitar 1,8 juta ha lahan yang siap dikembangkan dalam sektor hortikultura di wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Irian Jaya (Hendra Syamsir 2001).

Kelemahan pertanian tradisional terbukti ketika pada musim kemarau beribu hektar lahan pertanian mengalami kekeringan. Di samping kenyataan bahwa beras sebagai salah satu kebutuhan pokok rakyat Indonesia, sebagian pasokannya diimpor dari negara



sesama ASEAN seperti Thailand dan Vietnam. Gula juga mengalami nasib yang sama, harus diimpor.

Kekayaan plasma nutfah (*germ plasm*) yang dimiliki negara kita juga dapat dikembangkan demi kemajuan pertanian. Plasma nutfah adalah semua bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan baik secara langsung maupun perakitan. Plasma nutfah merupakan sumber penggalan sifat-sifat unggul (baik) yang dapat dimanipulasi menjadi bahan tanaman yang dikehendaki, sehingga plasma nutfah ini merupakan sumber genetik (*plant genetic resources*) yang sangat berharga (Sunarjono, 1987:21). Plasma nutfah dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas tanaman dan hewan budidaya, penghasil obat-obatan serta sumber protein baru.

Menyadari potensi Indonesia yang besar, kita memerlukan terobosan dalam sektor non-migas. Sektor non-migas merupakan sektor yang akan terus bertahan karena bersifat *renewable* (dapat diperbarui). Agribisnis sebagai salah satu sektor non-migas merupakan kerangka yang tepat bagi pengembangan potensi pertanian Indonesia. Agribisnis juga dapat menjadi "obat"



bagi "luka" perekonomian kita yang telah terpuruk selama 6 tahun terakhir.

Agribisnis bukan sekadar istilah modern bagi "pertanian" karena agribisnis memang selevel lebih tinggi dibanding pertanian. Agribisnis tidak hanya memperhatikan produksi, tetapi juga segi pemasaran dan perdagangan. Selain itu, agribisnis memiliki dimensi pemerataan karena digerakkan oleh banyak orang pada berbagai strata sosial mulai dari petani hingga pengusaha (Kusdiana 2002).

Bahkan, dalam konsep agribisnis yang dikemukakan oleh David dan Godberg (1957) dalam buku: *A Concept of Agribusiness*, bukan hanya petani dan pengusaha yang terlibat dalam agribisnis melainkan banyak pihak lain yang terbagi dalam empat sub-sektor, yakni: *Pertama*, sub-sektor agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yang meliputi pembibitan pembenihan, agro-otomotif (mesin dan peralatan pertanian), agro-kimia (pupuk, pestisida, obat, vaksin ternak). *Kedua*, sub-sektor usaha tani/pertanian primer (*on-farm agribusiness*) mencakup usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan



kehutanan. *Ketiga*, sub-sektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) meliputi industri-industri pengolahan pertanian termasuk *food service* industri dan perdagangannya. *Empat*, sub-sektor jasa (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan-konsultasi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah (www.fppm.org/Poik/arsip%20pojok.htm).

Bagi generasi muda yang mempunyai peran aktif dalam pembangunan di masa sekarang dan yang akan datang sektor agribisnis akan memberi kesempatan penghidupan yang besar bagi mereka sejauh generasi muda memiliki kemampuan dan ketrampilan yang terasah. Generasi muda dapat menjadi salah satu pelaku dalam mata rantai sektor agribisnis.

Pelaku sektor agribisnis yang terdiri dari berbagai kalangan dan berbagai disiplin ilmu dapat mencegah terjadinya "salah tempat" bagi sebagian kaum muda. Sebagai contoh, jangan sampai terjadi keadaan di mana seorang insinyur pertanian karena tuntutan hidup malah bekerja sebagai pegawai bank yang benar-benar bertolak belakang.



Mengingat kembali potensi pertanian negara kita, dalam kaitannya dengan tren yang sedang berkembang di masyarakat internasional, potensi itu dapat semakin dikembangkan. Tema global gaya hidup sehat *Back to Nature* (Kembali ke Alam) menuntut ditingkatkannya kuantitas produk agribisnis yang sehat, alami, enak dan segar. Produk organik adalah salah satu komoditi yang sedang dicari.

Produk organik atau pangan organik adalah pangan yang dihasilkan dari suatu sistem pertanian organik yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan (Agung Prowoto 2002).

Berdasarkan potensi plasma nutfah kita, produk organik dengan mudah didapat karena buah-buahan seperti durian, manggis, salak, duku, dan rambutan dengan mudah dapat dikelompokkan ke dalam buah-buahan organik. Dengan catatan, pelaku agribisnis berhasil menemukan cara produksi produk organik yang bebas pupuk buatan dan pestisida. Niscaya, produk agribisnis Indonesia akan lebih "dilirik" pasar internasional serta syarat mutlak lain bahwa seluruh



kebutuhan dalam negeri harus terpenuhi sebelum dilakukan ekspor komoditi pertanian.

Selain komoditi pertanian, potensi Indonesia juga sangat besar dalam sektor perikanan. Perikanan termasuk sub-sektor kedua konsep agribisnis. Saat ini setidaknya laut Indonesia menyimpan potensi lestari 6,7 juta ton ikan laut tangkapan per tahun yang tersebar di daerah perairan Indonesia dan ZEE. Namun, kekayaan kelautan kita tidak sepenuhnya tergarap. Bahkan sebagian besar dinikmati "perompak" luar negeri seperti nelayan Thailand, Filipina, Myanmar, Vietnam, dan negara Asia lainnya (Hendra Syamsir 2001).

Potensi perkebunan dan kehutanan di Indonesia juga sangat besar. Indonesia menempati urutan kedua di dunia dalam produksi karet juga menempati urutan tiga besar dalam produksi kelapa sawit, kayu, dan rotan. Kopi, teh, cengkeh, lada, tembakau serta komoditi lain merupakan produksi non-migas yang penting.

Pengembangan agribisnis juga memerlukan pengusaha dan pemerintah sebagai penyuntik modal. Jika petani-petani kecil Indonesia kesulitan dalam



permodalan, agribisnis dapat membantu mengatasi permasalahan itu. Pemberian modal kepada petani melalui pengusaha dapat dilakukan dengan sistem mitra usaha. Sedangkan suntikan dana dari pemerintah dapat diberikan melalui bantuan permodalan untuk pengembangan agribisnis.

Suntikan dana yang diberikan pengusaha dan pemerintah tidak akan terbuang percuma. Bagi pengusaha, modal akan kembali dalam bentuk laba. Sedangkan pemerintah akan terbantu dalam penjagaan kelestarian lingkungan. Agribisnis dalam sektor produksi organiknya sangat ramah lingkungan. Berkurangnya pencemaran lingkungan dapat menghemat biaya penyediaan air bersih dan biaya kesehatan.

Kita juga dapat menambahkan bahwa otonomi daerah merupakan momen penting untuk mulai menggarap potensi pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, dan peternakan. Hal ini seiring dengan peran generasi muda di era otonomi daerah. Generasi muda dituntut untuk mengembangkan potensi daerahnya masing-masing.



Dan yang terakhir, melalui agribisnis kita dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa kita. Hal ini akan berdampak bagi terciptanya generasi yang cukup gizi dan sehat. Senada dengan semboyan "Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Dengan demikian, di masa yang akan datang tercipta generasi muda yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara spiritual.

Penutup

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa potensi pertanian Indonesia sangatlah besar. Agribisnis merupakan solusi untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Generasi muda sebagai tonggak pembangunan bangsa dapat dimotivasi untuk mengembangkan agribisnis. Faktor-faktor yang dapat memotivasi tersebut antara lain:

1. kenyataan bahwa pangan/produk agraris adalah kebutuhan pokok manusia
2. Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah



-
3. agribisnis melibatkan banyak pihak yang akhirnya dapat menciptakan lapangan kerja baru
 4. terciptanya lapangan kerja baru mengurangi tingkat pengangguran
 5. adanya tren gaya hidup sehat dengan tema global Kembali ke Alam (*Back to Nature*)
 6. pangsa pasar produk agribisnis yang luas
 7. otonomi daerah menuntut peran generasi muda dalam pengembangan potensi daerah.

GENERASI MUDA DAN AGRIBISNIS

Oleh Popy Sri Lestari

Dua potensi utama yang dimiliki oleh Negara Indonesia adalah kesuburan tanah dan kekayaan laut yang melimpah. Namun, seperti halnya laut kita yang lebih sering dieksplorasi oleh bangsa asing (baca : nelayan), begitu pun dengan tanah di daratan Indonesia. Bukan untuk dieksplorasi oleh bangsa lain walaupun ada, sebaliknya potensi tanah yang begitu subur dibiarkan tanpa adanya penanganan khusus mengenainya.

Keadaan ini tentunya sangat memprihatinkan. Tanah yang sebegitu luas hanya dimanfaatkan sebagai lahan untuk gedung-gedung pencakar langit yang terus menjamur akhir-akhir ini. Pembangunan gedung-gedung tersebut sayangnnya tanpa diikuti oleh pelestarian lingkungan di sekitarnya.

Namun, permasalahannya sekarang adalah bagaimana mengoptimalkan pengelolaan tanah pertanian di Indonesia yang begitu luas ? Jika kita hanya



mengandalkan pemerintah, tentunya keinginan itu menjadi sulit untuk diwujudkan. Untuk itulah peranan kita sebagai generasi muda sangat dibutuhkan.

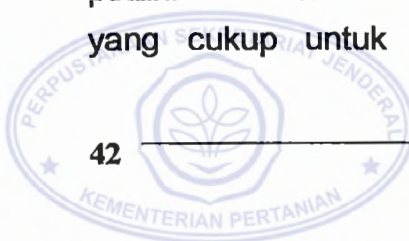
Bagaimana atau apa sebenarnya peran kita dalam pembangunan dewasa ini, khususnya bidang pertanian ? Kita tentunya harus mengetahui terlebih dahulu makna "membangun di bidang pertanian". Makna membangun di bidang pertanian ialah membangun yang cakupannya sagala aspek yang berhubungan dengan pertanian. Jadi, kita tidak bisa hanya terus memikirkan tentang hasil-hasil pertanian, tetapi juga para pelakunya, yaitu para petaninya.

Tentunya sekarang kita sudah dapat mereka-reka peranan generasi muda di bidang pertanian. Peran kita sebagai generasi muda adalah membangun pertanian yang menempatkan diri kita sebagai pelaku, yaitu sebagai petani. Namun, dalam benak kita tentunya ada penolakan yang disebabkan persepsi kita tentang petani sangat buruk. Petani dalam bayangan manusia modern adalah orang perlu bersusah-payah, berhubungan dengan yang kotor-kotor dan berpenghasilan sangat minim.



Namun, sebenarnya yang terpenting adalah persepsi kita mengenainya. Kita dapat, mengambil contoh petani sukses dari Bogor, Pak Tatang Hadinata. Beliau merupakan petani sayuran dan bunga-bunga yang mengawali usahanya dengan mendirikan perusahaan pertanian dengan nama Saung Mirwan. Menurut persepsi beliau, petani adalah pengusaha juga. Karena, sebetulnya pekerjaan petani itu *manage* (mengelola) seperti pengusaha. Kapan petani harus membeli bibit, menanam, menjual, dan sebagainya. Selain itu, beliau dapat sukses seperti sekarang ini ialah didukung kemampuannya untuk dapat melihat produk apa yang sangat dibutuhkan dan dapat bersaing di dunia internasional kelak. Ia akhirnya mengetahui bahwa Jepang ternyata sangat memerlukan edamami. Di Jepang penanaman edamami hanya dapat dilakukan pada musim-musim tertentu. Maka, beliau memanfaatkan hal ini sebagai celah untuk menggapai keberhasilan yang telah diraihinya kini. (Sumber: Majalah Bobo edisi ke-25 , tahun XXXI)

Masih menurut beliau, ternyata sumber kegagalan petani di Indonesia adalah kurangnya lahan dan modal yang cukup untuk mengembangkan usaha taninya.



Padahal, ternyata para petani itu merupakan pekerja keras. Tentunya hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh kita sebagai modal awal pengembangan pertanian Indonesia ke arah yang lebih baik. Seperti misalnya Pak Tatang ini yang ternyata sudah membantu para petani kecil dengan melakukan jaringan kemitraan. Para petani ini dibantu dibuatkan perencanaan dan cara menanam yang baik. Lalu saat panen, hasilnya dibeli Pak Tatang dengan harga sesuai perjanjian. Bahkan, hasil panen yang sebagian besar berasal dari para petani kecil ini sudah banyak yang diekspor ke luar negeri, seperti paprika, edamami, tomat cherry, sucimi, dan sebagainya. (Sumber : Majalah Bobo edisi ke-25, tahun XXXI)

Pengalaman Pak Tatang di atas, tentunya dapat menjadi masukan berharga bagi kita, generasi muda. Ternyata bertani itu tidak identik dengan penghasilan minim atau suatu pekerjaan kotor dan hina. Bahkan,

pertanian sangat erat hubungannya dengan usaha bisnis, yang kini dikenal dengan sebutan agribisnis.



Usaha bisnis di bidang pertanian ini kini telah didukung pula dengan tersedianya mata kuliah agribisnis di beberapa universitas di Indonesia. Namun, kendala yang kini dihadapi adalah masih kurangnya minat para calon mahasiswa terhadap mata kuliah agribisnis ini. Hal tersebut dipicu oleh anggapan masyarakat tentang sulitnya pengembangan wirausaha di Indonesia. Luas daratan Indonesia yang berhektar-hektar terbentang dari Sabang hingga Merauke menjadi sedikit tersia-siakan. Padahal, jika kita melihat negara Jepang yang begitu maju, bahkan di bidang pertaniannya, hanya memiliki daerah yang luas dan kesuburannya jauh lebih minim dibandingkan dengan Indonesia.

Sekarang kita mungkin belum bisa mengikuti negara-negara yang maju karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Namun, kita tentunya dapat mengoptimalkan usaha kita di bidang pertanian yang sederhana memiliki prospek yang menjanjikan untuk dapat memajukan bangsa ini ke arah yang lebih baik. Tentunya hal tersebut harus didukung pula dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Selain itu, faktor modal juga berperan sangat penting dalam usaha agribisnis yang akan diterapkan di masyarakat.



Lalu langkah apa yang sebenarnya harus kita lakukan untuk memulai usaha pengembangan bidang pertanian di Indonesia sekarang ini? Salah satunya yang paling sederhana yang dapat kita lakukan adalah menghargai hasil jerih payah para petani. Kita juga diharapkan dapat berusaha semampu kita untuk dapat membantu mereka mengembangkan usaha mereka. Tentunya lima atau sepuluh tahun mendatang, generasi kita adalah generasi yang telah mapan dan kita dapat memulai usaha seperti yang telah dilakukan oleh Pak Tatang Hadinata dalam membantu petani kecil di daerahnya.

Langkah selanjutnya yang dapat kita lakukan adalah perluasan lahan-lahan pertanian hingga ke luar pulau Jawa yang tentunya diharapkan dapat lebih meningkatkan usaha agribisnis yang hasilnya merata hingga ke seluruh nusantara. Cita-cita luhur ini hanya dapat terwujud dengan adanya peran serta pemerintah untuk menertibkan tengkulak, sebaliknya membantu petani kecil dalam hal peminjaman modal untuk usaha taninya.



Selain itu, semangat wirausaha para generasi muda untuk dapat bergerak khususnya di bidang agribisnis, dapat menjadi tolak ukur yang utama demi pengembangan usaha pertanian di Indonesia. Selain dapat memajukan pertanian, jumlah lapangan kerja pun bertambah, sehingga pengangguran pun dapat dikurangi. Modal yang selalu menjadi penghambat utama, dapat kita usahakan dengan jalan mendirikan perusahaan dengan pola usaha bersama. Keanggotaan dengan beberapa orang yang memiliki visi dan misi yang sama dengan kita, dapat mempermudah pencapaian tujuan bersama. Jalan lain yang dapat kita tempuh adalah dengan meminjam modal pada bank atau institusi keuangan lainnya. Jalan ini memang beresiko tinggi, namun usaha memang selalu berjalan seiring dengan resiko yang kadang juga dapat menjadi faktor penghambat usaha kita.

Namun, pada akhirnya semua usaha yang dicita-citakan tidak akan terlepas dari mental bangsa Indonesia yang religius. Oleh karena itu, kita juga harus terus berusaha atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh, serta bertawakal atau berserah diri pada Yang Kuasa mengenai hasil yang akan kita capai kelak. Apapun



hasilnya nanti adalah merupakan yang terbaik yang Tuhan berikan pada kita, sehingga kita dapat selalu bersyukur.



JADI PETANI ...BOLEH JUGA

Oleh Wahyu A.S

Pernahkan Anda berkeinginan untuk menjadi seorang petani?. Hampir sembilan puluh persen jawaban tidak pertanyaan tadi bisa diperkirakan, dan jawaban yang paling banyak didapat berdasarkan hasil voting adalah *TIDAK*. Kita sebagai generasi muda, tentunya tumbuh mengikuti perkembangan jaman. Pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi membuat kita berpikiran canggih dan gaya hidup kita menjadi modern, tentu saja modern yang bukan berarti mewah. Dengan cara berpikir kita yang canggih dan modern itu, kita memandang petani dengan berbagai sugesti. Menjadi petani itu kuno dan tidak akan mendatangkan uang jika kita menjadikan bertani sebagai mata pencaharian kita. Para petani itu miskin dan berpendidikan rendah dan tentunya kita tidak mau menjadi golongan yang seperti itu. Rata-rata, pandangan kita sebagai generasi muda terhadap petani atau bertani seperti itu dan kita memang tidak bisa menyalahkannya karena sangat disayangkan keadaan para petani kita memang seperti itu. Tapi, petani yang dimaksud pada



pertanyaan tadi tentunya bukan petani dengan kriteria seperti baru saja disebutkan, tetapi petani yang disebut juga "petani pengusaha" atau "pengusaha petani" yang sesuai dengan kriteria kita. Berwawasan luas, berpendidikan tinggi, berfikiran canggih dan modern serta memiliki kemampuan yang handal di berbagai bidang.

Di kota-kota besar, tempat kita tinggal, areal persawahan sudah jarang terlihat atau bahkan mungkin tidak ada sama sekali dan tentu saja kita tidak dapat melihat orang-orang yang bermandikan keringat karena bekerja seharian sambil memakai tudung di kepalanya. Tapi, kita dapat memperhatikan di daerah lain, baik melalui media elektronik maupun media cetak, bagaimana keadaan dan kehidupan para petani Indonesia. Miskin adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan para petani Indonesia dan makin lama makin miskin. Kita bisa melihat menurut data hasil riset Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) per Juli 2002 di delapan propinsi di Indonesia lebih rendah dari level NTP pada tahun 1993. Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga



yang dibayar oleh petani pada periode tertentu dan dinyatakan dalam prosentase. Bila ada propinsi dengan nilai NTP per Juli 2002 lebih dari seratus maka petani di daerah itu daya belinya atau kesejahteraannya lebih baik dari pada saat tahun 1993 (selaku tahun standar). Petani di Aceh, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Sulawesi Tenggara termasuk ke dalam kelompok tersebut. Tentu saja ini adalah fakta yang menyedihkan.

Keadaan tersebut dapat terjadi karena kebijakan-kebijakan dalam bidang agribisnis yang dijalankan oleh pemerintah tidak mampu menyentuh petani-petani miskin. Kebijakan-kebijakan tersebut selama ini menekankan pada pengembangan pertanian dari hulu hingga hilir, namun pada kenyataannya pada kedua sektor tersebut petani tidak mendapat dukungan apa pun. Intinya, para petani Indonesia berada pada kondisi yang sangat sulit, terjepit diantara kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak membantu sama sekali.

Sebenarnya petani kita dapat keluar dari kesulitan tersebut jika bisa melepas ketergantungan dari pemerintah. Tapi, di situlah permasalahannya. Para petani kita yang umumnya bergolongan menengah ke



bawah dengan modal yang sangat minim dan berpendidikan sangat rendah, ada yang hanya tamat SD atau bahkan tidak pernah "makan" bangku sekolah, hingga sampai saat ini tergantung pada pemerintah sejak dari penentuan tanaman, pemilihan bibit (varietas unggul), irigasi, pupuk (buatan), pestisida sampai penentuan harga produk. Bahkan, jika mereka mengalami kesulitan akibat kondisi lahan yang buruk, mereka selalu menunggu-nunggu subsidi dari pemerintah. Di negara kita, petani yang disebut juga "petani pengusaha" atau "pengusaha petani" sangat sedikit jumlahnya. Di sinilah letak perbedaan para petani kita dengan para petani di negara lain, contohnya Thailand. Para petani kita hanya menjual apa yang dihasilkan secara turun temurun, sedangkan petani Thailand menghasilkan apa yang dapat dijual. Petani-petani di negeri *Gajah Putih* itu berusaha mencari modal, teknologi, bibit dan pasar. Mereka juga berani mengambil resiko.

Para petani Indonesia tidak dapat bersaing dengan pengusaha besar atau petani dari negara lain. Ditambah lagi dengan rendahnya tarif impor komoditas penting, seperti beras, gula, kacang kedelai dan jagung.

Tarif impor pada empat produk tadi merupakan yang terendah di dunia dan menyebabkan petani kita menderita karena aliran masuk yang besar dari komoditas impor yang harganya lebih murah dari komoditas lokal. Bayangkan, negara kita yang seharusnya menjadi salah satu negara pengekspor komoditas pertanian terbesar di dunia justru mengimpor komoditas itu dari negara lain, tragis bukan. Menurut data, nilai total ekspor produk olahan ataupun produk segar hasil pertanian selama periode Januari-Juli 2001 dibandingkan dengan tahun 2000, nilainya menurun dari US\$2,9 milyar menjadi US\$2,4 milyar. Sementara itu, dalam periode yang sama, nilai impor justru meningkat dari US\$1,5 milyar menjadi US\$1,7 miliar. Memang nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor, tetapi melihat angka pertumbuhannya, tidak seharusnya kita meningkatkan kegiatan mendatangkan komoditas pertanian dari luar, padahal di dalam negeri pun sangat melimpah komoditas pertaniannya. Keadaan itu pun menyebabkan angka pertumbuhan di sektor pertanian menurun terutama sejak awal krisis ekonomi.

Selain itu, mungkin faktor musim pun mempengaruhi penurunan angka pertumbuhan tersebut.



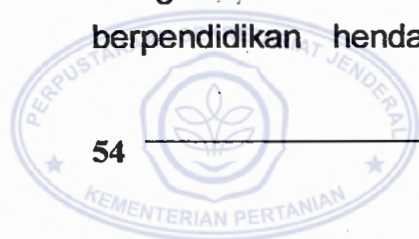
Pada tahun 1999, sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 2,08 %, kemudian pada tahun 2000 turun menjadi 1,67 % dan 1,48 % pada tahun 2001. Kenyataan yang sangat tidak mengenakan tentunya. Dengan begini, pertanian negeri *Jamrud Katulistiwa* ini tertinggal jauh dari negara-negara lain.

Sebagai generasi muda, generasi penerus bangsa, apakah kita sudah puas dan bangga akan citra bangsa dan negara kita sekarang ini? Apakah kita akan membiarkan sebutan *Indonesia sebagai negara agraris* hanya sekedar dijadikan sebagai sebutan belaka? Tentu saja tidak. Tentunya kita tidak ingin negara kita ini menjadi negara miskin, padahal negara kita ini kaya akan sumber daya alamnya, terutama sektor pertaniannya dan memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Cara kita mengembalikan citra bangsa dan negara kita di mata dunia adalah dengan meningkatkan pertumbuhan di sektor pertanian ini. Dengan menjadi "petani pengusaha" atau "pengusaha petani", kita bisa ikut serta meningkatkan sektor pertanian kita. Ingat, potensi pertanian negara kita sangat besar. Jangan biarkan potensi itu tenggelam begitu saja. Kekayaan alam kita ini mengalahkan kekayaan alam negara-



negara lain. Banyak orang yang mengatakan bahwa negara kita ini memang kaya, tapi kita tidak memiliki kekayaan itu. Kita seperti dijajah kembali oleh bangsa asing. Dan tugas kitalah sebagai penerus bangsa untuk mengambil apa yang seharusnya kita miliki.

Supaya bisa memahami lebih lanjut apa yang harus kita lakukan untuk mengembalikan citra bangsa kita dari sektor pertanian, kita umpamakan saja kita sudah menjadi "petani pengusaha". Pertama-tama, kita harus siapkan modal yang mencukupi, kemudian kita manfaatkan lahan pertanian yang ada tanpa harus mengganggu sistem ekologi yang lain, seperti menebangi hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Kita tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengurus lahan pertanian kita. Kita bisa mempekerjakan beberapa orang. Tentunya kita harus selalu menjalin hubungan baik dengan mereka dan menjamin kesejahteraan mereka. Dengan begitu, mereka bisa bekerja dengan sepenuh hati. Kita pun berjasa dengan mengurangi jumlah pengangguran yang sekarang ini sudah tidak terhitung. Supaya hasil kerja mereka baik dan menghasilkan keuntungan, kita sebagai orang yang berpendidikan hendaknya memberikan pengetahuan



mengenai agrikultural dan agribisnis serta pengetahuan mengenai penggunaan teknologi kepada mereka. Kemampuan memimpin dan mengelola yang baik akan sangat dibutuhkan dalam hal ini.

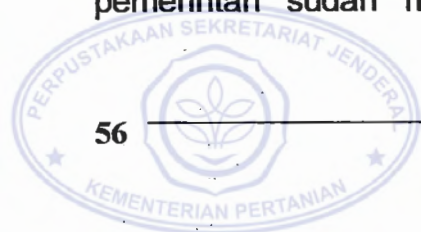
Kemandirian adalah salah satu faktor pendukung kesuksesan yang utama. Kita tidak boleh lagi bergantung pada pemerintah. Tapi, tidak bergantung pada pemerintah bukan berarti kita lepas begitu saja dari pengawasan pemerintah. Maksudnya, baik dengan ataupun tanpa bantuan pemerintah, kita tetap dapat menjalankan bisnis kita. Kita harus mampu menentukan segala sesuatunya sendiri yang tentunya baik bagi kita, baik apa yang harus ditanam, pemilihan bibit unggul, pemilihan pupuk buatan dan lain-lain. Kita bisa mempertimbangkan berbagai kondisi dan menggunakan wawasan kita untuk menentukan komoditas apa yang ingin kita hasilkan, contohnya kita memutuskan untuk menanam jagung karena jagung adalah komoditas yang sedang banyak diminta oleh konsumen dan harga jagung di pasaran sedang berada pada kondisi yang baik. Selain itu, kita harus berani mengambil resiko. Jika kita tidak berani mengambil resiko, maka kita akan



terpuruk, kalah dalam persaingan dan akhirnya mengalami kerugian besar.

Dalam hal pengolahan lahan, kita bisa menggunakan teknologi, terutama bioteknologi. Tanpa teknologi yang canggih, kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita inginkan berada dalam keadaan yang maksimal. Terutama, jika kita menghadapi kondisi yang tidak mendukung seperti kemarau panjang. Kita bisa mengupayakan cara penanaman lain dengan menggunakan bioteknologi, seperti mengganti tanah yang selama ini digunakan sebagai media tanaman atau mengganti tanaman dengan tanaman yang tidak membutuhkan banyak air. Kita harus bisa menyiasati berbagai tantangan dan rintangan yang menghadang di depan kita. Kemudian, jika kita telah melakukan apa yang harus kita lakukan dengan baik, kita akan bersaing dengan "petani pengusaha" dari berbagai negara lain di pasar dunia.

Bagaimana. ? ,menjadi "petani pengusaha" cukup menarik, bukan. Apalagi keadaan negara kita sudah mulai membaik semenjak krisis ekonomi. Sekarang ini pemerintah sudah melakukan langkah-langkah yang



setidaknya membantu petani. Salah satunya, pemerintah sedang berusaha menaikkan tarif impor beberapa komoditas pertanian. Tentu saja ini akan membantu para petani untuk bersaing dan komoditas pertanian dari negara kita pun terlindungi. Selain itu, Presiden Megawati Soekarno Putri telah meminta kepada IFAD (Dana Internasional untuk Pembangunan Pertanian) agar memperbesar bantuannya bagi pembangunan pertanian di kawasan Indonesia Timur sehingga pembangunannya lebih merata lagi. Tentu saja kabar ini memberikan semacam "udara segar" bagi para petani khususnya di kawasan Indonesia timur. Kondisi tersebut didukung oleh pernyataan Menteri Pertanian, Bungaran Saragih, yang menunjukkan keoptimisannya bahwa pertumbuhan sektor pertanian tahun ini akan melampaui target yang telah ditetapkan dalam Program Pembangunan Nasional (Propernas). Menurutnya, optimisme itu didasarkan pada asumsi kondisi perekonomian dan iklim investasi yang membaik serta didukung kondisi iklim yang bersahabat dari pemerintah daerah.

Di tangan kitalah, para generasi muda, masa depan bangsa dan negara Indonesia tercinta ini



ditentukan. Peran kita sangat besar dalam mengembalikan citra bangsa di mata dunia. Jangan pernah menganggap enteng agribisnis. Sudah banyak konglomerat yang lahir dari bidang agribisnis. Dengan kekayaan alam yang kita miliki, kita bisa mengalahkan negara lain dengan mudah, tentunya jika banyak "petani pengusaha". Jangankan Thailand, Amerika Serikat pun bisa kita kalahkan. BANGKIT. . . AYO BANGKIT! Kita harus bangkit sekarang juga. Kita sebagai generasi penerus bangsa, jangan sampai menjadi orang yang konsumtif dan tidak produktif sama sekali. Selain itu, kita juga jangan sampai terbawa oleh arus menyesatkan akibat dari perkembangan jaman. Tidak ada kata terlambat bagi mereka yang mau berubah. Jangan pernah mau untuk terpuruk terus menerus dan jangan sampai kita dijajah oleh bangsa lain untuk kedua kalinya. Kita manfaatkan potensi yang kita miliki sebaik-baiknya. Kemudian, kita kejar ketertinggalan kita. Jadi petani boleh juga 'kan...?



AGRIBISNIS: USAHA YANG MENGUNTUNGKAN BAGI GENERASI MUDA

Oleh: Genta Ramzuni

A. Potensi Pertanian Indonesia

Sudah sejak dulu, bangsa Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Pada waktu penjajah datang ke Indonesia pun, mata pencaharian penduduk Indonesia pada saat itu adalah sebagai petani. Para penjajah, terutama bangsa Belanda, memperoleh hasil yang banyak dari sistem pertanian Indonesia secara paksa selama mereka tinggal di Indonesia. Namun, dengan adanya penerapan sistem Tanam Paksa yang juga terjadi pada masa penjajahan Belanda, maka sistem cocok tanam di Indonesia beralih menjadi sistem perkebunan. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman-tanaman yang berusia pendek, serta tidak bisa ditanam di sawah, contohnya tebu, kopi atau teh. Sistem perkebunan ini pun dalam beberapa dasawarsa berubah menjadi sistem industri seiring dengan ditemukannya pertambangan minyak dan proses industri. Perkembangan menjadi sistem industri tersebut



meningkatkan pendapatan per kapita penduduk. Oleh karena itu, penduduk kemudian berduyun-duyun pindah haluan ke industri (Anwar dkk., 1995:125).

Akan tetapi, peningkatan pendapatan per kapita bukannya membawa ke arah perbaikan, tetapi membawa masalah baru lagi. Pendapatan per kapita yang terus meningkat juga diikuti dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat pula, sehingga semakin bertambah sulitlah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ditambah lagi dengan semakin menyempitnya lapangan kerja. Hal tersebutlah yang mengakibatkan penduduk mulai berpikir untuk beralih ke lapangan pekerjaan lain. Tetapi apakah lapangan pekerjaan itu? Tidak lain ada di sektor pertanian, yaitu bidang agribisnis. Namun, yang menjadi pertanyaan sekarang, "Apakah yang dimaksud dengan agribisnis?" Bagaimanakah upaya kita untuk kembali memberdayakan tumbuhkembangnya agribisnis di tengah dominasi industri pabrik yang kian merajalela? Bagaimana pulakah agribisnis dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk, khususnya bagi para pemuda?



Dalam usaha mengembangkan sektor pertanian, khususnya agribisnis, hal yang perlu kita perhatikan adalah faktor-faktor pendukung sektor pertanian yang ada di Indonesia. Faktor-faktor tersebut tidak lain adalah potensi-potensi pertanian yang ada di Indonesia yang meliputi lahan, iklim dan tenaga kerja.

Lahan atau tanah merupakan faktor yang tidak dapat dilupakan apabila kita membicarakan masalah pertanian. Lahan pertanian yang ada di Indonesia cukup luas untuk diolah dan kebanyakan memiliki tingkat, kesuburan yang cukup tinggi untuk tempat tumbuh tanaman. Masalah yang timbul mungkin adalah mengenai sistem perairan. Seperti yang kita ketahui, banyak daerah pertanian yang kesulitan mendapatkan air, sehingga sering terjadi gagal panen. Namun, dengan adanya faktor kedua, yaitu iklim, maka masalah tersebut setidaknya tidak terasa begitu berat. Musim di Indonesia yang hanya terdiri dari musim kemarau dan penghujan, memudahkan para petani untuk menjalankan sistem sawah tadah hujan. Tentu saja dengan memperhitungkan periode pergantian musim yang terjadi sepanjang tahun, sehingga resiko gagal panen dapat diperkecil. Lagipula, iklim Indonesia yang tropis



memudahkan pertumbuhan berbagai jenis tanaman, daripada negara di belahan dunia dengan iklim yang terlalu dingin atau terlalu panas, yang biasanya hanya bisa dijadikan tempat hidup beberapa jenis tanaman saja.

Akan tetapi, potensi-potensi tersebut tidaklah dapat berkembang apabila tidak diolah secara baik oleh tenaga-tenaga yang berpengalaman di bidang pertanian, khususnya generasi muda. Generasi muda pada zaman sekarang lebih memilih bekerja kantoran daripada bekerja di bidang pertanian. Bahkan sarjana-sarjana pertanian pun lebih memilih untuk mengolah lahan pertanian "dari balik meja" daripada harus terjun langsung ke lapangan. Ini pula yang menyebabkan pertanian Indonesia semakin merosot keberadaannya dan semakin tidak dapat memenuhi kebutuhan akan pangan walaupun untuk negaranya sendiri.

B. Lapangan Pekerjaan di Bidang Agribisnis

Kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya bidang pertanian bisa jadi disebabkan oleh pandangan yang salah mengenai pekerjaan di bidang



pertanian itu sendiri. Pekerjaan sebagai petani itu sendiri sering dipandang sebagai pekerjaan yang "hina" karena selalu bergelut dengan lumpur atau teriknya matahari. Ditambah pula dengan kenyataan bahwa keadaan ekonomi petani yang lemah, maka semakin berkurang pulalah minat generasi muda untuk berkecimpung dalam dunia pertanian. Padahal sektor pertanian sendiri menyediakan lapangan kerja yang masih cukup relatif luas bagi remaja yang membutuhkan pekerjaan selepasnya dari sekolah. Tenaga kerja dengan jumlah yang memadai harus pula diimbangi dengan keterampilan yang cukup menyangkut bidang pertanian, antara lain, bagaimanakah cara pemilihan bibit yang baik, pemupukan yang baik, pengairan sawah yang baik, pemakaian pestisida, serta bagaimanakah pemasaran hasil pertanian itu nantinya agar dapat memperoleh pasaran yang baik.

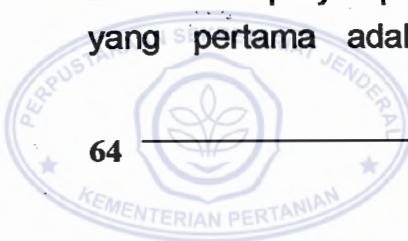
C. Agribisnis sebagai Alternatif Bidang Usaha bagi Generasi Muda

Setelah kita memahami potensi-potensi sektor pertanian yang terdapat di Indonesia, barulah kita dapat mengkaji apa penyebab kemunduran sektor pertanian di



Indonesia. Bila dilihat dari faktor lahan atau iklim, maka dapat disimpulkan bahwa faktor alam di Indonesia tidak mengalami masalah. Maka, yang menjadi masalah di sini adalah faktor manusianya atau faktor tenaga kerjanya. Bagaimanakah agar generasi muda dapat lebih tertarik lagi dengan sektor pertanian? Maka jawabannya adalah dengan memberikan suatu sistem usaha yang banyak memberikan keuntungan secara keuangan. Sistem itu adalah agribisnis. Agribisnis adalah kegiatan pertanian yang dilakukan secara menunjang-menunjang antar kegiatan-kegiatan yang berada di dalam sektor pertanian dan yang berada di luar sektor pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penyediaan prasarana bagi penyelenggaraan pertanian, pengolahan pertanian itu sendiri, serta pendistribusian hasil-hasil pertanian tersebut kepada konsumen yang membutuhkan. Agribisnis juga dapat dilakukan dengan kerja sama antara pengusaha, yaitu pengusaha agribisnis yang besar membantu pengusaha yang kecil.

Beberapa bentuk dan corak agribisnis itu sendiri menurut G. Kartasapoetra dkk. (1989:18) ditentukan oleh bentuk dari proyek pertaniannya. Bentuk yang dimaksud yang pertama adalah bentuk *estate* yaitu proyek



pertanian besar yang umumnya berbentuk perusahaan/perseroan terbatas atau Limited (Ltd), yang terdapat pemisahan antara staf dengan pimpinan yang berhubungan dengan pemisahan tugas. Tugas yang dimaksud adalah bagian-bagian yang ada dalam perusahaan, seperti produksi, penjualan, administrasi, dan keuangan. Bentuk yang kedua adalah *family farm*, yaitu proyek pertanian yang dilakukan kelompok keluarga, yang memegang peranan didalamnya adalah anggota-anggota keluarga itu sendiri, yang kadang-kadang dibantu oleh tenaga upahan karena lahannya yang dikelola terlampaui luas. Di Indonesia, *family farm* seperti ini dapat ditemukan di beberapa daerah seperti Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan agribisnis kelapanya, dan agribisnis lada dan karet di Sumatera Selatan.

Agribisnis juga mempunyai potensi untuk berkembang menjadi suatu perusahaan yang besar. Contohnya, usaha agribisnis buah apel yang berlokasi di Batu, Malang. Agribisnis tersebut selain menghasilkan produksi apel yang memadai bagi permintaan pasar lokal maupun luar, juga menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit bagi pengelolanya. Hal itu menunjukkan



bahwa bidang agribisnis tidak hanya berkutat dengan penanaman padi di sawah, walaupun kenyataannya bidang agribisnis kebanyakan didominasi oleh tanaman padi yang merupakan tanaman pangan pokok bagi bangsa Indonesia. Tetapi, agribisnis juga dapat dipandang sebagai lapangan usaha yang elit, yang juga bisa digeluti oleh kalangan pengusaha.

Lapangan pekerjaan yang terdapat di bidang agribisnis sekarang masih terbuka luas bagi para remaja atau generasi muda yang berminat untuk terjun ke bidang tersebut, di tengah sulitnya lapangan kerja di bidang industri yang semakin sedikit akibat bertambahnya jumlah penduduk yang pindah ke kota. Selain itu, menurut M.L. Jhingan (1993:452) kebutuhan pangan bagi penduduk kota semakin meningkat karena penduduk kota semakin padat. Jadi, tugas bidang agribisnislah untuk menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk kota.

D. Keuntungan dan Resiko dalam Agribisnis

Keuntungan yang dapat diperoleh dari agribisnis menyangkut dua aspek. Yang pertama adalah aspek



biaya. Apabila kita menginginkan suatu keuntungan dari agribisnis, maka terlebih dulu kita harus mempertimbangkan berapa besar biaya yang harus dikeluarkan. Apabila biaya yang dikeluarkan besar, maka kita harus memasarkan produksi dengan harga yang tinggi pula, sehingga tidak terjadi defisit dalam usaha memproduksi barang. Yang kedua adalah aspek hasil. Hasil yang kita produksi haruslah sesuai dengan permintaan pasar. Jadi, tidak terlampau banyak karena akan mengakibatkan barang yang kita produksi terbuang percuma.

Adapun resiko yang dapat diperoleh apabila kita bergerak dalam bidang agribisnis, menurut Soekartawi dkk. (1993:13-25) dapat disebabkan oleh perilaku produsen dalam pengambilan keputusan yang serba tidak pasti, seperti hasil-hasil produksi, serta keadaan yang penuh ketidakpastian, seperti serangan hama atau pun gagal panen.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa generasi muda merasa sungkan untuk masuk ke dalam dunia agribisnis karena anggapan yang salah mengenai sektor pertanian, yang dianggap tidak menjanjikan apa-apa. Padahal



justeru potensi-potensi pertanianlah akan dapat memberikan keuntungan yang tidak sedikit apabila kita dapat mengolahnya dengan baik, walaupun tidak dapat dihindari adanya resiko. Untuk menghindari resiko tersebut, sebaiknya mempunyai keterampilan yang memadai di bidang pertanian, khususnya agribisnis agar dapat membuat keputusan yang tepat mengenai langkah yang akan diambil.

Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda harus dapat berpartisipasi di dalam bidang agribisnis agar dapat terbentuk pelaku-pelaku agribisnis yang tangguh di negara Indonesia yang berpotensi agraris ini.



TANTANGAN DAN PELUANG USAHA AGRIBISNIS DI INDONESIA

Oleh Ni Ketut Wilmayani

1. Pendahuluan

"Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman,...."

Kutipan bait lagu yang dibawakan oleh "koes plus" di tahun 1960-an itu mungkin akan mengingatkan kita, terutama para kawula muda pada saat itu yang kini tentunya sebagian dari mereka telah memegang tongkat kepemimpinan di negeri ini. Sesaat kita bisa merenung dari lagu itu bahwa betapa tanah air Indonesia kita ini sangat subur, makmur dan kaya akan keanekaragaman sumber daya hayati, sehingga tidak heran apabila berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dengan mudah tanpa penguasaan teknologi secara mendalam. Tetapi masihkah keadaan itu dapat dibanggakan saat ini, mengingat pada kenyataannya kondisi tersebut tidak lagi dijumpai, ditambah pula masyarakat kita sekarang ini terbelit dengan krisis multidimensi, yang secara tidak



langsung berdampak pula terhadap perkembangan sektor pertanian / agribisnis .

Disadari atau tidak, sengaja / tidak pada beberapa tahun terakhir bangsa Indonesia terasa semakin jauh dari identitas dirinya sebagai negara agraris yakni jati diri sebagai bangsa yang perekonomiannya berbasis pada bidang pertanian yang 80 persen masyarakatnya tinggal di daerah pedesaan yang bersifat swasembada; sehingga bidang pertanian, khususnya agribisnis sangat kurang mendapat perhatian dan kesadaran masyarakat khususnya para kaum mudanya untuk terjun dan bergelut secara langsung dibidang pertanian / agribisnis sangat minim; apabila kondisi seperti ini dibiarkan terus berlanjut, maka tidaklah mustahil pada saatnya akan terjadi "kehilangan generasi" (lost generation) di sektor pertanian karena tidak terjadinya alih generasi, tidak menguntungkannya/tidak memberikan harapan serta tidak tertariknya generasi muda untuk: bergerak di bidang pertanian, termasuk bidang agribisnis.

Masalah tersebut mungkin akan menjadi masalah yang serius apabila terus dibiarkan dan tidak dicermati/ditanggapi/ ditindak lanjuti oleh semua pihak-



pihak terkait secara hati-hati, menyeluruh dan penuh kearifan sehingga dapat ditumbuhkan minat/motivasi kaum muda untuk tertarik / mau dan mampu berusaha di sektor pertanian / agribisnis; dapat dibayangkan dan betapa ironisnya apabila seluruh petani di Indonesia yang sebagian besar adalah generasi tua yang harus berhenti bertani karena tuntutan usia senja; sementara sumber daya alam lahan dan tumbuhan melimpah serta sumber tenaga kerja usia produktif juga melimpah namun tidak mampu dan terampil mengelola kekayaan alam karena tidak menguasai iptek bidang pertanian; dan telah terbukti bahwa bangsa /negara yang kurang memiliki sumber daya alam tetapi menguasai iptek ini lebih mampu berkompetisi dari pada negara kaya namun tidak menguasai iptek seperti contoh Jepang, Singapura dan negara-negara Eropa pada umumnya.

2. Faktor-Faktor Pendukung Usaha Agribisnis di Indonesia.

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang berkembang dengan mata pencaharian sebagian besar (lebih dari 50%) penduduknya adalah di bidang pertanian. Dewasa ini sebutan negara agraris mungkin



tidak lagi dapat dilihat seperti pada kenyataannya, karena bidang pertanian, khususnya agribisnis kurang mendapatkan perhatian.

Hampir 25% penduduk di Indonesia merupakan penduduk usia muda yang nantinya diharapkan memiliki cukup potensi untuk dapat menggantikan para generasi terdahulu untuk berperan aktif dalam bidang pertanian sebagai salah satu bidang pokok. Tetapi kembali pada kenyataannya dari jumlah ini tampak bahwa para generasi muda kurang menaruh perhatian pada bidang pertanian, sehingga hal ini sekaligus menjadi tantangan/masalah bagi semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat dalam bidang pertanian, sekaligus alih generasi dan alih teknologi dari pertanian yang bersifat subsistant atau konvensional menjadi bidang usaha yang berteknologi tinggi dan maju. Prospek usaha bidang pertanian di Indonesia juga dapat dilihat dari potensi SDA hayati yang sangat besar baik dalam jumlah maupun bentuk keanekaragaman yang sangat banyak/melimpah; merupakan modal dasar dalam usaha agribisnis yang maju dan berkesinambungan. Faktor iklim tropis yang dimiliki juga sangat menunjang pertumbuhan tanaman sepanjang tahun. Letak negara



Indonesia yang diapit oleh dua buah benua menyebabkan Indonesia menjadi lintasan transportasi antar negara/antar benua secara regional/internasional; sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan/kemajuan bidang agribisnis khususnya dalam hal pemasaran produk/hasil usaha yang bersifat global. Namun apabila hal ini tidak dilihat sebagai suatu peluang maka akan berakibat kegagalan sistem pemasaran, sehingga akan menyebabkan suatu kerugian.

Sadar atau tidak, mati atau tidak sebagai generasi muda kita harus bangga hati dan mampu memanfaatkan peluang yang ada, sehingga walaupun masih menempuh pendidikan, sudah seyogyanya untuk mulai berpikir bagaimana memanfaatkan IPTEK yang kita dapatkan untuk dijadikan dasar/pondasi yang kokoh bagi pembangunan bidang agribisnis yang maju dan berkelanjutan (sustainable) agar bangsa kita (Indonesia) tetap eksis dan mampu mensejajarkan diri dengan bangsa - bangsa lain pada kondisi yang semakin kompetitif di era globalisasi.



Dengan demikian penyerapan IPTEK yang kita peroleh dari bangku pendidikan betul-betul dapat dijadikan alat yang efektif untuk menekuni bidang agribisnis yang produktif. Tidak seperti yang terjadi selama ini, banyak ilmu yang telah diterima oleh para generasi muda, namun seprtinya kurang berdaya dan berhasil guna, karena banyak para lulusan bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diperoleh selama ini.

3. Hambatan yang dihadapi

Dalam berbagai usaha termasuk pula di bidang pertanian, khususnya bidang agribisnis, menghadapi berbagai hambatan mulai dari hulu sampai ke hilir yang harus dapat diatasi dan dicari jalan keluarnya. Sampai saat ini pertanian di Indonesia masih ditangani oleh generasi tua dikarenakan masyarakat Indonesia, terutama generasi mudanya pada umumnya penguasaan iptek bidang pertaniannya relatif masih rendah.

Kurang/lemahnya penguasaan IPTEK untuk bidang pertanian, hal ini disebabkan karena pada



kenyataannya generasi usia muda lebih tertarik dengan IPTEK yang bersifat non pertanian dan mungkin sebagian besar kaum muda memandang bidang pertanian kurang menajajikan, bersifat monoton/kurang menantang, serta kurang keren dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, perbankan, teknik, telekomunikasi dan mungkin di kalangan kaum muda membayangkan pertanian identik dengan bidang yang perlu kerja keras, bergelimang lumpur dengan situasi yang serba gurem/miskin; apabila timbul dan tumbuh kesan seperti tersebut, hal ini bukan sepenuhnya salah dan tidak juga mutlak benar; akari tetapi hal ini tentu saja menjadi tahap awal permasalahan/hambatan utama, bagi generasi muda untuk menumbuhkan minat dan motivasi mereka di bidang pertanian/agribisnis.

Di samping itu tampaknya kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada bidang pertanian. Hal ini terlihat kembali dari realitanya bahwa sampai sekarang Indonesia masih kesulitan untuk mengatasi masalah pangan Masyarakat Indonesia *layaknya ayam yang mati kelaparan di atas lumbung padi. Masih banyak masyarakat bangsa ini yang mengalami kelaparan.*

Kebijakan pemerintah mengenai ekspor dan impor yang tidak seimbang juga menjadi salah satu hambatan dasar, contohnya kebijakan pemerintah dalam mengimpor gula. Walaupun hanya untuk menjaga stok/persediaan akan bahan makanan pokok, tetapi justru dengan kebijakan impor itu dapat mematikan/merugikan petani dalam negeri.

4. Pemecahan Masalah

Dari semua uraian tersebut di atas kita hanya akan kembali pada satu inti yaitu bagaimana membuat pertanian itu menjadi bidang yang menarik untuk ditekuni oleh generasi muda sehingga tidak tampak membosankan dan dalam bidang pertanian tidak hanya dijadikan objek yang ditekuni untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan tetapi dapat juga dialihkan sebagai bidang pertanian rekreasi. Hal itu sebagai tahap awal untuk menumbuhkan minat yang besar, yang nantinya akan membuat generasi muda untuk ikut mengambil bagian dalam pengembangan usaha agribisnis yang dilandasi dengan iptek yang kokoh / tangguh.



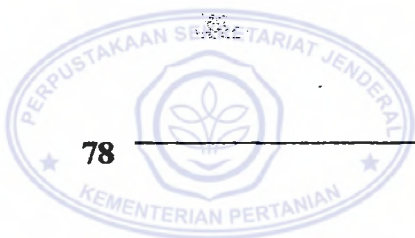
Terhadap penguasaan IPTEK tampaknya sudah banyak dari generasi muda yang menyukai internet. Dari sana dapat kita lihat bahwa internet mengenai pertanian, dalam hal ini bidang agribisnis belum mengambil peranan besar dan tentunya akan lebih menarik daripada harus membeli buku-buku panduan. Selain itu agar untuk lebih menumbuhkan minat , pengembangan agribisnis dapat dibuat dalam bentuk VCD. Dalam hal ini, baik jenis dan bentuk pertanian maupun usaha agribisnis dapat disebarluaskan melalui VCD, sehingga pengenalan agribisnis kepada masyarakat muda yang masih awam akan lebih mudah.

5. Penutup

Sekiranya kegiatan lomba penulisan bidang agribisnis bagi generasi muda seperti ini adalah merupakan langkah awal yang sangat menjanjikan guna mengenalkan, menumbuhkan minat dan bakat serta memotivasi para generasi muda untuk berani mencoba, mati dan mampu terjun menggeluti dunia agribisnis yang sangat menjanjikan; sehingga pada akhirnya dengan landasan iptek yang kokoh kita bangun dan tumbuh kembangkan dunia agribisnis yang tangguh dan



berkelanjutan bagi kejayaan Bangsa dan Negara Indonesia.



IMPIAN SAYA, AKANKAH JADI KENYATAAN?

Oleh Etta Rusdiana Putra

Saat ini bangsa Indonesia mengalami masa-masa suram kembali. Ketidakpastian di segala bidang, terutama bidang ekonomi dan politik telah membawa dampak yang luar biasa di bidang pertanian. Di saat jumlah pengangguran semakin meningkat, jumlah tenaga kerja yang berada di sektor pertanian semakin berkurang. Mereka lebih memilih bekerja di sektor lain, seperti bekerja di sektor industri walaupun hanya sebagai buruh dengan upah yang rendah. Pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan rakyat lambat laun mulai ditinggalkan.

Predikat Indonesia sebagai negara agraris pun mulai patut dipertanyakan, sebab selain jumlah pekerja sektor agraris yang semakin berkurang, Indonesia mulai dikenal sebagai negara pengimpor bahan makanan, terutama beras. Hal ini sungguh ironis dengan keadaan beberapa dekade yang telah lampau, dimana Indonesia berhasil menjadi negara swasembada pangan. Impor beras yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh



swasta menurut saya antara perlu dan tidak perlu. Perlu karena pertambahan jumlah penduduk yang lebih pesat daripada pertumbuhan pangan telah mengakibatkan kita kekurangan stok pangan (beras), yang apabila dibiarkan dapat mengakibatkan kelangkaan pangan (beras) yang pada akhirnya akan menyengsarakan rakyat. Namun hal tersebut menjadi tidak perlu, manakala impor beras dilakukan menjelang musim panen, karena dapat mengakibatkan kelebihan stok beras yang pada akhirnya menekan harga beras pada level terendah. Ujung-ujungnya petani kita selalu merugi, sehingga petani hampir selalu identik dengan kesusahan, atau lebih tepatnya, petani Indonesia identik dengan kemiskinan. Hal ini tidak hanya terjadi pada petani padi, melainkan hampir semua petani.

Hal di atas membawa opini yang negatif tentang pertanian pada generasi muda. Generasi muda yang ingin hidup makmur, tentu memandang bertani sebagai pekerjaan yang tidak layak. Mereka berpikir, bertani adalah pekerjaan orang susah, atau pekerjaan buat orang bodoh dan tidak bermodal, namun tidak semua generasi muda seperti itu. Masih banyak pemuda yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Banyak



sarjana di Indonesia yang kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai pendidikannya pada akhirnya kembali ke kampung masing-masing. Mereka mengangkat cangkul dan mulai bekerja di sektor pertanian. Sementara waktu mereka menganggap menjadi petani atau buruh tani sebagai satu-satunya jalan untuk menyambung hidup, sambil menunggu kesempatan. Apabila kesempatan telah datang mereka pasti akan meninggalkan pertanian.

Tidak sedikit diantara sarjana itu yang turun ke dalam agribisnis, bukan hanya mencangkul di ladang mereka berusaha menjadikan pertanian sebagai sebuah bisnis yang menjanjikan keuntungan melimpah, namun hat ini hanya berlaku bagi orang yang memiliki modal. Bisnis yang mereka jalani bukannya tanpa hambatan. Kebijakan pemerintah yang kadang kontraproduktif mengakibatkan mereka selalu mengalami kesulitan. Contoh kebijakan pemerintah yang sangat kontraproduktif adalah mekanisme impor produk pertanian yang waktunya sering tidak tepat. Pemerintah sering mengimpor beras saat stok mulai sedikit, namun pada saat bersamaan petani kita mulai panen, dan dampaknya seperti yang telah saya sebutkan tadi, harga produk pertanian menjadi sangat rendah sehingga tidak



mampu menutupi modal usaha yang telah dikeluarkan. Hal ini tentu membuat para pengusaha di sektor ini mengalami kerugian, dan akibatnya lambat laun para pemodal akan lari dan menganggap sektor pertanian tidak menjanjikan, padahal sektor pertanian sangatlah potensial untuk dikembangkan.

Saat seperti itu telah berlangsung cukup lama di Indonesia. Saat ini generasi muda sudah tidak tertarik lagi di agribisnis, sehingga perlu upaya dari pemerintah untuk merangsang pertumbuhan agribisnis di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menarik generasi muda terjun di agribisnis adalah meningkatkan kesejahteraan petani, sehingga bertani dapat dianggap sebagai pekerjaan yang dapat memberikan penghidupan yang layak.

Saya yakin berbagai upaya dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang pada akhirnya dapat menyelamatkan agribisnis di Indonesia. Pemerintah dapat mengatur kembali mekanisme impor pangan, memberikan proteksi terhadap produk pertanian kita, misalnya memberikan tarif bea masuk yang tinggi terhadap impor produk



pertanian, dan apabila perlu pemerintah memberikan subsidi kepada petani kita. Perlu kita ketahui, petani di Amerika Serikat dapat hidup layak selain karena lahan yang luas dan mekanisasi pertanian, mereka juga mendapat subsidi dari pemerintah sebesar: \$300.000.000, setahun. Seandainya petani kita mendapat subsidi sebesar itu saya yakin agribisnis di Indonesia akan berkembang dengan pesat, namun kita jangan bermimpi. Pemerintah kita tidak akan mampu memberikan subsidi sebesar itu, namun kita jangan putus asa. Kita harus berusaha untuk selalu lebih baik, tentu perlu upaya dari semua pihak, bukan hanya pemerintah saja.

Menurut saya saat ini pemerintah masih dapat menyelamatkan agribisnis Indonesia, tanpa subsidi yang sangat besar sekalipun. Saya yakin agribisnis bisa menjadi sebuah industri. Pemerintah hanya perlu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, diantaranya mesin-mesin canggih, tenaga terampil, dan saluran irigasi yang layak.

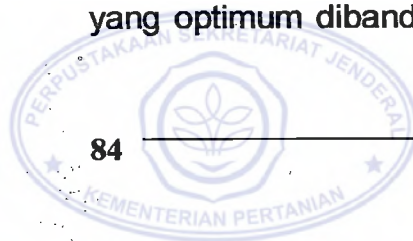
Saya mempunyai sebuah impian untuk menjadikan agribisnis menjadi sebuah industri dan saya



yakin hal ini dapat diwujudkan oleh siapa saja, termasuk pemerintah. Saya selalu membayangkan sebuah sawah yang sangat luas, tidak dibatasi oleh tegalan. Dalam pengelolaannya saya ingin sawah itu dikelola dengan mesin yang canggih, seperti mesin yang digunakan oleh petani di Jepang dan negara maju lainnya. Mesin itu dapat menanam benih padi, memotong, sekaligus menggilingnya pada saat bersamaan. Bentuknya mirip dengan traktor yang sering muncul di film buatan Hollywood. Saat memberi pupuk, digunakan pesawat terbang, seperti petani di Amerika Serikat ketika memberi pupuk pada tanaman mereka, di Indonesia mungkin tidak dapat dilaksanakan, sehingga dalam pemberian pupuk dapat digunakan pompa air.

Saat panen tiba, padi itu dipotong menggunakan mesin dan langsung masuk ke mesin pengering dan kemudian digiling menjadi beras, yang outputnya langsung terbagi ke beberapa bagian, dalam artian kualitas kontrolnya berlangsung secara otomatis.

Hal ini memang membutuhkan biaya yang sangat besar, namun saya yakin ini akan memberikan hasil yang optimum dibandingkan dengan cara konvensional.

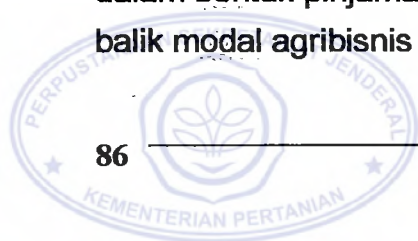


Selain jumlah tenaga kerja yang semakin sedikit dibutuhkan, keuntungan yang didapatpun akan semakin meningkat karena kuantitas produksi. Hal ini bukannya tanpa efek samping. Penggunaan mesin-mesin canggih mengakibatkan jumlah pekerja yang dibutuhkan semakin sedikit, sehingga akan timbul pengangguran baru. Para penganggur itu, menurut saya sebaiknya ditransmigrasikan ke pulau-pulau yang telah menjadi tujuan transmigrasi. Selain meluaskan lahan pertanian di luar pulau Jawa yang tahun ini meningkat 100 Ha, juga mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, sekaligus dapat mengentaskan kemiskinan. Peningkatan lahan pertanian di luar Jawa pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas pangan kita, sehingga kita tidak perlu mengimpor lagi.

Selain masalah jumlah pekerja, masalah yang utama adalah lahan dan mesin yang akan dibutuhkan. Masalah lahan menurut saya mudah diatasi secara teori, namun pada prakteknya mungkin akan mendapat berbagai masalah. Menurut saya, di tiap kelurahan atau kecamatan dibentuk semacam badan usaha, entah itu dalam bentuk koperasi atau PT. Lahan yang termasuk dalam proyek itu kita sewa dalam jangka waktu tertentu,

misalnya dalam waktu 20 tahun. Selain mendapat uang sewa, pemilik lahan juga mendapat sebagian keuntungan dari kegiatan tersebut, seperti deviden pada Perseroan. Pada awalnya hasil keuntungan itu sebaiknya dibagikan 3 bulan sekali, mengingat kebiasaan yang ada pada masyarakat yang menerima uang pada saat panen. Hal itu dapat diubah secara perlahan-lahan, sehingga konsep usahanya akan seperti sistem pada industri modern.

Apabila masalah lahan telah diselesaikan, masalah mesin akan menjadi fokus berikutnya. Tanpa mesin modern, impian saya ini akan menjadi sia-sia. Masalah mesin dapat diatasi oleh pemerintah, dengan cara memberikan potongan bea masuk, sehingga harganya dapat ditekan. Tentu saja semua hal di atas memerlukan modal usaha. Modal usaha dapat diperoleh dari pinjaman pemerintah. Sudah saatnya pemerintah peduli pada nasib rakyat. Pemerintah mampu menghapuskan hutang konglomerat yang jumlahnya triliunan, untuk proyek yang masih dalam milyaran ini masa pemerintah tidak mampu? Pinjaman itu sebaiknya dalam bentuk pinjaman lunak jangka panjang, mengingat balik modal agribisnis cukup lama.



Jika impian saya ini dapat terwujud, kebijakan pemerintah sekali lagi menjadi penentu keberhasilan usaha sektor ini. Diharapkan pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan yang mendukung usaha petani. Salah satu kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian adalah menaikkan bea masuk beras impor. Saya sangat setuju dengan kenaikan bea masuk beras impor menjadi Rp. 800, karena hal seperti inilah yang dapat menolong pertanian kita. Apabila pertanian kita semakin maju, saya yakin ekonomi petani dan ekonomi negara akan mengalami peningkatan serta agribisnis akan menjadi hal yang menarik bagi generasi muda.

Intinya generasi muda adalah generasi yang ingin kekayaan melimpah, jadi apabila agribisnis dapat memberikan kekayaan, mereka akan tertarik untuk terjun ke agribisnis. Saat ini agribisnis menjadi tidak menarik karena agribisnis belum mampu memberikan keuntungan yang melimpah, walaupun agribisnis memiliki potensi yang sangat besar. Jadi upaya yang paling tepat menarik minat generasi muda akan agribisnis adalah menjadikan agribisnis sebagai sumber uang yang melimpah.



Semoga agribisnis di Indonesia semakin berkembang, dan kita tidak perlu mengimpor produk pertanian dari negara lain karena saat ini melecehkan harga diri kita sebagai negara agraris. Jayalah Indonesiaku....



KESUKSESAN YANG TINGGAL KENANGAN

Oleh Resti Yulianti Sutrisno

Pada saat sekarang, maupun yang masa lampau Indonesia telah dikenal sebagai negara agraris, negara bahari, maupun negara kepulauan. Indonesia sebagai negara agraris bukan lagi istilah asing bagi diri kita. Hal itu terjadi karena sebagian besar penduduk Indonesia menekuni bidang pertanian dalam kesehariannya. Sebagai negara agraris, yang mengedepankan pertanian tentu saja pernah memiliki keunggulan tertentu. Ketika itu Indonesia pernah berswasembada beras. Hasil pertanian berupa padi sangat melimpah. Bahkan Indonesia mampu mengekspor beras ke negara lain. Suatu bukti sederhana tetapi sangatlah berarti bagi catatan perkembangan pertanian di Indonesia. Tentu saja itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri pada diri kita. Akan tetapi, apabila kita melihat realita sekarang, Indonesia tidak mampu lagi mengekspor beras ke negara lain. Justru yang terjadi sekarang kebutuhan dalam negeri pun tak mencukupi untuk seluruh masyarakat Indonesia. Pemerintah harus berusaha mencari dana untuk mengimpor beras dari negara lain.



Suatu hal yang lucu. karena swa sembada yang pernah dialami Indonesia bukanlah sebuah mimpi atau khayalan belaka tetapi memang sebuah realita. Akan tetapi sekarang, masiakah Indonesia pantas disebut dengan ke-agararis-annya itu. Padahal istilah tersebut sudah terlanjur melekat pada pribadi bangsa. Sebenarnya kesalahan sistem pertanian apakah yang menyebabkan Indonesia menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat ini.

Faktor Pendukung Pertanian

Negara Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan luas wilayah seluruhnya kurang lebih 5.176.800 km², yang mana 1.919.443 km² merupakan wilayah daratan. Sehingga sisanya yang kurang lebih 3.257.357 km² merupakan wilayah lautan. Suatu anugerah tersendiri bagi bangsa Indonesia, memiliki wilayah yang sangat luas dan berada di tempat yang strategis sehingga mendukung dalam pengembangan pertanian.

Indonesia yang dilewati anglo muson memberikan manfaat bagi kita untuk mendapatkan hujan yang cukup



sehingga pengairan terpenuhi. Selain daripada itu Indonesia juga memiliki iklim tropis, sehingga dengan iklim yang mendukung tersebut tanaman-tanaman dapat tumbuh dengan subur dan baik. Sampai-sampai ada orang yang berbicara bahwa meletakkan kayu di tanah Indonesia pun akan tumbuh menjadi sebuah tanaman.

Ketika Bangsa Indonesia telah berhasil sebagai produsen dalam pertanian, malah yang menjadi masalah adalah bagaimana kita mendistribusikannya sehingga memperoleh keuntungan yang optimal. Seharusnya pemikiran distribusi pertanian itu tidak lagi berorientasi pada tingkat nasional saja akan tetapi kita juga harus mampu menciptakan iklim kondusif untuk bersaing ke tingkat internasional. Karena dunia yang akan kita hadapi nantinya adalah masa globalisasi. Apalagi Indonesia terletak pada posisi silang perdagangan dunia. Para pedagang luar negeri mudah untuk mencapai Indonesia karena posisinya yang strategis. Dalam pemasaran pun kita sudah diberi sedikit kemudahan. Hanya saja, bagaimana cara kita menyikapi agar pertanian Indonesia itu dapat optimal baik pada pra, hari H, maupun pada pertanian tersebut.

Hilangnya Salah Satu Potensi Pertanian

Sipadan, Ligitan, Timor-Timur telah keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebuah kenyataan pahit bagi bangsa kita. Hilangnya tiga buah pulau merupakan kerugian baik moril maupun materil yang tak terhitung. Yang sangat terasa secara penglihatan mata yaitu berkurangnya luas wilayah Indonesia. Selain itu juga akan berdampak pada aspek lainnya. Pada kesempatan ini, berpengaruh pada sektor pertanian, dengan begitu berarti berkurang pula lahan untuk pertanian, serta pemikiran-pemikiran dari warga setempat untuk menyumbangkan idenya demi kemajuan pertanian Indonesia.

Maka dengan hilangnya tiga pulau tersebut berarti berkurang pula pemasukan bagi Indonesia. Akankah tiga pulau itu merupakan pulau terakhir yang mengundurkan diri dari Indonesia, atau akan disusul oleh pulau-pulau yang lain seiring dengan ketidakpuasaan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat.



Pertanian Indonesia Tetap Bahkan Mundur

Masyarakat Indonesia (petani) Hanya Terkotak Pada Satu Pemikiran

Ketika kita melakukan perjalanan ke areal pertanian maka tanaman padi lah yang akan mendominasi pemandangan kita. Hal ini terjadi karena hampir semua petani di Indonesia masih tertumpu pada tanaman warisan nenek moyang tersebut. Mereka tidak berusaha untuk mengembangkan tanaman lain yang lebih berpotensi hasilnya. Mungkin saja, mereka (petani) enggan mencoba tanaman selain padi karena takut mengalami kegagalan dalam prakteknya. Padahal sebuah kegagalan akan menjadikan diri kita untuk lebih kreatif berinovasi sehingga tercipta sistem pertanian yang handal atau bibit serta tanaman yang baik. Selain dari pada itu, wahana untuk pertanian pun masih sangat terbatas pada pemakaian daratan saja. Wilayah laut yang jelas lebih luas yaitu tiga kali luas daratan belum dirambah oleh petani. Padahal kita dapat mengoptimalkan lahan pantai atau lahan laut sebagai tempat pertanian. Seperti di Belanda wilayah pantai diuruk menjadi daratan, maka mengapa hal itu tidak



dicoba di Indonesia. Sehingga hasil pertanian kita tidak hanya tanaman darat saja tetapi juga tanaman laut.

Petani di Indonesia yang cenderung sudah memusatkan pertanian pada tanaman padi dan wilayah daratan sangat sulit untuk dialihkan ke arah yang lebih optimal. Pemikiran yang hanya tertuju pada satu jalur saja menjadikan pertanian di Indonesia tidak bergairah dengan penemuan-penemuan baru. Bahkan ketika beberapa tahun yang lalu kita bisa berhasil dengan swasembada, sekarang tidak lagi bisa. Akankan bangsa Indonesia mampu bangkit untuk menciptakan swasembada kedua.

Kurangnya Pemahaman Petani Dalam Teknologi

Teknologi mungkin masih Kata-Kata yang wah untuk bidang pertanian bagi petani. Sistem pertanian tradisional yang sudah melekat pada petani sulit sekali dihilangkan. Padahal kalau kita melihat negara lain seperti Jepang, pertanian mereka dapat berkembang secara kontinu ke level berikutnya karena didukung oleh teknologi yang memadai. Akan tetapi di Indonesia, teknologi untuk pertanian masih terbatas sehingga hasil



yang dicapai pun masih belum optimal. Apalagi pemahaman petani tentang teknologi penunjang pertanian pun masih sangat minim.

Pemuda Pendobrak Kelemahan Pertanian

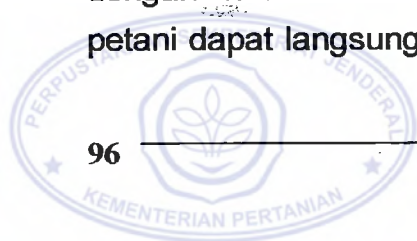
Pemuda Sebagai Pencetus Perubahan

Pada pembicaraan di atas kita dapat mengetahui apa potensi pertanian Indonesia dan di mana letak kelemahan pertanian yang ada di Indonesia. Banyak potensi pertanian di Indonesia tidak menjadikan Indonesia makmur karena selama ini belum atau masih sangat minim yang login mengembangkan potensi tersebut. Maka dari itu, disinilah nantinya pemuda memiliki peranan yang sangat penting. Pemuda yang masih memiliki jiwa pembaharu dengan inovasi dan daya kreasi yang sedang berkembang merupakan modal awal untuk mengembangkan pertanian Indonesia. Tentu saja, pemuda di sini bukanlah sembarang pemuda yang mampu mengemban amanah ini. Yang terpenting adalah kesadaran serta pemahaman kepada pemuda bahwa Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat banyak dan dapat diandalkan. Dan tentu saja itu semua



diiringi dengan keinginan pemuda untuk memperbanyak pengetahuannya tentang pertanian. Sehingga diharapkan pemuda dapat terjun langsung untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih terkotak pada satu pemikiran saja serta membantu pemerintah untuk mengenalkan berbagai peralatan teknologi yang menunjang sehingga pertanian dapat maju.

Pemuda sebagai pendobrak pola pikir tidak hanya bekerja sendiri dalam menjalankan misinya tersebut. Yang terpenting adalah, sebelum pemuda mempublikasikan suatu sistem pertanian hendaklah pemuda mencoba dahulu bagaimana hasil dari sistem mereka yang baru itu. Kemudian setelah berhasil, pemuda dapat langsung mempublikasikannya dengan contoh dan bukti nyata atas idenya tersebut. Hal itu sangat dibutuhkan karena petani (masyarakat Indonesia) sudah jengah akan teori atau janji palsu. Pada konsep selanjutnya pemuda langsung melibatkan petani untuk uji coba di lahan petani. Biarlah petani yang mengurus semuanya, pemuda hanya sebagai fasilitator serta yang menghandel eksperimen tersebut. Ketika pertanian dengan sistem baru atau tanaman baru ini berhasil, petani dapat langsung merasakannya karena merekalah



yang selama ini mengerjakan itu semua. Dengan cara ini, setidaknya pemuda dapat mengubah sedikit demi sedikit pola pikir masyarakat (petani) yang masih terkotak akan satu sistem saja.

Pemuda Sebagai Distributor Petani

Ketika pola pikir sedikit demi sedikit sudah mengalami perubahan dan pertanian mulai menampakkan hasilnya. Maka, pemuda sebagai partner petani tidak langsung melepaskan begitu saja. Kerja pemuda selanjutnya adalah mengarahkan laju distribusi. Pemuda hendaknya dapat menjadi pencari mangsa pasar yang handal untuk pemasaran hasil pertanian. Sehingga hasil jerih payah petani memperoleh hasil yang optimal. Dan hal itu menjadikan pertanian Indonesia sebagai agribisnis yang tangguh, yang mana ini merupakan kolaborasi kerja antara petani dengan pemuda. Setelah petani mengerti semua bagaimana kerja dari sistem baru tersebut dan diberi pengajaran dalam distributor maka sudah saatnya bagi petani untuk mandiri dalam artian pemuda hanya sebagai penasihat tidak bekerja secara tangling. Sehingga dengan begitu kita dapat membentuk pertanian yang tidak hanya tertuju



pada satu jalur saja, tetapi kita kembangkan berbagai jalur lainnya. Dengan begitu akankah swa sembada itu akan muncul lagi dalam perjalanan pertanian Indonesia.

Kebagkitan Pertanian Kedua

Pada zaman rezim Suharto, Indonesia telah berhasil berswa sembada beras. Akan tetapi kita tidak bisa mempertahankannya. Yang terjadi justru kemelorotan pada pertanian, bukannya tetap atau mengalami kemajuan. Padahal potensi yang dimiliki Indonesia sangatlah tinggi. Dengan bangkitnya pemuda sebagai pendobrak pemikiran petani, diharapkan petani tidak lagi terkotak pada satu pemikiran saja. Berbagai tanaman dapat dikembangkan dengan tujuan pasar internasional. Teknologi sebagai penunjang pertanian pun juga harus menyertainya. Pemerintah dan pemuda lebih giat mensosialisasikan sistem pertanian dan teknologi modern. Untuk mengubah sistem pertanian dan teknologi tradisional yang masih melekat pada pertanian Indonesia. Sehingga swa sembada yang tercipta nantinya tidak hanya swa sembada beras tetapi juga swa sembada untuk tanaman-tanaman potensial lainnya. Marilah kita ciptakan iklim kondusif untuk



pertanian Indonesia demi terciptanya swa sembada kedua bahkan swa sembada lain yang akan ikut menyusul.



GENERASI MUDA SEBAGAI GENERASI PEMBAHARU DUNIA AGRIBISNIS INDONESIA

Oleh Cecep Suryani Sobur

Dunia agribisnis sepertinya tidak asing lagi bagi telinga kita. Hal itu dikarenakan dunia agrobisnis digeluti lebih dari setengah populasi negara kita, terutama dibidang pertanian.

Akan tetapi, pada kenyataannya dunia agribisnis perlahan-lahan tapi pasti mulai terasingkan dari dunia kita terutama dari generasi muda. Generasi muda saat ini mulai meninggalkan dunia agribisnis karena pada saat ini apa yang ada di benak para pemuda tentang agribisnis hanyalah pengelola tanah dengan mencangkul, menanam atau mencari ikan di laut sebagai nelayan. Sehingga saat ini banyak pemuda yang enggan terjun ke dunia agribisnis.

Selain karena ada anggapan miring di atas, hilangnya minat generasi muda terhadap dunia agribisnis terutama bidang pertanian juga dikarenakan hal-hal buruk yang menimpa dunia pertanian kita. Masih



kuat dalam ingatan kita bagaimana tak henti-hentinya kerugian menimpa para petani diberbagai daerah di Indonesia. Mulai dari paceklik karena kemarau, serangan hama yang tak henti-henti, mahalnya biaya produksi, anjloknya harga hasil panen, rendahnya produktivitas, rendahnya kesejahteraan para petani, bahkan sampai mencakup isu perusakan lingkungan yang dilakukan oleh para petani ladang yang melakukan pembakaran hutan secara sengaja sehingga merusak keseimbangan lingkungan.

Oleh karena itu, sekarang banyak orang terutama para menganggap sebagai bidang agribisnis ini mempunyai masa depan suram dan tidak menguntungkan. Apalagi saat ini pekerja sebagai petani secara kasat mata dianggap sebagai pekerjaan kaum rendah dan tidak bergengsi untuk ditekuni.

Padahal, sebenarnya tidak demikian. Anggapan bahwa bidang pertanian atau agribisnis tidak menguntungkan harus segera dihilangkan karena sangat tidak mendasar dan hanya merupakan pendapat buta saja. Justru, bidang agribisnis merupakan bidang yang sangat mulia untuk ditekuni dan menguntungkan. Tentu



saja, menguntungkan jika dikelola secara benar dan profesional. Bahkan untuk negara kita, agrobisnis merupakan bidang yang sangat prospektif dan akan menjadi bidang yang akan diunggulkan sebagai lokomotif pembangunan nasional. Hal itu dikarenakan karena potensi-potensi alam yang dimiliki oleh negara kita. Dalam bidang pertanian sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang sangat sesuai bagi tumbuh berbagai macam tanaman terutama tanaman tropis. Selain itu, kondisi kontur tanah yang bermacam-macam dari pantai sampai pegunungan juga memungkinkan untuk ditanam tanaman yang hidup pada iklim sedang. Apalagi, semua keadaan tersebut juga sangat ditunjang oleh produktivitas tanah negara kita yang merupakan tanah yang sangat subur karena terletak di daerah rangkaian pegunungan berapi yang dapat menyuburkan tanah melalui peristiwa letusan gunung berapi.

Sedangkan dalam dunia perikanan negara kita mempunyai potensi luar biasa terutama dalam hal eksploitasi perikanan laut, karena sebagai mana kita ketahui bahwa negara kita mempunyai wilayahlautan sekitar tiga juta kilo meter persegi. Potensi luas tersebut



juga ditunjang oleh fakta bahwa perairan kita kaya akan plangton yang menjadi makanan bagi ikan dan perairan kita menjadi bagian dari jalur migrasi ikan-ikan yang mempunyai nilai tinggi dan dapat menjadi komoditas ekspor yang dapat menjadi devisa bagi negara.

Selain menguntungkan, profesi petani bukanlah profesi rendahan. Karena apabila kita bandingkan, petani sebagai pemilik sebuah lahan tak jauh berbeda dengan profesi lainnya misalnya seorang pemilik perusahaan elektronik. Pengusaha tersebut dengan penuh perhitungan memperhatikan hal-hal yang penting seperti barang apa yang akan diproduksi, bahan apa yang akan dipakainya yang sekiranya menghasilkan barang yang berkualitas baik, sampai kepada cara pemasaran produk sehingga barang yang dihasilkan akan banyak dibeli konsumen.

Begitu pula dengan seorang petani. Dia harus mampu memutuskan tanaman apa yang akan ditanam. Selain itu dia juga harus memilih bibit unggul serta produk yang baik sehingga hasil panennya merupakan hasil panen terbaik. Selain itu seorang petani harus pintar dalam memasarkan hasil panennya agar tidak



mengalami kerugian dan menghasilkan untung yang besar. Sehingga dari sini tampak bahwa pekerjaan petani bukan pekerjaan yang rendah melainkan sejajar dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Dari penjelasan di atas tentu saja adalah hal yang ironis bahwa dengan potensi yang begitu besar, bidang agribisnis menjadi bidang yang boleh kita katakan ketinggalan dari bidang lain bahkan dianggap tidak menguntungkan sehingga banyak ditinggalkan dan mulai ditinggalkan generasi muda sebagai generasi penerus.

Tentu hal ini disebabkan karena buruknya pengelolaan tentang potensi-potensi bidang agribisnis yang ada di negara kita. Di bidang pertanian, pengelolaan tanah masih menggunakan sistem tradisional dan belum tersentuh oleh modernisasi berupa mekanisasi pertanian. Sehingga akibatnya, peroduktivitas komoditas pertanian negara kita jauh di bawah produktivitas negara lain. Hal tersebut tentu menyebabkan biaya produksi membengkak sehingga harga produk pertanian kita tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Selain itu, penggunaan pupuk dan insektisida yang tidak efisien turut menambah



pembengkakan biaya produksi sehingga karena biaya produksi yang terlalu besar akhirnya para petani mendapat rugi bukannya untung. Tentu hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan di kalangan para petani. Demikian pula halnya dengan bidang-bidang lain, pada bidang perikanan terutama perikanan laut, dapat kita telaah bagaimana sarana pengetahuan, dan kesadaran akan lingkungan menyebabkan para nelayan menggunakan cara yang terlarang untuk menangkap ikan seperti menggunakan racun atau bahan peledak. Tentu akibatnya adalah punahnya ikan-ikan muda dan hancurnya terumbu karang yang menjadi habitat utama dan tempat berkembangbiakkan menyebabkan produksi ikan menurun dan tidak dapat menunjang kebutuhan hidup para nelayan. Sedangkan pada bidang pertanian kita melihat bagaimana dengan sewenang-wenang, para pengusaha perkebunan dan para petani ladang membakar hutan hanya untuk meluaskan tanahnya sehingga merusak lingkungan. Sungguh hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pandangan akal sehat yang menganggap seharusnya agribisnis justru dapat menyelamatkan lingkungan karena tidak seperti bidang

industri lain, misalnya bidang industri tekstil atau pembangunan yang menghasilkan limbah yang sangat mengganggu lingkungan. Industri agribisnis justru mengurangi limbah dan menambah nilai tambah bagi hasil produksinya karena ramah lingkungan.

Salahnya pengelolaan sumberdaya alam yang dikemukakan di atas secara jelas disebabkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki negara kita terutama dalam bidang agribisnis. Sehingga dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa perbaikan kualitas sumberdaya manusia merupakan jalan yang terbaik agar semua potensi bidang agribisnis dapat dimanfaatkan secara optimal. Perbaikan sumberdaya manusia ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui perbaikan sumberdaya manusia yang ada seperti melalui pelatihan dan penataran atau dengan mencetak sumber daya manusia baru yang dalam hal ini berarti melatih dan mendidik generasi muda agar menjadi penerus sekaligus sebagai angin pembaharu yang dapat memperbaiki sistem agribisnis yang telah ada.

Akan tetapi tentu saja ada beberapa kualitas yang harus dipunyai oleh generasi muda kita agar dapat



dikatakan sebagai angin pembaharuan dalam dunia agribisnis. Kualitas tersebut diantaranya yaitu memiliki pengetahuan yang lengkap, yaitu pengetahuan mengenai teknis dan non-teknis.

Maksud pengetahuan teknis di sini adalah pengetahuan yang berhubungan langsung mengenai bidang yang digelutinya. Misalnya dalam bidang pertanian yaitu dalam pemilihan bibit unggul, cara pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan lain-lain.

Sedangkan pengetahuan non-teknis yaitu mengenai pengetahuan yang secara tidak langsung berhubungan dengan bidang agribisnis serta kesadaran modal yang dimiliki oleh tiap generasi muda itu sendiri. Misalnya dalam bidang pertanian, dimana setiap petani selain mampu mengolah tanamannya, dia juga dituntut mempunyai pengetahuan mengenai pemasaran dan produksi. Sehingga dia tahu akan menanam apa, akan dijual kemana hasil panennya dan bagaimana kaitannya dengan untung rugi yang akan dia peroleh sehingga mendapatkan keuntungan yang optimal dan disamping itu juga sadar akan keselamatan lingkungan sehingga



dia tidak sembarangan menggunakan bahan-bahan yang sekiranya dapat merusak lingkungan.

Tentu saja, upaya mencetak pemuda yang memiliki kualitas bukanlah hal yang mudah. Karena untuk itu, diperlukan waktu dan biaya yang cukup besar. Apalagi di saat ini di tengah keengganan sebagian generasi muda untuk menekuni bidang agribisnis tentu akan mempersulit generasi penerus yang unggul yang mau menekuni dunia agribisnis ini.

Dari penjelasan di atas terlihat bagaimana pemerintah perlu segera dilibatkan dalam hal pencetakan sumberdaya agrobisnis yang unggul. Hal ini dikarenakan pemerintah mempunyai akses yang luas serta memiliki kemampuan besar terutama dalam hal dana. Keterlibatan pemerintah dapat berupa pendirian fasilitas yang lengkap terutama dalam bidang riset dan pendidikan. Selain itu, pemerintah juga harus memberi rangsangan berupa kemudahan pemberian modal bagi para pengusaha bidang agribisnis serta menjamin kelangsungan industri agribisnis itu sendiri yaitu berupa pemberian subsidi seperti subsidi pupuk, penetapan harga tertinggi dan terendah serta memperbaiki sarana



dan prasarana yang terkait dengan bidang agribisnis. Sehingga, dengan demikian peranan generasi muda dalam dunia agribisnis dapat diperbesar karena minat kaum generasi muda terhadap agribisnis meningkat. Akan tetapi dalam semua uraian di atas tentang betapa besarnya peranan kita sebagai motor penggerak kemajuan dunia agribisnis nasional, semua itu bermuara kedalam diri kita masing-masing sebagai generasi muda. Akankah kita mau memainkan peran kita sebagai calon pengelola potensi dunia agribisnis yang sangat besar atau tidak, namun yang pasti, akan jadi penyesalan yang besar di kemudian hari apabila kita membiarkan potensi yang sangat besar tersebut dibiarkan begitu saja dan hilang perlahan-lahan akibat di eksploitasi dengan cara yang salah.



PERTANIAN INDONESIA BUTUH PERKEMBANGAN BUKAN MENGEMBANG

Oleh Yoga Pratama

Kata orang jaman dahulu, negeri Indonesia adalah negeri yang subur dan makmur. Permadani hijau terbentang luas sejauh mata memandang. Tak salah julukan zamrud khatulistiwa diberikan pada negeri ini. Bahkan digambarkan dalam sebuah lagu, ibarat tongkat kayu dan batu pun bisa jadi tanaman.

Sekitar abad 16 dan 17, bangsa Indonesia pernah menjadi rebutan oleh bangsa-bangsa asing. Pasalnya, Indonesia memiliki potensi alam berupa rempah-rempah yang pada masa itu rempah-rempah adalah komoditas yang diminati dipasaran dunia. Sebutan sebagai pulau rempah-rempah pun dilayangkan oleh bangsa asing kepada bangsa Indonesia. Banyak bangsa asing yang melakukan pelayaran menuju Indonesia untuk mendapatkan rempah-rempah. Hal ini membuktikan bahwa jaman dahulu Indonesia memang menjadi negara yang kaya potensi alamnya.



Tetapi sekarang, janganakan tongkat kayu dan batu ditanam, bibit tanaman varietas unggul saja belum tentu memberikan jaminan yang memuaskan. Buktinya, banyak lahan pertanian di Indonesia terserang wabah hama. Belum lagi masalah kekeringan yang berkepanjangan. Atau masalah pupuk, pestisida dan obat-obatan yang memicu masalah lingkungan dan berbagai masalah lain yang tak kunjung selesai.

Jika berbicara masalah kondisi pertanian di Indonesia masa sekarang ini, yang ada hanyalah perasaan prihatin. Beras yang menjadi makanan pokok kita sehari-hari saja masih mengimpor dari negara lain. Beras yang diimpor pun tidak tanggung-tanggung jumlahnya. Bahkan oleh Departemen Pertanian di Amerika Serikat, Indonesia sempat diprediksikan sebagai importir beras terbesar di dunia (www.polarhome.com). Karena harga beras impor lebih murah dari beras lokal, banyak masyarakat yang beralih mengonsumsi beras impor. Secara otomatis, beras lokal tidak laku dan tentu saja merugikan petani. Padahal sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia adalah bertani. Sehingga, lambat laun banyak petani yang kehilangan pekerjaan seiring dengan alih fungsi



lahan pertanian menjadi pemukiman atau industri. Terlebih lagi di Pulau Jawa, banyak lahan pertanian yang subur (karena banyaknya gunung api) yang digunakan sebagai pemukiman dan wilayah industri.

Tidak hanya beras saja yang diimpor. Kedelai, jagung, dan gula pun membanjir di pasaran. Konsumen memilih produk-produk impor karena produk impor lebih murah dan lebih berkualitas daripada produksi lokal. Hal inilah yang menyebabkan kerentanan bagi sektor pertanian bangsa Indonesia, terutama dalam bidang ketahanan pangan.

Perlu diingat juga bahwa dulu pada masa pemerintahan presiden Suharto, Indonesia pernah mencapai swasembada beras. Karena hal ini, Indonesia diundang oleh PBB dalam sebuah konferensi untuk berbagi pengalaman. Tetapi kenyataannya, masa sekarang Indonesia tidak lagi berswasembada beras. Kebutuhan pangan saja masih tergantung oleh negara lain.

Apalagi dukungan pemerintah dalam bidang pertanian masih sangat kurang, terbukti dari banyaknya



demo yang berisi ketidakpuasan terhadap pemerintahan terhadap hal ini.

Seiring dengan arus globalisasi yang semakin kuat dan banyaknya pengaruh modernisasi dan teknologi. Timbul suatu degradasi pandangan generasi muda terhadap sektor pertanian.

Minat pada sektor pertanian jauh lebih sedikit dibanding minat pada sektor teknologi dan informasi. Pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai pekerjaan yang kotor, dan tidak menjanjikan. Kehidupan petani identik dengan kemiskinan. Akibatnya, banyak generasi muda memandang sebelah mata terhadap potensi pertanian ini. Jarang anak muda sekarang yang tahu teknik mengolah sawah menanam padi dari irigasi.

Sebaliknya, minat pada bidang teknologi terlebih lagi teknologi informasi dan komunikasi semakin besar seiring tuntutan globalisasi. Banyak perguruan tinggi yang menawarkan jurusan yang berkaitan dengan bidang ini menjadi favorit. Tetapi kenyataannya, begitu lulus dari perguruan tinggi, banyak dari mereka yang menjadi pengangguran intelek. Seandainya saja para



penganggur ini dipekerjakan pada bidang pertanian tentunya akan tercipta lapangan kerja baru yang mendukung terciptanya ketahanan pangan di Indonesia.

Belajar dari sejarah bangsa lain, bangsa Jepang yang sekarang menjadi macan Asia dulunya juga merupakan negara agraris. Namun para pemimpin di Jepang sadar bahwa negara-negara yang umumnya agraris tidak dapat mencapai kemajuan hanya dengan mengandalkan pertanian saja (Negara dan Bangsa : 1988). Berarti, Jepang memperdulikan masalah pertanian terlebih dahulu sebelum mengalihkannya pada bidang industri.

Jika dikorelasikan dengan kondisi Indonesia, maka sudah dapat dipastikan Indonesia tidak akan pernah maju sebelum memperhatikan sektor pertanian sebagai langkah awal.

Menurut Listyanto (2002) dalam makalahnya yang berjudul Pengembangan Teknologi Berbasis Pertanian, dikemukakan bahwa untuk mencapai kemajuan bangsa yang diperlukan adalah memperkuat sektor pertanian sebagai unsur industri primer. Dengan tangguhanya



pertanian akan tercipta ketahanan pangan yang kemudian mendukung pengembangan sektor industri lain (sekunder dan tersier). Caranya dengan mengalihkan sumberdaya tenaga kerja yang berasal dari sektor pertanian untuk bekerja di sektor industri skunder dan tersier.

Untuk itu, mengingat pentingnya keperluan pertanian di negeri kita terutama pada masalah pangan, perlu adanya pembenahan dan keseriusan dalam bidang pertanian. Pembenahan dimaksud terbagi dalam tahapan yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang.

Program jangka pendek ini bertujuan untuk menstabilkan kondisi pertanian Indonesia. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak dalam keterkaitannya dengan program jangka pendek ini.

Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah, yang pertama adalah dengan melindungi petani dalam negeri. Maksudnya, petani berhak mendapatkan hasil yang sesuai dengan jerih payahnya, misalnya menentukan harga standar hasil pertanian yang sesuai. Selain itu,



pemerintah juga memprioritaskan produksi petani terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk mengimpor barang. Dengan begitu, petani akan merasa hasil jerih payahnya dihargai dengan sepantasnya dan dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Yang kedua adalah membatasi impor hasil pertanian dari negara lain dengan mempertimbangkan asas manfaat, maksudnya tidak setiap kali membutuhkan barang harus selalu mengimpor, tetapi hanya jika benar-benar perlu dan mendesak. Selain pengenaan bea masuk produk impor yang tinggi, pemerintah juga harus mendongkrak bidang-bidang yang mengalami ketertinggalan untuk menutupi kekurangan.

Selain itu, pemerintah juga dapat memaksimalkan produk yang menjadi komoditas ekspor utama bagi Indonesia seperti kayu, karet, kopi, minyak kelapa sawit, dan teh. Tidak hanya itu, pemerintah kamu menentukan standardisasi mutu produk yang jelas dan transparan agar produk domestik mampu meningkatkan mutu guna



bersaing di pasar internasional disamping perlu adanya penegakan hukum yang tegas.

Yang ketiga, pemerintah perlu memberi dukungan bagi para petani baik material maupun finansial. Misalnya melalui modal perbankan dengan bunga yang kecil. Sehingga diharapkan timbul gairah petani untuk meminjam modal dari bank untuk peningkatan produksi. Hal ini tentunya juga didukung dengan prosedur yang tidak terlalu rumit dan proses pengembalian kredit secara mudah. Cara lain dapat dilakukan dengan meningkatkan peranan Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai penyalur dan memfasilitasi hasil pertanian sehingga para petani dapat menjual hasil pertaniannya dengan mudah dan tidak melalui tengkulak yang terkadang merugikan bagi nasib petani sendiri. KUD juga dapat berperan sebagai penstabil harga produk dan berfungsi sebagai distributor hasil pertanian.

Selanjutnya dalam proses peningkatan produksi, perlu adanya penggunaan teknologi yang efektif bagi para petani. Dalam hal ini pemerintah berfungsi sebagai fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan akan teknologi pertanian. Alangkah baiknya jika teknologi pertanian ini



tidak hanya mengadopsi dari negara lain tetapi dengan memanfaatkan sumber daya manusia Indonesia untuk menempatkan teknologi sesuai kebutuhan. Sehingga akan terbuka lapangan kerja baru yang memungkinkan perkembangan di bidang pertanian dan bukan sebagai penghambat.

Hal yang dapat dilakukan oleh petani, yang pertama adalah berusaha meningkatkan hasil produksi pertaniannya baik secara intensifikasi maupun mekanisasi pertanian. Petani sebaiknya aktif mencari tahu dan bertanya guna meningkatkan hasil dan mutu. Pengalaman yang telah diperoleh hendaknya dijadikan guru. Misalnya saja ketika panen gagal akibat hama, cari tahu sebabnya dan cara menanggulangnya sehingga diharapkan tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama.

Yang kedua adalah mempunyai orientasi dalam mengolah sawah tidak hanya untuk memberi makan sekeluarga saja tetapi juga pada nasib bangsa secara keseluruhan.



Maksudnya, timbul perasaan bertanggung jawab pada diri petani akan nasib bangsa yang tergantung pada hasil pertanian yang diolahnya. Selanjutnya, diharapkan dari petani tidak segan-segan meninggalkan cara tradisional yang kolot dan kuno serta tidak menambah hasil produksi. Kemudian beralih pada teknologi-teknologi sederhana dan inovasi baru yang mengarah ke peningkatan hasil produksi. Dengan demikian, teknologi pengolahan pertanian tidak hanya bertumpu pada hasil tetapi juga pada kualitas produksi.

Dalam proses menghasilkan produksi pertanian, sebaiknya petani menggunakan cara-cara yang alami dan ramah lingkungan. penggunaan pupuk dan pestisida buatan pabrik sebaiknya diganti dengan pupuk organik atau pestisida biotik. Pemberantasan hama bisa dilakukan dengan menggunakan predator alami. Yang pada intinya adalah pengolahan pertanian tanpa merusak alam.

Sedangkan hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat luas yang terpenting adalah cinta dan bangga menggunakan hasil produksi dalam negeri. Tidak hanya itu saja, dukungan terhadap pemerintahan



juga sangat penting sekali mengingat terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan. Penerapan ajaran Mahatma Gandhi, yaitu *swadesi* yang diterapkan pada jaman dahulu terbukti efektif untuk mendorong usaha dalam negeri. Berbekal pengalaman itulah seharusnya masyarakat lebih menghargai hasil karya bangsa sendiri dan menepis rasa gengsi yang berlebihan terhadap produk asing.

Sedangkan program jangka panjang dari usaha membenahi sektor pertanian Indonesia bertujuan untuk menciptakan ketahanan pangan yang berimbang pada kemajuan dalam bidang lainnya. Dengan ketahanan pangan yang kuat, diharapkan akan tercipta kemandirian bangsa tidak hanya dalam bidang pertanian saja melainkan juga berpengaruh terhadap berbagai bidang yang lain.

Akhirnya, pertanian di Indonesia memang butuh untuk mengalami perkembangan, bukan mengambang dan tidak pernah ada realisasinya. Tentunya hal yang paling penting dari itu semua adalah partisipasi aktif dari segenap lapisan masyarakat serta dukungan yang konsisten dan kepercayaan yang penuh terhadap



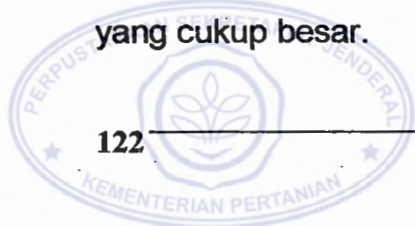
seluruh komponen bangsa Indonesia. Selain itu, perlu adanya hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik sehingga akan tercipta sinergisme dari pemerintah dan masyarakat. Berbekal niat yang ikhlas, mari kita wujudkan bangsa Indonesia yang mampu bersaing dalam menghadapi dunia global di berbagai bidang !.



AGRIBISNIS : ALTERNATIF USAHA BAGI GENERASI MUDA

Oleh Row Ponti

Jika kita mengadakan survei mengenai cita-cita generasi muda di masa mendatang maka kita akan mendapatkan jawaban yang hampir senada. Pekerjaan dalam bidang kesehatan, teknologi, dan keuangan menjadi pilihan utama, sedangkan pekerjaan dalam bidang agribisnis sangat sedikit peminatnya. Padahal jika kita peka terhadap kondisi bangsa, kita akan menemui banyaknya generasi muda yang putus harapan alias pengangguran. Hal ini mengakibatkan daya saing kita sebelum pasar global berada di urutan keempat puluh lima dari empat puluh tujuh negara yang disurvei oleh *Institute For Management Programme* tahun 2000. Kenyataan pahit ini diperparah lagi dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang berada di urutan 105 dari 107 negara yang disurvei *United Nations of Development Programme*. Tidak hanya itu, keterpurukan ekonomi telah memaksa beberapa perusahaan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja dalam jumlah yang cukup besar.



Untuk mengatasi masalah tersebut kita sebagai generasi muda harus jeli melihat kondisi dan potensi bangsa. Negara Indonesia terletak pada 6°LU -11 °LS dan 95°BT-141°BT dengan luas wilayah 5.180.053 km². Potensi alamnya pun beranekaragam dengan variasi flora dan fauna terbesar di dunia. Tumbuhan berbiji saja ada 20.000 jenis mewakili 8 % jumlah di dunia. Dengan kata lain, potensi ini membutuhkan sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkannya secara optimal. Tantangan dapat kita jawab dengan menerjunkan diri secara langsung dalam bidang agribisnis.

Agribisnis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tanah atau pertanian. Namun kata Agribisnis tidak boleh didentikkan dalam ruang sempit bekerja sebagai petani. Untuk itu kita perlu memahami secara lebih mendalam mengenai pengertian dari agribisnis dan lahan pekerjaan yang terdapat di dalamnya. Agribisnis merupakan salah satu bidang pekerjaan yang sangat potensial di Indonesia dengan prospek yang cerah. Hal ini disebabkan perkembangan yang pesat dalam dunia agribisnis kita.



Beberapa tahun terakhir ini telah dilakukan upaya untuk memperkokoh dunia agribisnis, upaya itu antara lain :

1. Sekolah SPMAN Ciamis, telah mengadakan kerjasama dengan Jepang dan Korea dalam bidang teknologi pertanian, dimana siswa berprestasi akan disekolahkan selama satu tahun di negara tersebut
2. Pemerintah menerapkan kebijakan forward trading untuk menyerahkan barang setelah transaksi dalam penjualan komoditas pertanian yang diminati oleh Malaysia dan menguatkan posisi produsen pertanian.
3. Program WHO dan badan dunia lainnya dimana pembuatan produk makanan dan obat-obatan agar menggunakan bahan alami.
4. Dibuatnya UU yang mendukung agribisnis
 - a. UU no. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah
 - b. UU no 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah



-
- c. UU no. 25 tahun 2000 kewenangan propinsi sebagai daerah kabupaten
 - d. Undang-undang ini menjamin dukungan pemerintah dan perubahan tatanan dalam hal perancangan pembangunan pertanian yang lebih kokoh.
- 5. Dinas Pertanian Cianjur telah memberikan langkah awal dengan mengadakan pertemuan kemitraan agribisnis padi di Jawa Barat yang nantinya akan diikuti oleh kabupaten lainnya
 - 6. Diadakannya lelang bidang agrobisnis beberapa bulan lalu yang harga penjualannya mencapai harga 22,3 miliar
 - 7. Peningkatan keahlian para petani.

Peningkatan tersebut dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melakukan penyuluhan. Penyuluhan tersebut diantaranya agar para petani menggunakan pupuk organik yang dalam kenyataannya lebih menghasilkan atau penerapan pola tanam yang



mengacu dengan sesuai dengan kemampuan wilayah tersebut.

Perkembangan ini didukung juga oleh kegiatan masyarakat seperti :

1. Berdirinya perusahaan perusahaan agribisnis
 - a. CV Bunga Prama Sakti sebagai perusahaan ikan
 - b. PT Dwimitra Multiguna sebagai perusahaan suplier peralatan laboratorium
 - c. PT Data Teknoagro Mandiri sebagai perusahaan produksi bibit tanaman dengan kultur jaringan
2. Pengusaha yang inovatif dan menjadi sukses
 - a. Seorang pedagang garam di Jawa Barat banting setir menjadi petani tomat yang memperoleh keuntungan mencapai 8 juta rupiah setiap kali panen.
 - b. Pengusaha yang memanfaatkan kulit kelapa untuk menghasilkan minyak berkualitas dengan harga di bawah minyak goreng dari kelapa sawit, ditambah



lagi kenaikan harga minyak semakin memperbesar peluang bisnis ini.

- c. Pengusaha pembuat sirup jeruk nipis mampu menembus pasaran Korea, Singapura, Malaysia, Brunei dan Nigeria.
3. Pengembangan potensi pertanian langka yang laku di pasaran yaitu :
- a. bunga *zantedeschia* atau calla lily asal Afrika yang mencapai harga 8000 per stem;
 - b. buah durian yang terdiri dari 7 jenis 4 jenis diantaranya tumbuh di Indonesia, Thailand yang sukses mengembangkan potensi durian memperoleh pemasukan sebesar 640 miliar;
4. Pembudidayaan tanaman untuk memperbaiki keturunan

Pembudidayaan ini telah dilakukan oleh banyak ahli tanaman atau orang-orang yang memiliki kegemaran memelihara tanaman. Salah satu contohnya adalah Agustinus Sumaryoto yang

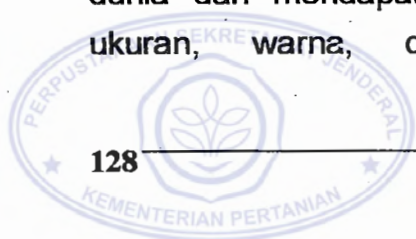


menciptakan bibit mangga dalam satu buah pohon dengan empat jenis rasa yaitu rasa kelapa, arumanis, madu dan manalagi.

Setelah mengetahui kondisi agribisnis terdapat satu permasalahan yang kita temui yaitu sedikitnya minat generasi muda untuk terjun di bidang ini. Jawa barat yang memiliki luas wilayah 4.435.461 ha hanya 406.870 ha yang dijadikan lahan pertanian dengan rata-rata produksi padi 5,4 ton/ha. Padahal saat ini dunia pertanian kita sedang menghadapi dua tantangan :

- a. *Tantangan internal* yaitu bagaimana masyarakat pertanian mewujudkan ketahanan pangan nasional
- b. *Tantangan eksternal* yaitu isu perdagangan bebas yang menuntut produk pertanian domestik harus mampu bersaing dalam kancah perdagangan global

Hal ini merupakan masalah yang dapat diatasi mengingat kondisi iklim kita yang menunjang dunia pertanian. Kita dapat mencontoh negara Thailand, pada abad ke 20 buah durian di Indonesia menjadi perhatian dunia dan mendapat julukan eksotik karena bentuk, ukuran, warna, dan penampilannya. Hal ini



mengakibatkan negara tersebut mengadakan riset dan penelitian mengenai buah durian di Indonesia. Kini mereka mendapat untuk sebesar 620 miliar dibandingkan Indonesia yang hanya 6.4 miliar per tahun. Jika Thailand yang kondisi alamnya kurang dan jumlah masyarakatnya lebih sedikit dari Indonesia dapat mengembangkan dunia agribisnis mereka, mengapa kita tidak ?

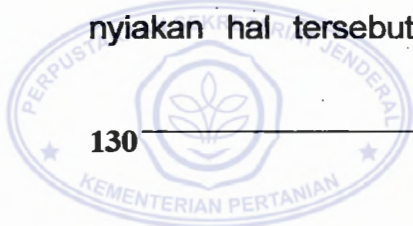
Marilah kita melihat dari sudut pandang lain mengenai dunia perekonomian kita. Semakin banyak generasi muda yang mampu mengembangkan peluang bisnis pada bidang ini niscaya kita dapat meningkatkan perekonomian dengan agribisnis pertanian yang tangguh. Hal ini terutama dikarenakan dunia agribisnis bicara mengenai kemampuan kita berpikir inovatif, keterampilan dan ketekunan kerja. Agribisnis juga rata-rata memberikan hasil dalam jangka waktu yang pendek dalam jumlah yang besar. Bayangan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kaya tidaklah menjadi angan-angan belaka karena Tuhan telah menganugrahi bumi kita dengan berbagai potensi alam yang tidak terdapat di negara lain.

SEKTOR PERTANIAN BAGI PEMUDA, BANGSA, NEGARA DAN DUNIA

Oleh Ariyanti Ayu Puspita

Bermula dari berbagai kisah penjajahan di bumi Indonesia kita tercinta ini. Beragam sumber daya alam, itulah incaran-incaran yang hendak dibawa pulang oleh para penjajah. Para penjajah yang berpikir lebih maju dan mampu membuka dunia baru itu sayangnya mempunyai sikap "meminta" yang kurang baik kepada negara kita. Mungkin dulu di luar negeri mereka tidak diajari pendidikan tata krama. Kita harus bangga memiliki negeri yang diincar bangsa lain, dikagumi bangsa lain dan diimpikan kekayaan zamrudnya oleh bangsa lain. Sebutkan saja kehutanan, perairan, udara, tanah yang subur, kita memiliki semuanya. Rupanya Tuhan sudah sangat bermurah hati kepada kita. Ia mempercayakan tanah yang kaya alam ini kepada bangsa yang bernama bangsa Indonesia. Dimana, kalau tidak salah-disebutkan sebagai negara yang bangsanya paling malas sedunia.

Oleh karena itu, jangan sampai kita menyalahkan hal tersebut. Tidak ada kata terlambat bagi



generasi pemuda untuk memperbaikinya-meskipun penyesalan selalu muncul di saat-saat terakhir. Kelas sosial di negara kita ini sudah semakin menjadi masalah bagi semua orang. Terutama bagi kalangan bawah. Tuntutan perkembangan perekonomian selalu menjadi masalah bagi orang di kalangan bawah. Bisa kita perhatikan di desa-desa, banyak para pemuda yang ingin cepat kaya pergi meninggalkan kampungnya untuk mencari kerja di ibu kota.

Akibatnya mereka meninggalkan satu hal yang penting, yaitu kegiatan bertani di desa. Tidak tahukah mereka? padahal jika mereka melakukan kegiatan tani itu berarti melakukan pemenuhan kebutuhan bagi seluruh manusia yang tinggal di Indonesia. Tentunya hal tersebut adalah proyek yang sangat besar! Bila tak ada petani, lalu bagaimana bangsa Indonesia dapat hidup? Bagaimana pembangunan dapat berjalan dengan baik?

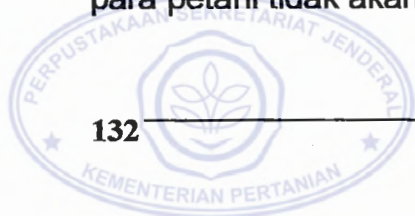
Yang sekarang kita perlukan adalah penyuluhan bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Kita dapat membagi ilmu pertanian yang efisien dan murah untuk mereka. Perhatian yang besar dari bupati, dan pemimpin-pemimpin yang lain adalah sangat penting



bagi mereka. Sehingga rasa percaya diri yang semula terbungkam menjadi menggelegar. Bukankah ada subsidi untuk rakyat kecil? Berikan modal yang cukup dan bimbingan sehingga mereka dapat memulai kehidupan mandiri yang sejahtera. "Dengan begini, para petani tidak akan dianggap remeh lagi dan semakin meningkatnya sumber daya manusia yang kreatif dan cerdas".

Pertanian Indonesia memang belum mendapat perhatian penuh dari pemerintah. Padahal, pertanian di Indonesia sangat bergantung pada bagaimana pihak pemerintah dapat mengatur dan mengelola bidang ini dengan dinamis. Hendaknya semua tata cara pengelolaan bidang pertanian ditingkatkan, sehingga kesejahteraan bangsa dalam bidang pertanian dapat ditingkatkan.

Pemerintah harus lebih memperhatikan jalannya peredaran hasil-hasil pangan pertanian ke seluruh pelosok Indonesia dari awal sampai ke tangan konsumen. Jika sistem transportasi pengangkutan hasil-hasil pertanian berjalan dengan baik dan aman, maka para petani tidak akan dirugikan.



Selanjutnya, diharapkan pemerintah dapat mengurangi impor bahan-bahan pangan dari luar negeri, sehingga masyarakat Indonesia dapat lebih menghargai dan mencintai hasil pertanian dalam negeri. Memang, impor bahan-bahan pangan tersebut dapat meningkatkan dan memacu motivasi rakyat untuk lebih maju dan bersaing di dunia perdagangan, tetapi hendaknya pemerintah juga menetapkan batas-batasnya. Selain itu, ekspor dari dalam negeri juga harus ditingkatkan guna menyeimbangkan impor dari luar negeri. Saat ini, usaha-usaha yang harus dilakukan adalah mengembangkan bahan-bahan pangan berpotensi tinggi yang ada di Indonesia.

Bahan pangan yang saat ini menjadi pusat perhatian ialah ubi jalar. Si ubi jalar ini pun pernah dibahas di kampus IPB dalam seminar *International Seminar on Sweet Potato*.

Ubi jalar sebetulnya merupakan tanaman pangan yang sangat potensial, buktinya di Jepang harga ubi dapat mencapai Rp 35.000 per kilo. Di Indonesia, harganya hanya Rp 500 per kilo. Bukankah dengan modal yang cukup kita dapat mengembangkannya?



Sayangnya, dengan semakin maraknya pengaruh budaya asing yang masuk ke negara kita, rakyat kita sudah tidak tertarik dengan ubi jalar, melainkan terpukau dengan makanan-makanan fast food luar negeri. Dalam *International Seminar on Sweet Potato*, disebutkan bahwa ubi jalar kini merupakan salah satu produk yang dikembangkan dalam Riset Unggulan Strategi Nasional (Rusnas).

Tentu saja, karena ubi jalar merupakan tanaman yang bermanfaat tinggi bagi kesehatan. Ia mengandung kadar karbohidrat dan vitamin A yang sangat tinggi. Menanam ubi sebetulnya tidak memerlukan banyak biaya, perawatannya mudah dan kemungkinan berhasil panennya sangat tinggi. Yang kita perlukan sekarang hanyalah niat dan usaha. Ubi jalar dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam makanan, misalkan, menjadi kue-kue tradisional Indonesia, menjadi bakpao, menjadi es krim, roti dan sebagainya. Tentu saja, mutu dan kualitasnya pun tak kalah hebatnya dengan produk dari luar negeri. Dengan potensi pemasaran yang begitu besarnya, bisnis dalam bidang pertanian menjadi sangat menyilaukan.



Produk-produk makanan yang berasal dari ubi jalar dapat kita ekspor ke mancanegara. Dengan demikian prospek bisnis pertanian tidak akan kalah hebatnya dengan prospek bisnis manapun. Sayangnya baru segelintir orang yang mengusahakan produk ubi jalar ini. Terbukti, pengusaha yang melakukan bisnis ubi jalar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan karyawan. Dengan modal yang kecil pada awalnya, tumbuh dan berkembang menjadi omzet yang besar perbulannya.

Tidak hanya ubi jalar, masih banyak bahan pangan lain yang harus diperhatikan. Contohnya beras. Beras sudah lama menjadi prospek utama pertanian kita. Namun, masih banyak hal-hal yang harus ditingkatkan. Misalnya meningkatkan proses penanaman padi, sehingga beras yang dihasilkan dapat bermutu dan berkualitas tinggi. Dengan demikian permintaan beras pada Indonesia akan semakin meningkat dan peran pertanian Indonesia di kalangan internasional dapat diakui. Kelak, di masa depan nasib bangsa Indonesia tidak akan terbengkalai. Bila mutu pendidikan ditingkatkan sejak awal dan tanpa mengumbar banyak peraturan, tentu kepercayaan mood-mood kepada

negara akan semakin meningkat seiring dengan terwujudnya kecintaan pada tanah air.

Tentunya semua orang sudah tak asing dengan kacang hijau, bukan ? sejak dulu, kacang hijau memang disukai oleh banyak orang. Karena selain rasanya enak, harganya pun murah. Di jalan-jalan banyak para pedagang kaki lima yang menjual bubur kacang hijau. Mengapa tidak dikembangkan menjadi bisnis yang besar? dengan modal kecil-kecilan kita dapat mengembangkannya. Misalnya, kita mendirikan usaha restoran bubur dengan menu utama kacang hijau. Kita bisa membuat bubur kacang hijau panas dan es kacang hijau. Bisa juga ditambah dengan menu lain. Lama kelamaan bisnis itu akan tumbuh besar jika kita dapat mengatur dan mengelolanya dengan baik. Sebuah usaha harus diawali dengan sikap yang jujur dan nekat. Pada awalnya kita harus berani mengorbankan harta benda, sebab sebelum dapat berlari dan meraih piala kadang kita memang harus terjatuh.

Bila usaha itu sudah berkembang, kita dapat membuka cabang restoran dimana-mana. Di Jakarta, di Bandung, di Medan, di Surabaya atau bahkan sampai ke



luar negeri. Bila begitu, kesejahteraan anak cucu dapat terjamin. Bila sampai membuka cabang di luar negeri, nama bangsa akan terkenal karena pangannya.

Tidak hanya di industri restoran, kacang hijau juga dapat berperan di bidang kesehatan. Kandungan gizi kacang hijau sangat tinggi. Berguna untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti penyakit beri-beri, radang ginjal, melancarkan pencernaan, tekanan darah tinggi dan sebagainya.

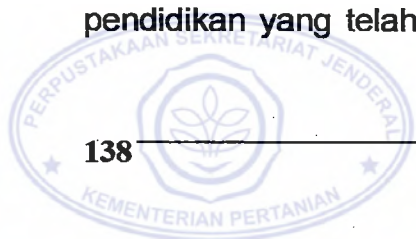
Apalagi, biarpun direbus hingga waktu yang lama, khasiatnya tidak akan hilang. Bahkan menurut penelitian, kacang hijau adalah obat penurun panas yang paling baik di antara obat tradisional lainnya. Sekarang, kita harus meningkatkan penelitian mengenai kacang hijau, sehingga nantinya dapat dikemas menjadi obat tradisional asal Indonesia untuk di ekspor. Hal ini akan mengangkat potensi bidang kesehatan Indonesia. Masyarakat kalangan bawah pun dapat menggunakan obat dengan olahan kacang hijau yang harganya dapat menjadi lebih murah. Hal ini membuktikan teori bahwa kerjasama diperlukan untuk mewujudkan kehidupan



ekonomi yang dinamis dan sejahtera yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Permintaan akan buah-buahan semakin meningkat menjelang bulan puasa. Petani dapat meningkatkan hasil taninya dengan mengikuti perkembangan musim kita, misalkan buah pisang, Jauh sebelum bulan puasa, para petani dapat memperbanyak tanaman pisang, sehingga, di saat-saat puasa, pisang-pisang tersebut dapat dijual dan otomatis keuntungan akan semakin banyak. Tak hanya pisang, bahan makanan pokok yang lain pun akan meningkat permintaannya. Seperti beras, gula, sayur dan buah lainnya. Candil dan dawet juga dapat dibuat dari ubi jalar. Banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perdagangan dibidang pertanian, sekarang yang kita butuhkan adalah pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berperan dalam bidang pertanian dan modal juga dukungan moral dari pemerintah.

Hendaknya ada kesadaran dari para pemuda untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di bidang pertanian, dengan cara menerapkannya melalui pendidikan yang telah diterimanya. Potensi pertanian di



Indonesia tak kalah hebatnya dari potensi kelautan dan kehutanan. Hanya saja sudah menjadi tradisi jika pelaku pertanian itu adalah rendah statusnya, rendah penghasilannya. Itulah yang ada dalam diri para pemuda Indonesia saat ini, gengsi dan harga diri. Kurang adanya rasa percaya diri sebab selalu dijejali dengan berat yang beban oleh generasi tua. Hal tersebut segala bidang termasuk pertanian, yang mana merupakan mata pencaharian yang umum di Indonesia dan sektor yang mencakup hajat orang banyak baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.



MEMAHAMI POTENSI PERTANIAN INDONESIA DALAM PEMANFAATANNYA UNTUK AGRIBISNIS BAGI GENERASI MUDA

Oleh Hanz Indes Tanujaya

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Hal ini disebabkan lahan Indonesia yang sebagian besar terdiri dari tanah yang subur, contohnya tanah vulkanis. Tanah vulkanis sangat baik untuk pertanian karena memiliki kandungan humus terbanyak jika dibandingkan dengan tanah lainnya. Meskipun negara Indonesia memiliki tanah yang subur dan sangat baik untuk pertanian, sektor pertanian masih belum bisa memberikan hasil yang maksimal. Hal ini ditambah lagi dengan kurangnya minat masyarakat Indonesia terhadap sektor pertanian, khususnya generasi muda. Generasi muda yang dimaksud di sini yaitu laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15-30 tahun.



Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan bangsa, termasuk pembangunan di sektor pertanian. Karena itu, diperlukan usaha untuk menarik minat generasi muda terhadap sektor pertanian supaya potensi pertanian di Indonesia dapat lebih dimanfaatkan dan dikembangkan. Akan tetapi, bagaimana mungkin generasi muda bisa tertarik jika mereka sendiri belum paham akan potensi pertanian yang dimiliki Indonesia?

Karya tulis populer ini dibuat supaya generasi muda bisa memahami potensi pertanian Indonesia dan diharapkan dapat termotivasi dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi pertanian, khususnya untuk agribisnis.

B. Isi

Sebelum membahas lebih lanjut, kita perlu memberikan pengertian dan batasan apa yang dimaksud dengan potensi, pertanian, dan agribisnis. Potensi ialah kemampuan, kekuatan yang dimiliki. Menurut buku *Agribisnis, Teori dan aplikasinya* karangan Dr.



Soekartawi (1993), pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Namun, saat ini kehutanan sudah dipisahkan dari keempat subsektor lainnya. Dalam karya tulis ini, saya hanya akan membahas subsektor tanaman pangan dan perkebunan.

Agribisnis berasal dari dua kata, yakni agri (lengkapannya adalah agriculture atau pertanian) dan bisnis (business atau berusaha secara komersial). Gabungan kata ini mencakup suatu pengertian sistem usaha di bidang pertanian yang berorientasi komersial.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak generasi muda yang masih belum memahami potensi pertanian Indonesia. Padahal, Indonesia memiliki tanah yang subur untuk pertanian dan berpotensi dalam pengembangannya, termasuk agribisnis. Kita bisa secara jelas melihat dari salah satu contoh, yaitu tanaman kemiri. Tanaman kemiri yang bermanfaat besar terutama dalam industri kosmetika dan farmasi ini sangat berpeluang untuk dikembangkan. Kebutuhan pasar terhadap komoditi ini semakin meningkat, baik di pasar dalam maupun luar negeri.



Pedagang di pasar Induk Kramat Jati-Jakarta mengakui, permintaan kemiri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Contohnya Kelyk Marsidi, pedagang di pasar tersebut pernah mengungkapkan kepada Trubus bahwa pada saat ini kemirinya dapat terjual sebanyak lima kuintal per hari, suatu jumlah yang cukup banyak. Apalagi mengusahakan kemiri memang mudah, yakni hanya membutuhkan sedikit modal, perawatan relatif mudah, dan banyak diburu konsumen.

Kondisi ini memberikan gambaran tentang cerah nya pasar kemiri dalam negeri di masa mendatang. Akan tetapi, ternyata tanaman yang bernilai devisa cukup tinggi ini belum banyak dibudidayakan secara khusus. Ini dikarenakan kurangnya keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda.

Memang ada juga sebagian kecil dari generasi muda yang berminat dan sudah ikut terlibat dalam sektor pertanian. Terlibat yang dimaksud di sini, bukan terlibat secara langsung namun hanya bekerja di departemen atau perkantoran yang bergerak di bidang pertanian. Mereka tidak terjun langsung di dalam dunia pertanian itu sendiri. Di daerah Jambi saja, hanya sedikit



mahasiswa yang setelah lulus kuliah pertanian memiliki motivasi untuk mengembangkan agribisnis. Mereka hanya mau duduk di kursi yang empuk, bekerja santai, dan ingin cepat menikmati hasil setiap bulannya. Padahal, mereka bisa menikmati hasil yang sangat menguntungkan jika terlibat dalam pembangunan agribisnis di Indonesia. Dengan menjadi "petani intelektual" mereka bisa menerapkan ilmu yang didapatnya untuk pembangunan sektor pertanian yang jelas-jelas memiliki potensi yang sangat besar. Di sinilah dituntut peranan generasi muda yang nantinya akan melanjutkan pembangunan di sektor pertanian. Siapa lagi yang nantinya akan melanjutkan pembangunan sektor pertanian jika bukan generasi muda ?

Kurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian untuk agribisnis yaitu adanya anggapan bahwa agribisnis tidak dapat memberikan jaminan masa depan dan sektor pertanian tidak dapat bersaing dengan sektor lainnya, seperti: industri, perdagangan. Anggapan ini harus diubah, agribisnis memiliki prospek cerah untuk masa yang akan datang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk dunia pada tahun 2000 diperkirakan sebesar 6.168 juta jiwa dan tahun



2025 meningkat mencapai 8.345 juta jiwa (World Bank, World Development Report, 1993).

Peningkatan jumlah penduduk dunia berpengaruh terhadap makin naiknya permintaan produk bahan makanan. Fenomena ini merupakan prospek cerah bagi pengembangan agribisnis di berbagai negara di dunia. Untuk buah-buahan saja, proyeksi laju peningkatan permintaan impor pada tahun 2000 berkisar antara 1,73%-3,09% per tahun atau total nilai impor sekitar US\$ 8,5-10,5 miliar. Agribisnis buah-buahan juga memberikan Indonesia peluang besar dalam menyikapi pola perdagangan bebas. 50% jenis buah-buahan yang ada di dunia terdapat di Indonesia. Ditambah lagi dengan cita rasa yang khas dari buah tropis Indonesia. Hal ini membuat harga buah Indonesia lebih tinggi di pasaran luar negeri jika dibandingkan dengan jenis buah yang sama dari negara lain. Sebagai contoh: mangga Indonesia di Malaysia dan Singapura harganya lebih mahal daripada mangga dari Thailand dan Filipina.

Bagi Indonesia, agribisnis berkembang dan berprospek cerah karena kondisi daerah yang menguntungkan, antara lain:



-
1. Lokasinya di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup bagi perkembangan sektor pertanian.
 2. Lokasi Indonesia berada di luar zone angin taifun seperti yang banyak menimpa Filipina, Taiwan, dan Jepang.
 3. Keadaan sarana dan prasarana seperti daerah aliran sungai, tersedianya bendungan irigasi.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, sektor pertanian pun seharusnya lebih berkembang menjadi agribisnis yang tangguh. Generasi muda yang selalu tidak ketinggalan dengan teknologi ini juga bisa terjun ke dalam sektor pertanian dan memanfaatkan teknologi untuk memajukan agribisnis. Mengapa tidak, pertanian tidak selalu bersifat tradisional, kuno. Di Amerika ada perusahaan yang khusus mengembangkan wortel dengan metode bioteknologi. Seharusnya, hal ini bisa menjadi motivasi bagi generasi muda untuk ikut serta dalam agribisnis dengan menerapkan teknologi modern. Contohnya, di daerah Batanghari, Jambi, terdapat suatu perkebunan nanas yang masih tradisional. Perkebunan



tersebut sangat potensial karena didukung dengan lahan gambut yang sangat cocok untuk ditanami nanas. Namun, sampai saat ini produksinya masih rendah dikarenakan pengelolaannya yang masih kuno. Dengan diterapkannya teknologi maka pengelolaannya menjadi lebih mudah dan produksinya pasti akan meningkat, bahkan bisa memenuhi permintaan ekspor.

Selama ini, agribisnis selalu dihubungkan dengan modal yang besar dan lahan yang luas. Padahal, itu tergantung dengan cara menjalankannya dan memilih tanaman yang sesuai. Sebagai contoh, di Italia ada usaha pertanian kecil yang dikelola oleh para wanita yang khusus mengembangkan bibit unggul strawberry. Dengan menggunakan metode penyilangan, mereka mendapatkan bibit unggul dan dikembangkan dengan kultur jaringan. Mereka memulai dengan usaha kecil, tetapi wanita-wanita tersebut mengembangkan penelitian dan badan usaha mereka. Kini, produk pembibitan ini menguasai 90% pasaran strawberry Eropa. Sungguh suatu hal yang menakjubkan, bukan?

Yang tidak kalah pentingnya di dalam pembangunan agribisnis di Indonesia yaitu peranan dari



pemerintah. Bagaimanapun juga, pemerintah adalah pengatur suatu negara, termasuk jalannya perekonomian negara tersebut. Keterlibatan pemerintah bisa dalam bentuk:

1. Memberi bantuan dana/subsidi kepada perkebunan-perkebunan rakyat.
2. Memberi penyuluhan, dsb.

Akan tetapi, yang ingin dititikberatkan yaitu hal-hal yang mungkin selama ini belum dilakukan pemerintah. Contohnya, Indonesia memiliki potensi tanaman garut (*Maranta arundinacea* L) yang cukup besar, namun belum dibudidaya dengan baik. Tanaman ini dapat diusahakan dengan mudah, tidak memerlukan lahan yang subur, dapat ditanam di pekarangan, dan nilai jualnya relatif tinggi. Tanaman garut juga memiliki banyak fungsi, yaitu obat sakit perut, sebagai bahan baku kerupuk, dan juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk tepung terigu. Namun sayang sekali, sangat sedikit orang yang mengetahui keberadaan tanaman ini, apalagi memanfaatkannya untuk agribisnis. Di sinilah peran dari pemerintah dibutuhkan. Pemerintah



diharapkan dapat memperkenalkan tanaman ini kepada masyarakat dan membuka perkebunan khusus sehingga tanaman ini bisa menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia.

Keterlibatan pemerintah yang juga sangat penting, yaitu dengan mewajibkan mata pelajaran pertanian di seluruh SMU di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada anggapan pada generasi muda sektor pertanian lebih rendah jika dibanding dengan sektor lainnya. Hal ini wajar saja terjadi karena siswa tidak pernah diberikan pemahaman mengenai besarnya potensi pertanian yang dimiliki Indonesia. Bagaimana mungkin generasi muda bisa tertarik akan potensi pertanian Indonesia jika mereka tidak paham? Bagaimana mungkin mereka bisa paham jika mereka tidak pernah diberikan pemahaman itu sendiri? Dengan diberikannya mata pelajaran pertanian, maka setidaknya siswa sebagai generasi muda akan mengenal potensi pertanian Indonesia. Selanjutnya, generasi muda dapat ikut terlibat dalam pembangunan agribisnis yang tangguh demi terwujudnya tujuan nasional negara Indonesia.



C. Penutup

Pemahaman akan potensi pertanian Indonesia untuk generasi muda sangat penting agar generasi muda dapat melanjutkan pembangunan sektor pertanian yang mengarah kepada agribisnis. Melalui karya tulis ini, diharapkan dapat membantu dalam memberikan motivasi, inspirasi, perspektif, dan penguatan semangat kepada generasi muda terhadap sektor pertanian. Dengan demikian, akan tercipta agribisnis yang tangguh dan bisa bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi ini.

MENINGKATKAN PERAN GENERASI MUDA DALAM MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS INDONESIA

Oleh Rosyidi

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian saat ini belum sepenuhnya dilaksanakan dan dikembangkan dengan baik. Hal tersebut dapat kita lihat dari realita yang terjadi di masyarakat kita dewasa ini. Sektor pertanian di Indonesia dianggap sangat penting karena mampu memainkan perannya sebagai penyedia bahan pangan yang utama, penyedia lapangan kerja, penyedia bahan baku, dan sebagai penghasil devisa.

Di era pembangunan ini, peran generasi muda dalam pengembangan sektor pertanian sangat diharapkan. Harapan itu tidak hanya sebatas aktif mengamati dan mengevaluasi tetapi lebih jauh lagi dapat memberikan tanggapan dari partisipasi aktif di sektor ini.

1.2. Permasalahan Yang Dihadapi



Indonesia adalah negara agraris tetapi pada kenyataanya negara agraris yang belum maju, mengapa ? karena umumnya sektor pertanian kita dikelola dan dikembangkan oleh generasi yang bisa dikategorikan non produktif. Dalam hal ini diperlukan audit generasi muda kita untuk memperbaiki pengelolaan sektor pertanian dan menghasilkan inovasi-inovasi baru dibidang ini. Sedangkan dari kenyataan di lapangan, informasi serta pandangan generasi muda tentang pertanian kebanyakan mengarah kebelakang. Karena mereka umumnya belum mendapat informasi yang menarik dari menggugah semangat mereka untuk terjun aktif di sektor pertanian ini.

1.3. Tujuan

Penyusunan karya tulis ini bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran tentang kondisi pertanian kita kepada generasi muda sehingga dapat memotivasi mereka untuk ikut berperan aktif di bidang ini.
2. Memberikan umpan balik kepada generasi muda agar mereka termotivasi untuk memberikan andil yang



berguna terhadap peningkatan dari pengembangan sektor pertanian kita dewasa ini.

Pembahasan

2.1. Ciri-Ciri Umum Pertanian Indonesia

Pertanian di Indonesia merupakan pertanian tropis dan coraknya di pengaruhi oleh alam. Sedikitnya ada dua pengaruh alam terhadap corak pertanian Indonesia yaitu, Indonesia merupakan negara kepulauan dan topografi Indonesia relatif bergunung-gunung. Dua hal tersebut berpengaruh pada iklim, variasi suhu dan kelembaban udara pada suatu daerah tertentu. Akibatnya di Indonesia berbagai jenis tanaman dapat diusahakan dengan baik.

2.2. Peran Penting Pertanian Indonesia

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar untuk mengelola usaha agraris ini. Besarnya angka ini dapat menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pertanian Indonesia apalagi ditunjang oleh kesuburan tanah yang relatif tinggi dan keadaan iklim Indonesia.



Peran sektor pertanian pada saat ini dominan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat Indonesia. Secara bertahap pembangunan di sektor ini telah mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan sehingga sektor ini sangat diperhatikan oleh pemerintah. Pertanian Indonesia dikatakan tangguh karena memang terbukti bahwa sektor pertanian mampu memberikan peran penting antara lain :

a. Penghasil Bahan Pangan.

Pertanian Indonesia ditujukan untuk dapat menghasilkan bahan pangan yang cukup terutama beras, sehingga kebutuhan masyarakat yang beragam dapat terpenuhi.

b. Penyedia Lapangan Kerja

Besarnya ruang gerak pertanian Indonesia tentunya berpengaruh pada prosentase lapangan kerja. Usaha pertanian sebenarnya mampu menyediakan lebih dari 40 % lapangan pekerjaan dari seluruh lapangan kerja yang tersedia.

c. Penyedia Faktor Produksi dan Bahan Baku Industri



Sebagian besar bahan baku industri berasal dari sektor pertanian sehingga secara tidak sadar, lapangan kerja non agraris merupakan titik tolak dari lanjutan dari usaha agraris. Hal itu mendorong terjadinya arus modal dan kesempatan kerja.

d. Penghasil Devisa

Sektor pertanian berperan aktif sebagai penyedia mata dagang bagi ekspor sehingga dapat memberikan devisa bagi negara.

e. Sebagai Unsur Pelestarian Lingkungan

2.3. Tantangan Dalam Pembangunan Sektor Pertanian

Persaingan antar negara di era pasar bebas, dewasa ini merupakan tantangan yang cukup berat dalam peningkatan kualitas hasil pertanian Indonesia. Sikap Indonesia yang makin terbuka akan memberikan peluang masuknya produk asing ke pasaran Indonesia, terutama disini adalah produk pertanian. Tuntutan pasar atas kualitas, harga dan pelayanan harus kita perhatikan sehingga hasil produksi pertanian dalam negeri tidak kalah saing dengan luar negeri. Tantangan ini harus kita



jawab di masa yang akan datang terutama bagi para generasi muda yang dapat menuangkan ide-idenya bagi perkembangan sektor pertanian di Indonesia.

2.4. Konsep Pengembangan Agribisnis dan Kendala yang Dihadapi

Agribisnis merupakan konsep yang utuh dari pengembangan produksi pertanian mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran yang baik serta aktivitas tambahan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Konsep ini dikembangkan untuk memperbaiki produksi pertanian untuk memicu peran utama para petani sampai pemasaran produksi, yang tidak kalah penting juga pergerakan modal secara efektif dan efisien.

Konsep agribisnis bertujuan untuk mengembangkan potensi pertanian secara optimal dan memberikan daya dukung yang baik dalam lingkup usaha tani maupun di luar yang tentu saja dapat menunjang usaha tani itu sendiri. Konsep ini menuntut adanya perencanaan, pengorganisasian, tindakan operasional dan pemantauan yang cermat di lapangan.



Tindakan perencanaan didukung oleh data data mengenai sektor pertanian terutama data pemasaran. Dari data ini akan dapat diperoleh gambaran secara umum mengenai permintaan dan penawaran hasil produksi pertanian sehingga petani dapat menjual hasilnya dengan harga layak. Mereka dapat memberikan perkiraan antara jumlah produksi dan luas areal tanam untuk mencegah kekurangan serta kelebihan produksi. Pengorganisasian agribisnis berkaitan dengan pengaturan dan penataan hubungan yang baik di dalam maupun di luar usaha tani. Hal-hal yang perlu diperhatikan di sini adalah penggunaan tenaga kerja, kelengkapan peralatan dan pengaturan permodalan dengan cermat sehingga dapat dihasilkan produk-produk yang unggul dan bermutu tinggi. Untuk itu diperlukan keterkaitan usaha tani dengan industri-industri yang menunjang peningkatan hasil pertanian (agroindustri). Tindakan operasional dan pemantauan diperlukan untuk menciptakan iklim yang kondusif terhadap unsur tenaga kerja, sarana produksi dan biaya yang dikeluarkan. Sehingga akan didapatkan evaluasi nilai akhir suatu usaha, keberhasilan dan kegagalan hendaknya menjadi



awal serta pelajaran untuk pengolahan konsep agribisnis di masa yang akan datang.

Dalam pengembangan konsep agribisnis ini, kita perlu menyikapi berbagai kendala yang dihadapi antara lain:

- a. Kualitas sumber daya yang masih rendah yang terkait dengan pendapatan. Sebagian besar petani Indonesia bermukim di pedesaan dan menurut data dari BPS bahwa petani Indonesia umumnya tidak sekolah, tidak tamat SD atau tamatan SD, sebagian kecil saja yang tamatan SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi. Ini perlu dijadikan persoalan serius oleh para pendidik di bidang pertanian. Realita di masyarakat memperlihatkan bahwa lulusan Perguruan Tinggi cukup banyak tetapi gairah mereka Untuk menekuni bidang pertanian kurang, tentunya mereka beranggapan demikian karena faktor ekonomi. Mereka rata - rata mengemukakan argumen bahwa terjun didunia pertanian kurang menguntungkan karena selain masalah pendapatan, mereka juga terlalu takut melihat kenyataan kedepan, padahal seandainya



mereka aktif tentunya mereka dapat menerapkan ilmunya dan mampu menggerakkan mitra usaha rani.

- b. Pengembangan agroindustri yang kurang lancar karena terbatasnya bahan baku secara berkesinambungan baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini menyebabkan ketidak cocokan antara harga peralatan dan perlengkapan kebutuhan petani dengan harga jual produksi pertanian.
- c. mitra usaha tani yang belum terlindungi dari kelembagaan petani yang belum berfungsi secara baik. Petani cenderung berada di pihak yang lemah karena tidak mempunyai kekuatan yang cukup di dalam pemasaran hasil produksi terutama saat terjadinya kelebihan produksi.
- d. Kurangnya modal modal sarana pengembangan usaha tani yang terpadu, diperlukan modal yang cukup serta sarana yang memadai. Semua itu harus ditunjang pula oleh skill yang cukup sebagai penggerak modal dan penggunaan sarana. Bencana alam dan kerusakan lingkungan seperti yang kita lihat sekarang ini, banyak terjadi kekeringan sehingga



banyak lahan pertanian yang tidak bisa ditanami. Kondisi ini tentu saja menyadarkan kita bahwa bencana alam dan kerusakan lingkungan merupakan hal yang tidak terpisahkan.

- e. Terbatasnya eksportir yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menerobos pasar luar negeri serta mencari pasaran baru.
- f. Sulitnya informasi pasar, hal ini menyebabkan para pelaku pasar tidak mengetahui produk pertanian yang bisa laku di pasaran.

2.5. Peran Generasi Muda Dalam Pengembangan Agribisnis

Untuk memajukan pertanian Indonesia diharapkan generasi muda ikut secara aktif dan kreatif di bidang ini. Hal nyata yang dapat mereka lakukan adalah terjun langsung ke lapangan terutama bagi mereka yang sudah lulus sekolah pertanian. Langkah awal yang dapat mereka lakukan adalah agroindustri.

Dengan adanya peran generasi muda maka diharapkan sektor pertanian, kita akan lebih tangguh dan



merupakan sektor unggulan yang dapat menjadikan Indonesia menjadi negara swasembada.

3.1. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian mempunyai retan yang sangat penting terutama sebagai penumpu ekonomi bangsa Indonesia.
2. Dalam mengembangkan sektor pertanian kita harus siap menghadapi tantangan di era perdagangan bebas kendala-kendala dalam pengembangan agribisnis Indonesia.
3. Konsep pengembangan agribisnis di dalam sektor pertanian, diperlukan untuk menciptakan pertanian Indonesia yang kokoh dan tangguh.
4. Dalam pengembangan sektor pertanian yang berwawasan agribisnis diperlukan peran aktif generasi muda. Mereka diharapkan tidak hanya bisa mengamati dan mengevaluasi tetapi langsung terjun



ke lapangan membantu gerak usaha tani baik dari dalam maupun luar.

3.2. *Saran*

1. Untuk memacu kinerja usaha tani diperlukan kekompakan mitra usaha tani. terutama pemerintah yang harus menciptakan iklim yang kondusif kepada mitra usaha tani lainnya.
2. Diperlukan pengembangan agroindustri yang berwawasan lingkungan dan dapat dipergunakan secara efektif dan efisien sehingga ruang gerak pertanian dapat berkembang dengan tetap memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan.
3. Pemahaman tentang pentingnya pertanian kepada generasi muda harus ditanamkan dengan kuat dari sekarang.

AGRIBISNIS SALAH SATU ALTERNATIF PEMULIHAN PEREKONOMIAN DI BALI

Oleh Kadek Sri Adi Putri

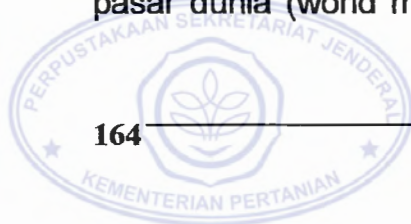
Tragedi ledakan bom yang terjadi di Bali setahun silam berdampak terhadap sektor tenaga kerja di daerah yang dikenal dengan sebutan pulau seribu pura ini. Pengangguran kian meningkat, setelah beberapa perusahaan swasta termasuk hotel menyatakan pailit dan menutup usahanya di Bali. Angkatan kerja pada tahun 2001 berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Provinsi Bali, tercatat 1.810.545 orang. Dari jumlah tersebut yang bekerja sebanyak 1.752.087 orang dan terdapat 58.458 orang pengangguran atau tingkat pengangguran mencapai 3,23 persen. Sedangkan pada tahun 2002 terjadi 1.825.935 orang angkatan kerja dan hanya 1.773.287 orang yang bekerja. Dengan jumlah pengangguran sebanyak 52.648 orang atau tingkat pengangguran sebesar 2,88 persen. Namun memasuki tahun 2003, pasca tragedi bom di Kuta, jumlah pengangguran diprediksi meningkat. Tragedi tersebut tentu berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Ekonomi yang kini menjadi sangat sulit



menjadikan masyarakat Bali waspada mengelola pendapatannya yang makin menurun dari sebelumnya. Kehidupan masyarakat Bali semakin berat yang secara beruntun tertimpa musibah krisis ekonomi, tragedi bom Kuta, perang AS-Irak dan virus SARS.

Semua orang menyadari bahwa saat ini kita berada dalam suasana krisis berat. Pulihnya kepariwisataan Bali merupakan harapan masyarakat, tetapi itu bukan satu-satunya harapan agar perekonomian berjalan normal. Masyarakat Bali perlu melirik usaha-usaha baru yang dapat menopang perekonomian dan kesejahteraan yang stabil, seperti agribisnis. Lahan pertanian di Bali banyak yang masih kosong dan luas. Areal sawah yang dulunya subur dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. Tertutupnya saluran irigasi salah satu penyebab, mengapa pemilik tanah tidak mau menggarap tanahnya.

Bali yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki pengembangan agribisnis yang strategis karena didukung beberapa faktor yaitu letak geografis Indonesia yang dekat dengan pasar dunia (world market) yang kini bergerak ke Asia-



Pasifik, kondisi investasi untuk tujuan ekspor, baik dibidang pertanian maupun nonmigas lainnya cukup mendukung. Masih banyaknya sumber alam yang belum dimanfaatkan seoptimal mungkin. Semakin baiknya nilai tambah dan kualitas produk pertanian yang mampu menerobos pasar dunia dan masih besarnya (sekitar 54%) tenaga kerja di sektor pertanian. Kini pada tahun 2003 angka ini diperkirakan tinggal 49%. Selain itu agribisnis berkembang dan berprospek cerah di Bali karena kondisi daerah yang menguntungkan antara lain lokasinya di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup bagi perkembangan sektor pertanian. Suhu tidak terlalu panas karena agroklimat yang relatif baik, maka kondisi lahan juga relatif subur. Lokasi Bali berada di luar zona angin taifun seperti yang banyak menimpa Filipina, Taiwan dan Jepang. Keadaan sarana dan prasarana seperti daerah aliran sungai, bendungan, irigasi, jalan di pedesaan yang relatif baik, mendukung berkembangnya agribisnis dan adanya kemampuan politik pemerintah yang masih menempatkan sektor pertanian menjadi sektor yang mendapatkan prioritas.



Semakin bergemanya kata agribisnis ternyata belum diikuti dengan pemahaman yang benar tentang konsep agribisnis itu sendiri. Sering ditemukan bahwa agribisnis diartikan sempit yaitu perdagangan/pemasaran hasil pertanian. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Aisyad dkk. (1985) yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungan dengan pertanian dalam artian luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Dalam menunjang keberhasilan, agribisnis, tersedianya bahan baku pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang tepat dan pemasaran yang baik sangat diperlukan. Aspek pemasaran sering menjadi kambing hitam dalam pengembangan agribisnis. Hal ini dapat dimengerti karena produk pertanian adalah spesifik misalnya ada yang tidak tahan lama untuk



disimpan, pemeliharaan kualitas produk yang sulit dilakukan dan pelaku pasar sering dihadapkan pada faktor risiko yang tinggi dan faktor ketidakpastian yang besar. Belum lagi kalau dikaitkan dengan masalah kualitas produk dalam kaitannya dengan pemasaran. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut salah satu caranya adalah bergabung dengan Kamar Dagang Industri (Kadin). Dengan upaya yang melembaga ini kesulitan agribisnis lebih mudah diatasi.

Pengolahan hasil juga tidak boleh dilupakan dalam kegiatan agribisnis. Banyak dijumpai petani di Bali yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai hal, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini penting karena dapat meningkatkan nilai tambah. Para petani biasanya langsung menjual hasil pertaniannya karena mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak. Tindakan ini menyebabkan kualitas barang menurun, sehingga barang tersebut tidak mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri. Tindakan itu juga menghilangkan kesempatan orang lain yang ingin bekerja pada kegiatan pengolahan hasil. Sebaliknya bila pengolahan hasil itu



dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap. Peranan swasta di bidang agribisnis tentu sangat diharapkan. Pihak swasta tidak hanya membantu pemerintah dalam peningkatan penerimaan devisa negara, tetapi juga membantu dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Bali yang luas wilayahnya 5.632,86 km persegi, dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, turut menjadi penerang jalan bagi perkembangan agribisnis. Misalnya dalam kegiatan hari raya keagamaan, salah satunya Nyepi. Menjelang Nyepi harga nangka muda meroket. Jika sebelumnya harga nangka muda berkisar Rp. 3.000,00 hingga Rp. 4.000,00/biji. Namun menjelang hari raya Nyepi harganya mencapai Rp.5.000,00 hingga Rp.8.000,00 ukuran sedang dan yang ukuran besar dapat mencapai Rp. 10.000,00/biji. Menjual nangka muda sekitar 100 biji tidaklah sulit, dalam satu jam habis terjual. Sebagian besar masyarakat Bali membeli nangka muda untuk bahan adonan lawar dan jenis masakan lainnya. Kendati harga mahal masih tetap dicari masyarakat. Hal ini tentu menguntungkan petani dan pedagang.



Selain itu dengan dikembangkannya agribisnis di Bali dapat menopang agrowisata. Para wisatawan domestik ataupun wisatawan asing ketika berkunjung ke Bali pasti berminat untuk membeli buah-buahan lokal baik untuk dikonsumsi dan untuk oleh-oleh. Buah-buahan khas Bali banyak diminati wisatawan asing karena memiliki variasi rasa yang cukup beragam, asem, manis, sepat, dan agak asin serta buah khas Bali lebih higienis. Untuk mendapatkannya orang rela pergi ke pelosok-pelosok desa terpencil. Hal ini tentu menambah karakteristik pulau dewata. Karakteristik ini dapat dijadikan alat untuk mempromosikan pariwisata Bali di luar negeri.

Dari uraian di atas, dapat diambil catatan penting bahwa Bali mempunyai potensi yang kuat untuk perkembangan sektor pertanian dalam arti luas. Dalam pengembangan sektor pertanian ini diperlukan konsep agribisnis yaitu bagaimana memproduksi hasil pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif, kemudian memprosesnya untuk selanjutnya dipasarkan baik untuk keperluan ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri. Dengan semakin berkembangnya agribisnis di Bali, lapangan kerja bagi masyarakat terbuka lebar sehingga



angka pengangguran dapat dikurangi, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan perekonomian Bali dapat pulih kembali.



PELUANG BISNIS HORTIKULTURA BAGI GENERASI MUDA

Oleh Tubagus Anugraha

Jaman sekarang sudah jarang terlihat lagi pohon-pohon rindang di jalan-jalan kota-kota besar. Padahal semua tanaman hijau itu sangat kita butuhkan untuk melangsungkan kehidupan. Tanaman hijau itu dapat menghasilkan oksigen bagi kehidupan manusia. Banyak juga hutan yang menjadi gundul sehingga menyebabkan banjir di mana-mana. Lingkungan di Indonesia sepertinya sudah tidak terjaga lagi. Banyak orang yang tidak bertanggungjawab merusak lingkungan di sekitar kita.

Kita sebagai generasi muda harus peduli terhadap lingkungan yang subur ini. Jangan sampai ada yang merusaknya dan kita harus menjaganya dengan baik. Semua kekayaan alam ini dapat kita gunakan dengan sebaik-baiknya. Tanaman yang kita lihat sebagai hiasan jalan saja, semua itu pasti ada manfaatnya bagi kehidupan kita. Sekarang kita sebagai generasi muda dapat memulainya dari lingkungan negara kita sendiri.



Indonesia merupakan negara yang penuh dengan daratan yang subur, semua itu tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia, terutama generasi muda sebagai bibit unggul bagi masa depan bangsa Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa di Indonesia "tongkat ditanam menjadi pohon". Itu semua membuktikan bahwa negara Indonesia adalah negara yang sangat sangat subur. Kondisi di Indonesia yang seperti itu sangatlah menguntungkan untuk kegiatan hortikultura, karena terletak di daerah yang tropis dan memiliki tanah yang sangat subur.

Sebagai generasi muda kita harus meningkatkan usaha di bidang hortikultura, karena dengan segala kekayaan alam yang kita miliki seharusnya dapat menjadi pendukung bagi generasi muda untuk berkembang dalam bidang hortikultura. Usaha di bidang hortikultura tidaklah sulit, itu disebabkan oleh sejarah usaha hortikultura tersebut bukanlah sebuah perusahaan melainkan sebuah usaha yang berskala kecil. Dan tidak perlu dikerjakan oleh banyak orang, tetapi jika menggunakan lahan yang luas memang membutuhkan banyak orang.



Untuk kita generasi muda yang hanya mengenal tentang teknologi saja. Mungkin bertanya-tanya mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan dalam usaha di bidang hortikultura. Hortikultura adalah sebuah seni bercocok tanam misalnya yang berkaitan dengan sayur mayur, buah-buahan, tanaman bias, tanaman obat, dan masih banyak lagi yang lainnya. Semuanya itu merupakan hasil dari kekayaan alam yang terdapat di sebuah negara.

Hortikultura juga adalah suatu bidang yang bergerak dalam agribisnis yang potensinya sangat tinggi. Kita sebagai generasi muda bangsa Indonesia harus membuat agribisnis yang tangguh.

Generasi muda sekarang ini memang sudah jarang yang berminat bergerak dalam bidang hortikultura. Padahal bergerak di bidang hortikultura dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dari dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang tanaman. Terutama bagi generasi muda yang menyenangi koleksi tanaman bias. Kita tidak hanya menikmatinya tetapi juga ikut serta dalam pengembangbiakkannya. Beberapa bidang hortikultura mungkin sudah kita kenal dan



bahkan sudah pernah dilakukan, contohnya seperti tanaman hias. Kita mungkin pernah membeli tanaman hias tetapi hanya digunakan sebagai kesenangan saja. Kita tidak pernah berpikir untuk bergerak dalam usaha hortikultura. Mengoleksi tanaman hias hanya kita jadikan hobi saja. Jika kita berpikir untuk melakukan usaha di bidang hortikultura maka kita akan mendapatkan keuntungan yang berlimpah.

Itu semua dapat kita mulai dengan modal yang tidak terlalu banyak dan memerlukan ketekunan dalam melaksanakan usaha hortikultura yang sedang dijalani. Kita dapat mengembangkan sebuah tanaman yang laku di pasaran dengan memeliharanya sehingga kualitasnya menjadi unggul. Dengan mengembangkan berbagai tanaman yang ada di Indonesia kita dapat menghasilkan berbagai macam produk. Semua itu bisa kita lakukan dengan kemauan yang tinggi untuk bergerak dalam bidang hortikultura.

Sebagai sebuah contoh yang sederhana kita dapat memanfaatkan halaman ruman kita sebagai lahan kecil dalam mengembangkan suatu tanaman hias. Yang kita butuhkan hanyalah lahan yang tanahnya subur. Lalu



bibit tanaman hias yang kita bisa dapatkan di berbagai perkebunan yang berada di daerah-daerah tempat mengembangkan tanaman hias. Memang cukup sulit untuk mendapatkan bibit-bibit yang bagus, tetapi itu merupakan salah satu tantangan bagi generasi muda yang penuh dengan semangat untuk mengeluarkan kreatifitasnya. Setelah berhasil kita harus merawat tanaman hias tersebut agar dapat berkembang dengan baik dan setelah layak untuk dijual kita dapat menjualnya ke perorangan terlebih dahulu.

Di Indonesia sangat besar kesempatan bergerak di bidang hortikultura bagi generasi muda. Apalagi dengan teknologi yang kian meningkat, untuk mengetahui segala sesuatu mengenai hortikultura kita hanya perlu membuka *website* mengenai hortikultura di dalam internet untuk mengetahui lebih jauh mengenai tata cara melaksanakan hortikultura atau cara mengembangkan suatu tanaman. Teknologi yang sangat berguna ini tidak boleh kita sia-siakan begitu saja, melainkan dipergunakan untuk mengembangkan bidang hortikultura. Sebagai generasi muda tidak ada salahnya mencoba usaha di bidang hortikultura. Apabila



mengalami kegagalan jangan mudah putus asa karena pasti akan muncul kesempatan yang lain.

Generasi muda dapat lebih berkreasi didalam bidang hortikultura dan tidak hanya terpaku dengan barang-barang yang telah ada. Generasi muda dapat melakukan penemuan-penemuan baru dalam bidang hortikultura semua itu tergantung pada sumber daya manusia Indonesia terutama generasi muda. Jika generasi muda ikut serta dalam kegiatan hortikultura tidak menutup kemungkinan hortikultura Indonesia akan meningkat. Selain itu generasi muda dapat melindungi dan mengembangkan tanaman-tanaman yang sudah cukup jarang dilihat oleh masyarakat di kota besar. Secara tidak langsung generasi muda ikut serta dalam melindungi tanaman-tanaman yang langka.

Usaha hortikultura yang awalnya sederhana tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bahan ekspor hortikultura. Menurut Sumarno seorang pejabat Deptan, bahwa nilai penghasilan usaha hortikultura di Indonesia sekitar tahun 2001 dan 2002 cukup besar. Pada tahun 2001 mencapai US\$172 juta dan pada tahun 2002 menjadi US\$ 327,5 juta. Terlihat bahwa peningkatan



ekspor hortikultura makin hari kian meningkat. Oleh sebab itu kita tidak boleh menyalahgunakan kesempatan emas ini. Tetapi untuk mencapai tingkat ekspor memang tidak mudah, banyak hambatan yang menghadang, maka dari itu kita tidak boleh menyerah begitu saja sebagai generasi muda dengan penuh kreativitas. Tantangan tersebut harus menjadi dorongan untuk maju di bidang hortikultura. Dengan adanya generasi muda yang bergerak di bidang hortikultura maka tingkat ekspor tanaman hortikultura pun akan jauh lebih besar dari tingkat impor tanaman hortikultura. Dengan meningkatnya hasil maka akan membuat agribisnis di Indonesia menjadi tangguh.

Selain itu kebutuhan ekspor hasil hortikultura pun dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Banyak hasil hortikultura yang menjadi kebutuhan untuk dalam negeri. Jadi selain dapat memasarkannya diluar negeri kita juga dapat memasarkannya di dalam negeri. Itu semua tergantung dengan produk hortikultura yang kita hasilkan, apakah untuk dipasarkan di dalam negeri atau di luar negeri.



Pada tahun 2003 ini generasi muda harus lebih bisa bersaing dengan negara luar. Apalagi setelah diadakannya AFTA maka persaingan di Asia Tenggara akan semakin ketat. Kita dapat bersaing dengan negara-negara Asia Tenggara salah satunya di bidang hortikultura dengan memanfaatkan tanah yang subur yang kita miliki di negara Indonesia ini.

Pemerintah pun cukup mendukung usaha di bidang hortikultura dengan memberikan berbagai pinjaman untuk menjadi modal awal. Karena dengan berkembangnya usaha hortikultura di dalam negeri maka akan meningkatkan devisa negara.

Maka dari itu generasi muda meningkatkan usaha hortikultura di Indonesia dengan segala dukungan dan fasilitas yang ada. Di jaman teknologi canggih ini kita tidak hanya menikmati produk hortikultura orang lain saja, melainkan harus dapat menghasilkan produk hortikultura yang baru dan mampu bersaing di pasar dagang.

Jangan anggap bahwa bergerak dalam bidang pertanian atau perkebunan itu hanya pekerjaan orang



tua saja. Kita pun sebagai generasi muda dapat melakukannya dengan pengetahuan yang cukup, Apakah kita mau disebut generasi yang lemah yang bisanya bermalas-malas saja tanpa berkerja keras meningkatkan manfaat sumber daya alam Indonesia yang kita miliki ini. Sudah sepatutnya kita bergerak untuk mengembangkan sumberdaya alam yang kita miliki, salah satunya dengan meningkatkan kegiatan hortikultura.



DENGAN PERANAN GENERASI MUDA TERHADAP POTENSI PERTANIAN INDONESIA. KITA BANGUN MASA DEPAN AGRIBISNIS YANG TANGGUH

Oleh Lisa Pitri Yani

1. Pendahuluan

Pada penghujung tahun 1997 bangsa Indonesia dikejutkan oleh krisis moneter, yang terus merambah kedalam kehidupan masyarakat, sehingga merobek sendi-sendi perekonomian nasional. Hal ini merupakan kejutan karena krisis tersebut terjadi ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup tinggi pada pertengahan tahun 1997. Permasalahan ekonomi seperti di atas memang merupakan suatu ujian bagi kita, bangsa Indonesia. Hal itu juga memberikan dampak besar bagi seluruh sektor pembangunan di Indonesia. Salah satunya menghambat pembangunan di sektor pertanian kita. Dan untuk memulihkan permasalahan tersebut memang sangat diperlukan peranan generasi muda yang tangguh dan penuh dengan ilmu pengetahuan sehingga dihasilkan SDM yang mau bekerja sama untuk memulihkan



perekonomian Indonesia dan untuk masa depan Indonesia.

1.1. Pengertian Pertanian

Dalam arti terbatas pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk. Sedang dalam arti luas pertanian ialah pengelolaan tanaman, ternak dan ikan yang memberikan suatu produk.

Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik dari pada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut diberikan hidup secara alami. Ilmu pertanian ialah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan dan lingkungannya agar memberikan hasil yang semaksimal mungkin.

1.2. Pengertian Agribisnis

Agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan suatu usaha tani dan agroindustri yang saling



berkaitan. Dengan demikian, agribisnis sebagai sistem terdiri dari enam subsistem meliputi :

- a. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya pertanian.
- b. Subsistem produksi atau usaha tani.
- c. Subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri.
- d. Subsistem pemasaran hasil pertanian
- e. Subsistem prasarana
- f. Subsistem pembinaan (Badan Agribisnis, 1995).

Dengan demikian pembangunan pertanian dengan pendekatan sistem agribisnis menghendaki keterpaduan antar subsektor dan sektor karena rentang kegiatan agribisnis meliputi semua aspek kegiatan ekonomi dari tingkat produsen bahan baku sampai ke tingkat konsumen bahan baku atau bahan jadi di dalam dan di luar negeri.



2. Masa Depan Agribisnis

Pembangunan pertanian dengan tatacara yang dilakukan saat ini akan mengalami kesulitan dalam persaingan pemanfaatan sumber daya dan faktor produksi yang terbatas persediaannya dibandingkan sektor ekonomi lainnya, khususnya industri dan jasa. Karena itu, pengembangan pertanian di masa depan haruslah dipandang sebagai usaha industri melalui pendekatan sistem agribisnis.

Pembenahan sistem agribisnis secara keseluruhan di masa depan merupakan langkah tepat yang dituangkan dalam bentuk kebijakan program strategis untuk memajukan agribisnis di Indonesia. Kebijakan dalam program ini tidak akan banyak manfaatnya bagi petani dan pengusaha dalam memanfaatkan sumber daya pertanian dan potensi permintaan pasar atas produk pertanian dan olahan, jika dalam kegiatannya ditemui penyimpangan dari yang telah ditetapkan.

Peluang untuk mendapat keuntungan dari agribisnis masih cukup terbuka di Indonesia. Masa



depannya tergantung kepada sejauh mana sistem agribisnis berkembang, terutama pada sistem pemasaran dan agroindustri, melalui pengembangan dan pembenahan yang saling ketergantungan dan menguntungkan bagi pihak yang terkait dalam pola kemitraan agribisnis.

Komoditas agribisnis yang dikembangkan pada suatu lokasi harus mempertimbangkan kelayakannya, baik teknis, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan maupun permintaan pasar dunia. Perkembangan manajemen dan teknologi secara berkelanjutan pada seluruh subsistem dan sistem agribisnis menentukan ketangguhan agribisnis Indonesia dalam bersaing memasuki era globalisasi. Pengadaptasian dan pengembangan prinsi-prinsip manajemen yang berlaku umum patut pula mengacu pada perkembangan kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

Kajian teknologi budidaya dan agroindustri yang berkaitan dengan mempertimbangkan perolehan nilai tambah atas komoditas agribisnis tersebut dapat dipertimbangkan sebagai kunci keberhasilan masa depan agribisnis di Indonesia. Untuk mengatasi



persoalan koordinasi dari aspek perencanaan sampai pelaksanaan program antar instansi terkait dan antar daerah (Propinsi, Kabupaten dan Kota) sehingga mampu memacu cepat untuk mencapai tujuan pembangunan agribisnis. Hal ini dapat dilakukan melalui suatu gerakan daerah yang menyeluruh yang dikaitkan secara erat dengan program ekonomi kerakyatan misalnya gerakan agribisnis Propinsi Riau.

3. Prospek Agribisnis

Pengembangan sistem agribisnis sangat prospektif dikembangkan dalam memacu perkembangan pertanian Indonesia karena melibatkan banyak masyarakat selaku pelaku ekonomi seperti petani, pedagang dan pengusaha besar, disamping mengharapkan terjadinya efek ganda yang dapat melahirkan dan mendukung kegiatan-kegiatan ekonomi formal dan informal yang menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup luas, seperti penyerapan tenaga kerja untuk agroindustri dan multiflier effect lain yang akan memberikan kontribusi bagi kemantapa tatanan ekonomi Indonesia.



Pengembangan sistem agribisnis harus didasarkan pada sumber daya alam dan sumber daya manusia khususnya generasi muda dengan memperhatikan kondisi ekologi daerah dan berkelanjutan, serta mengupayakan penciptaan mekanisme pasar yang ramah yang memenuhi persyaratan agroekologis, agroekonomis, agrososioteknologi, serta aksesibilitas lokasi yang memadai, sehingga tidak merubah karakteristik sosial dan budaya masyarakat, menciptakan keanekaragaman komoditi, yang pada akhirnya akan menghasilkan produk-produk yang memiliki keunggulan kompetitif yang didasarkan pada keunggulan komparatif.

Pengembangan sistem agribisnis Indonesia kedepan harus memperhatikan beberapa hal. yaitu :

1. Komitmen politik pemerintah dan legislatif yang diiringi penerapan di lapangan dengan pendekatan pengembangan yang sesuai dengan daya dukung daerah
2. Berupaya terus untuk meningkatkan kemampuan petani khususnya generasi muda yang mempunyai



potensi di bidang pertanian dari aspek pengetahuan dan keterampilan dalam penguasaan dan penerapan teknologi serta kemampuan meraih dan menciptakan peluang pasar.

3. Mewujudkan kemitraan agribisnis yang saling mendukung dan menguntungkan antara pengusaha besar dan petani melalui lembaganya dengan pemerintah sebagai mediator dan fasilitator
4. Petani harus memantapkan kegiatan kerjasama dalam wadah kelompok usaha atau koperasi atau bentuk networking lainnya yang dapat memperkuat posisi tawar menawar petani dengan mempercepat alih informasi dan teknologi
5. Mengkaji ulang kebijakan-kebijakan pemerintah daerah berkaitan dengan kemudahan pengembangan agribisnis di setiap daerah seperti mempermudah akses informasi dalam penanaman modal, dan memberikan informasi yang seluas-luasnya tentang potensi dan peluang usaha agribisnis di setiap daerah (Provinsi) yang ada di Indonesia.



4. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diungkapkan bahwa agrobisnis sangat potensial dikembangkan untuk mendukung kehidupan rakyatnya. Hal ini dapat diamati dari berbagai aspek antara lain: ketersediaan lahan potensial yang belum optimal dimanfaatkan, intensitas pertanian yang rendah, penguasaan dan penerapan teknologi yang sederhana, keterlibatan rakyat khususnya generasi muda yang mempunyai potensi di bidang pertanian dan komitmen pemerintah daerah yang masih terbatas dalam memacu pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, potensi dan peluang pasar belum dikelola optimal serta aspek lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa dari berbagai aspek tersebut, sektor agribisnis sangat potensial dikembangkan. Apabila sumber daya agribisnis di setiap daerah dikelola secara tepat maka mampu meningkatkan: perolehan produksi komoditas agribisnis secara efisien, yang diawali dengan semakin meningkatnya pendapatan pelaku agribisnis, potensial dalam upaya memenuhi permintaan konsumsi domestik



dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang pasar internasional, misalnya komoditas hortikultura (sayuran) di Singapura.

Diyakini bahwa pembangunan pertanian yang dikelola secara logistik dengan pendekatan sistem agribisnis yang menitik beratkan pada agroindustri dapat dijadikan sebagai sektor memimpin masa depan Indonesia. Namun demikian berbagai masalah dan hambatan yang dialami pelaku agribisnis yang diatasi secara sistem, maka rakyat Indonesia khususnya generasi muda harus mampu meningkatkan kesejahteraan dengan menatap keberhasilan di masa depan.

Hal ini berkaitan dengan kebijakan pembangunan pertanian berwawasan agribisnis yang dijadikan sebagai kunci keberhasilan untuk meraih peluang dan memanfaatkan potensi pasar komoditas agribisnis Indonesia di masa depan.

Dalam era otonomi daerah, upaya percepatan pencapaian tujuan pembangunan agribisnis harus dilakukan secara bersama antara pemerintah daerah



dan rakyat setempat sebagai pelaku aktif agribisnis melalui pola kemitraan dengan pendekatan partisipatif. Pelaku tersebut harus diikutsertakan dalam semua kegiatan agribisnis dan kaitannya, dari perencanaan sampai pengevaluasian.



BERTANI BUKAN PEKERJAAN RENDAH

Oleh Tri Hayati

Indonesia adalah negara yang subur, dengan iklim tropis, dan penduduk yang banyak. Dalam hal ini, Indonesia memang sangat cocok menjadi daerah pertanian. Kebanyakan orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia melakukan suatu pembukaan tanah dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman. Lebih jelas lagi, diterangkan pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendatangkan hasil selanjutnya.

Luas lahan pertanian di Indonesia memang sangat besar, tetapi hanya 25% nya saja yang digunakan untuk pertanian dan yang lainnya masih merupakan hutan atau bahkan dijadikan tempat pemukiman oleh warga sekitar. Kecenderungan ini memang sangat minim dan sangat disayangkan sekali jika Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia tidak dapat mengolah Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah ruah di negri kita ini.



Pertanian sangat berpotensi dalam kehidupan di Indonesia. Selain sebagai lapangan pekerjaan, pertanian juga dapat digunakan sebagai pangan keluarga yang menanamnya. Bila hasilnya lebih, dapat dijadikan bahan produksi untuk dijual kepada orang lain. Begitu juga jika dalam sekup yang lebih besar lagi, yaitu dalam negara. Bila hasilnya sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, sisanya dapat diekspor ke negara lain dan dapat menjadi nilai yang tinggi bagi negara kita.

Jika kita melihat beberapa tahun silam, Indonesia telah dapat mencapai swasembada pangan. Ini menandakan bahwa pada waktu itu rakyat Indonesia yang pada saat itu masih sedikit jumlahnya daripada sekarang, dapat mengolah lahan pertanian dengan baik sehingga hasilnya setelah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, lebihnya dapat disisakan untuk dijual kepada negara lain. Selain SDA yang masih bagus dan banyak, rakyat pada waktu itu mempunyai kemauan yang besar untuk menumpas kemiskinan dan kelaparan di negaranya.

Namun pada saat ini, masyarakat kurang percaya dengan hasil pertanian dalam negeri. Selain kualitasnya



dibawah negara lain, kuantitasnya juga kurang memadai. Kebanyakan orang ingin kualitas barang yang bagus walau berapapun uang yang harus dikeluarkannya. Berkaitan dengan bidang pertanian, seseorang rela mengorbankan banyak uang untuk membeli bahan pangan seperti beras yang diimpor dari negara lain yang memiliki kualitas yang lebih bagus. Tetapi bagi yang tidak mampu hanya dapat membeli beras dalam negeri yang mutunya masih rendah. Sedangkan pasokan beras di Indonesia atau kuantitasnya hanya sedikit. Hal ini mengakibatkan tidak semua orang yang tidak mampu mencapai batas kebutuhan yang maksimal atau menjadi kelaparan. Indonesia memang memiliki kemajuan teknologi dibawah negara berkembang lainnya. Tapi jika kita mengikuti jejak masyarakat yang lalu, bukan tidak mungkin kita bisa menjadi negara pengekspor beras berkualitas terbaik di dunia.

Pada saat ini, para ahli pertanian sedang mengusahakan cara pengatasan yang baik terhadap permasalahan ini. Karena jika dilihat dari kondisi subjektifnya, keadaan ini terjadi karena petani tersebut tidak akan memperoleh untung karena harganya



dipasaran terlalu murah. Tetapi ia terus bertani dan terus bertani karena ia percaya tanpa putus asa, bahwa suatu saat nanti akan ada hari yang cerah yang akan terjadi pada bidangnya, seperti saat swasembada pangan. Apakah pekerjaan mulia ini yang disebut pekerjaan rendah? Dan dapatkah kita menghargai jasa keringatnya? Oleh karena itu disini diharapkan generasi muda dapat meninggalkan pandangan jelek tentang bertani dan mampu menjadikan bidang pertanian sebagai perusahaan yang besar dalam proyek pembangunan dan penunjang sektor lain.

Para generasi muda menganggap bahwa perusahaan adalah badan usaha yang menghasilkan benda-benda yang mengikuti trend zaman yang dapat memberikan keuntungan yang besar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dimana saat ini semua barang sangat mahal. Dan jika mereka sudah masuk kantor disana, sudah dikatakan kerja. Sehingga banyak lulusan suatu perguruan tinggi yang rela menganggur karena tidak masuk lowongan kerja disana. Mereka tidak mengira dan tidak mau berusaha untuk tahu bahwa ada lapangan kerja lain yang mungkin tidak bekerja dalam kantor dan mungkin dapat dijadikan sumber pemecahan



masalah krisis di Indonesia, seperti bertani. Pertanian bisa dijadikan lapangan pekerjaan tempat seseorang mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka tidak tahu bahwa kemajuan dibidang pertanian dapat meningkatkan kemajuan ekonomi di Indonesia dan dapat menjadi bisnis yang menyenangkan. Jika kemajuan ini sudah sangat maksimal, maka hasil tani di negara kita akan berkualitas. Jika hasilnya sudah berkualitas, maka akan menjadi saat yang baik bagi Indonesia, mengingat bahwa luas lahan pertanian di Indonesia sangat luas. Maka hasilnya selain berkualitas akan meningkat jumlahnya. Jika demikian, setiap warga Indonesia akan merasa rugi jika membeli beras yang diimpor dari negara lain karena harganya lebih mahal sedangkan kualitasnya sama. Seluruh penduduk Indonesia akan kebagian dengan hasil tersebut karena jumlahnya sangat banyak yang melebihi pasokan dalam negeri. Jika kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi, maka sisanya bisa dijual ke negara lain. Negara lain pasti berminat dengan hasil pertanian Indonesia karena mutunya bagus. Hal ini akan menjadi perdagangan yang sangat menguntungkan Indonesia. Agribisnis akan berkembang dengan pesatnya. Petani saja akan menjadi kaya dengan ini,



bagaimana dengan pihak lain? Jika sudah diekspor, secara tidak langsung akan menambah devisa negara dan mengurangi utang dengan negara lain. Sehingga akan mendorong kemajuan ekonomi. Dan akan mengatasi krisis yang berkepanjangan ini. Harga-harga barang di Indonesia akan melonjak turun. Setiap keluarga akan dapat memenuhi kebutuhannya. Sehingga tidak akan ada lagi kelaparan dan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dapat menjadi pembuktian bahwa pertanian dapat menjadi pendukung penting dalam pembangunan, karena tidak saja memberikan motivasi kepada generasi muda untuk menciptakan lapangan pekerjaan, tapi juga dapat menstabilkan perekonomian di Indonesia dengan kemajuan dibidang pertanian yang mendukung agribisnis. Kapanakah hal seperti ini dapat terjadi? kurang adanya kemampuan teknis yang handal dari pengolah SDA dan kemauan untuk mempertahankan swasembada pangan seperti yang dulu. Tanpa adanya kemauan, walau secanggih apapun alat yang digunakan, pekerjaan tersebut tidak akan selesai atau mungkin selesai dengan hasil yang kurang baik. Ketidakmauan ini disebabkan oleh masalah klasik di Indonesia yakni kekurangan modal. Jikapun ada



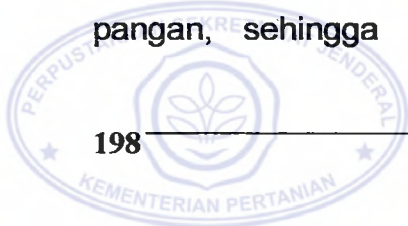
modalnya, harga beras di Indonesia sangat murah sehingga petani bukannya untung malah bertambah rugi.

Jika kita dapat memaksimalkan lahan yang disertai dengan kemauan dan SDM yang menunjang; dipastikan hasil yang diperoleh akan lebih baik. Persoalan lahan dapat dimulai dengan penyuburan tanah dan menggunakannya sebagai lahan pertanian serta membagi lahan tersebut menjadi beberapa bagian berbeda di setiap provinsi. Sering kita dengar terkadang satu jenis hasil pertanian yang dihasilkan melebihi pasokan. Hal ini terjadi karena semua daerah menghasilkan hasil panen yang sejenis, sehingga pada saat itu barang jenis panen tersebut mengalami penurunan harga, yang mengakibatkan barang jenis itu terbuang dengan tidak berdaya lagi atau dijual dengan harga yang sangat rendah. Inilah yang akan merugikan petani. Hal ini akan berubah jika setiap petani rela mengorbankan tanahnya untuk diolah dan dijadikan lahan jenis lain yang tidak sama dengan daerah lain. Tapi tidak semua petani akan setuju dengan sistem ini karena mereka sudah sejak dulu menanam tanaman yang sudah dimulai dari leluhurnya. Oleh karena itu, di sini pemerintah harus memberikan penyuluhan dengan



baik tentang sistem pertanian di setiap daerah agar pertanian dapat menjadi ladang uang bagi setiap petani di Indonesia.

Terciptanya keadaan yang lebih baik dari sekarang bisa ditunjang dari peran serta generasi mudanya. Bidang pertanian memang kurang diminati, hanya orang-orang yang mengerti keadaan negaranya saja yang mau masuk kedalam bidang ini. Selama ini banyak sekali lulusan yang sangat mengerti tentang pertanian namun tidak mendayagunakan potensi yang ia miliki sehingga menciptakan keadaan yang tidak konsisteran. Jika suatu negara mempunyai SDA yang melimpah tetapi SDM nya kurang sehingga tidak tahu cara memanfaatkannya, maka sia-sialah kekayaan alam tersebut. Keadaan inilah yang sedang terjadi pada Indonesia. Bila hal ini diteruskan berlanjut, maka utang akan terus mengalir disana-sini. Ketidakmauan untuk ikut berpartisipasi dalam bidang pertanian disebabkan karena bidang pertanian dinilai tidak mempunyai prospek yang cerah dikemudian hari. Jika ditekuni dengan sungguh-sungguh bidang pertanian akan membawakan hasil yang sangat baik seperti pada saat swasembada pangan, sehingga dapat membantu negara dalam



penumpasan kelaparan dan kemiskinan. Selain itu, banyak orang berpendapat bahwa bertani itu adalah pekerjaan rendah dan kotor. Padahal Petani merupakan suatu golongan yang dapat memberikan kita dorongan untuk tetap hidup, dengan menawarkan hasil panennya yang ia kerjakan selama 6 bulan, yang ia kerjakan dengan memasukkan kakinya kedalam suatu kolam lumpur, menanaminya dan mengolahnya hingga bercucuran banyak keringat dari tubuhnya, serta menjaganya dari serangan hewan pengganggu. Setelah ia jual.



MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS INDONESIA MELALUI PEMAHAMAN TENTANG PERTANIAN SECARA UMUM

Oleh Karlina Rosiana

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pertanian meliputi kegiatan bercocok tanam dan memelihara ternak yang merupakan kebudayaan manusia paling tua. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan peradaban manusia, sistem pertanian yang masih sederhana sekarang telah menjadi sistem pertanian yang canggih dan padat modal. Berbagai teknologi pertanian dikembangkan guna mencapai produktivitas yang diinginkan. Selain itu, negara Indonesia juga memilih dan mengembangkan strategi pembangunan agribisnis yang mengintegrasikan pembangunan pertanian dengan industri yang terkait di dalamnya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana *Mengembangkan Agribisnis Indonesia Melalui Pemahaman Tentang Pertanian Secara Umum*.



1.3. Tujuan dan Manfaat

- 1.3.1. Mengetahui kegiatan pertanian
- 1.3.2. Mengetahui manfaat dari pertanian
- 1.3.3. Mengetahui hasil-hasil pertanian Indonesia
- 1.3.4. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pertanian
- 1.3.5. Memberi informasi bagi generasi muda tentang pertanian

II. Pembahasan

2.1. *Pandangan Masyarakat*

Pertanian adalah sektor yang penting bagi kehidupan manusia karena merupakan sumber pangan, sandang dan papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Namun pandangan masyarakat terhadap bidang pertanian adalah identik dengan petani suatu pekerjaan yang kurang diminati dan dipandang sebelah mata, karena mereka menilai petani itu miskin, kotor dan terbelakang pendidikannya. Kondisi demikian sangat memprihatinkan kehidupan para petani yang telah bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup penduduk Indonesia kurang lebih 220 juta jiwa, tetapi hasil kerjanya kurang mendapat penghargaan dari masyarakat. Pandangan masyarakat



tidak mencerminkan sektor pertanian yang menyeluruh dan sesungguhnya karena sekolah pertanian pembangunan bertugas menyiapkan generasi muda untuk menjadi petani-petani yang mempunyai pendidikan tinggi di masa depan yang dapat mewujudkan pertanian yang tangguh dan kokoh.

2.2. Pembekalan Ilmu Pertanian

Sejak dini seharusnya anak-anak sudah dididik dan dibekali dengan ilmu-ilmu pertanian misalnya cara bercocok tanam, cara beternak, cara berkebun, pentingnya menjaga kelestarian hutan, cara menangkap ikan atau membudidayakan ikan, termasuk di dalamnya adalah memperkenalkan tentang siapa petani, nelayan dan peternak. Sehingga mampu menumbuhkan pemahaman bagi mereka untuk lebih menghargai dan berminat terhadap pekerjaan dalam dunia pertanian.

2.3. Promosi komoditas pertanian

Hasil-hasil pertanian Indonesia seperti manggis, jahe, kunyit, rempah-rempah yang merupakan komoditas pertanian Indonesia diperkenalkan kepada negara-negara dunia melalui Pameran Hortikultura Internasional IOA (Internationale Gartenbauausstellung)

Rostock 2003. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian Indonesia mampu untuk mengembangkan dan membangun citra keunggulan produk pertanian berkat usaha dari para petani di Indonesia.

2.4. Manfaat Hasil pertanian

Ternyata pekerjaan sebagai petani yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, kini dapat menjadikan negara Indonesia terkenal di kalangan masyarakat dunia. Dari hasil-hasil pertanian yang dihasilkan tersebut dapat dijadikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah jahe. Jahe (*Zingiber officinale*) yang di luar negeri dipakai sebagai obat masuk angin. Selain itu, jahe juga dapat dijadikan minuman yang berkhasiat untuk mengusir gas-gas yang berbahaya dari perut dan usus yaitu wedang jahe. Sayur-sayuran yang merupakan hasil dari pertanian Indonesia juga dapat dijadikan sebagai lalapan. Baik lalapan rebus maupun lalapan mentah yang kaya akan vitamin C dan vitamin A yang dibutuhkan oleh tubuh kita. Selain itu, lalapan seperti kol, sawi dan brokoli juga dapat mencegah penyakit kanker karena mengandung antioksidan yang dapat melumpuhkan senyawa radikal bebas penyebab kanker.



2.5 Kesiapan Negara Indonesia

Pertanian Indonesia juga dikembangkan melalui strategi pembangunan agribisnis yang tangguh dengan mengintegrasikan pembangunan pertanian dengan industri serta jasa yang terkait di dalamnya. Hal ini juga didukung oleh kesiapan Indonesia untuk menghadapi liberalisasi produk pertanian yang tidak hanya sekadar budidaya (on farm) tetapi juga sampai pada sektor hulu dan hilir (off farm). Melalui liberalisasi tersebut, industri manufaktur terkait jangan sampai dikorbankan karena sangat berpengaruh terhadap proteksi pertanian. Di salah satu sisi perlindungan terhadap pertanian berjalan dengan baik. Tetapi, di sisi lain memperjuangkan produk lain seperti manufaktur goods atau jasa. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi negara Indonesia untuk mencapai negara yang maju dan berkembang. Tetapi, negara Indonesia harus mampu untuk menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi kemajuan negara Indonesia.

2.6. Teladan Bagi Generasi Muda

Masyarakat Indonesia harus mengenal dunia pertanian lebih luas dan menyeluruh, karena melalui dunia pertanian yang telah berkembang negara Indonesia



menjadi terkenal di kalangan masyarakat dunia. Sehingga pekerjaan sebagai petani harus mendapat penghargaan dari masyarakat Indonesia sendiri dan tidak memandang dengan sebelah mata, walaupun petani hanya bekerja di sawah bahkan di alam terbuka bukan di dalam gedung-gedung mewah tempat para pengusaha-pengusaha sukses bekerja. Usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh para petani sudah sepantasnya dijadikan panutan atau teladan bagi generasi muda yang masih dalam jenjang pendidikan. Melalui usaha dan kerja keras dari para petani, diharapkan generasi muda menjadi mengerti dan memahami akan pentingnya hasil-hasil pertanian yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan serta mampu untuk menampilkan figur-figur yang berkemampuan tinggi, sejahtera dan maju dalam dunia pertanian Indonesia. Selain itu, kesempatan kerja yang masih luas dalam bidang pertanian diharapkan dapat membuka jalan dan diminati oleh generasi muda yang tertarik akan potensi-potensi pertanian Indonesia yang sudah terbukti kebenarannya

2.7. Meringankan Beban Masyarakat

Dalam masalah tarif, Indonesia menjadi negara yang sangat liberal.



Khusus untuk beras, Indonesia sudah mengikat bound tarif 160 persen, sedangkan gula 150 persen. Padahal tarif yang berlaku jauh di bawahnya. Tarif beras hanya mencapai 30 persen sedangkan tarif gula hanya mencapai 25 persen. Tetapi, tarif yang dikenakan kepada masyarakat masih setinggi langit. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil tindakan-tindakan yang tegas supaya masyarakat Indonesia tidak terlalu dibebani tarif yang tinggi. Sehingga potensi-potensi pertanian di Indonesia dapat dimanfaatkan secara baik tanpa menjadikan beban bagi masyarakat Indonesia dan generasi muda menjadi tertarik untuk ikut terlibat dalam dunia pertanian Indonesia. Sehingga mampu untuk menampilkan figur figur petani yang maju, sejahtera dan makmur.

III. Penutup

3.1 Kesimpulan

Pertanian merupakan sektor yang penting bagi kehidupan bangsa. Karena sektor pertanian tersebut mampu menghasilkan hasil-hasil pertanian yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sehingga kita semua harus melestarikan dan menjaga dengan baik hasil-hasil



pertanian di Indonesia, karena sangat berguna dalam menyembuhkan dan mencegah berbagai macam penyakit yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Melalui hasil-hasil pertanian tersebut dapat menjadikan negara Indonesia terkenal di kalangan masyarakat dunia yang dapat menumbuhkan minat generasi muda untuk terjun ke dalam bidang pertanian dan menampilkan figur-figur petani yang mempunyai kemampuan tinggi.

3.2 .Saran

Membangun pertanian melalui agribisnis yang tangguh sangat memerlukan dukungan dari generasi muda, karena tanpa semangat, dukungan dan kerja keras negara Indonesia tidak dapat menjadi negara yang maju seperti sekarang ini. Usaha dan kerja keras dari para petani sudah sepantasnya dijadikan panutan atau teladan bagi generasi muda. Sehingga dapat menumbuhkan minat generasi muda dalam mengembangkan usaha pertanian.



MELIRIK PROSPEK PEPAYA SEBAGAI MOTIVASI GENERASI MUDA MENJADI PETANI PROFESIONAL

Oleh Dicky Erkasenda.A

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang subur dengan wilayah yang sangat luas sehingga berpotensi untuk menjadi lahan pertanian yang produktif. Seiring meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka kebutuhan pangan pun meningkat, sehingga lahan pertanian produktif menjadi salah satu sektor kehidupan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia dan merupakan sektor perekonomian yang sangat menguntungkan. Oleh sebab itu pertanian merupakan sektor perekonomian yang memiliki prospek cukup cerah di masa yang akan datang.

Namun peluang ini kurang dimanfaatkan generasi muda sekarang, mereka lebih cenderung mencari pekerjaan yang mudah, cepat dan pasti menghasilkan uang. Khususnya generasi muda yang memiliki gelar sarjana pertanian yang menggunakan ijazahnya untuk menjadi PNS atau karyawan perusahaan. Tetapi tidak



sedikit di antara mereka yang masih pengangguran. Sebenarnya mereka yang memilih fakultas pertanian memiliki masa depan yang cukup cerah tanpa harus mencari pekerjaan apalagi menganggur. Banyak lahan subur yang masih belum dimanfaatkan, seperti pekarangan rumah, tanah kosong yang banyak ditumbuhi semak belukar atau lahan bekas penebangan hutan yang dapat dijadikan lahan pertanian seperti pepaya yang tidak sedikit mendatangkan hasil.

Pepaya merupakan salah satu buah yang memiliki prospek cerah, karena banyak mengandung serat dan vitamin yang dibutuhkan masyarakat dalam maupun luar negeri. Seperti masyarakat di Kepulauan Hawai dan Amerika Serikat yang menjadikan pepaya sebagai menu penting pada makan karena rasanya yang manis dan menyegarkan. Nilai gizi buah ini cukup tinggi karena mengandung provitamin A dan vitamin C, juga mineral serta kalsium. Daun pepaya dapat dimakan yang bermanfaat sebagai obat malaria, pembersih darah, dan penambah nafsu makan. Selain itu tanaman pepaya mengandung suatu zat yang dapat memecahkan molekul protein yang sangat dibutuhkan dalam berbagai industri, seperti pembuatan kecap, obat-obatan, pelembut kulit untuk bahan pembuatan sarung tangan, pembuatan bir,



bahan kosmetika, dan sebagainya. Indonesia merupakan salah satu negara yang berpeluang untuk memproduksi pepaya dalam jumlah besar, karena memiliki lahan yang sangat potensial yang harus dimanfaatkan oleh generasi muda.

Untuk itu harus ditanamkan kesadaran pada generasi muda tentang pentingnya sektor pertanian di Indonesia, karena melihat prospek pepaya yang cukup cemerlang maka harus ada kesadaran pada generasi muda tersebut. Selain itu, karena kebutuhan pokok masyarakat bersumber dari pertanian.

II. Pembahasan

Buah pepaya merupakan jenis tanaman buah-buahan tropis yang tergolong cepat menghasilkan dan mudah dalam perawatan serta masa panen yang relatif cepat : 10-12 bulan, sehingga pertanian pepaya merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat menguntungkan, baik dari segi waktu maupun pendapatan. Selain itu penanamannya juga sangat mudah, cukup dengan menggunakan bibit yang berasal dari bijinya. Namun, untuk menghasilkan hasil yang maksimal baik



kualitas maupun kuantitas, maka harus dipilih varietas yang bermutu.

Di Indonesia, varietas pepaya yang banyak di tanam adalah pepaya semangka, pepaya jingga dan pepaya cibinong. Selain itu dikenal juga varietas pepaya mas, pepaya item dan pepaya ijo. Belakangan mulai pula banyak di tanam pepaya Thailand, pepaya Meksiko dan pepaya Solo. Secara umum, konsumen di Indonesia lebih menyukai daging buah berwarna jingga sampai warna merah.

Produksi buah pepaya sangat tergantung kepada varietas, kondisi benih yang digunakan, iklim dan kultur teknis yang dilakukan. Pada umumnya, produksi buah pepaya berkisar antara 6-20 ton untuk tiap hektar lahan. Tanaman pepaya di Indonesia mulai dipertahankan dalam jangka waktu 4-6 tahun, karena pepaya yang berumur 6 tahun keatas sudah berkurang, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pada tahun 1994, produksi buah pepaya di Indonesia mencapai 371.411 ton, dengan nilai uang Rp 928.527.500.- (bila harga pasaran saat itu Rp 2.500.-/kg). Dalam jumlah kecil buah pepaya sudah di ekspor ke



beberapa negara, seperti Singapura, Australia, Korea Selatan, Arab Saudi, Perancis dan Belanda. Sayangnya, volume dan nilai ekspor tersebut tidak menampakkan suatu gambaran kepastian yang menggembirakan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya buah-buah pepaya bermutu tinggi yang memenuhi selera dan standar pasar luar negeri. Masalah ini merupakan tantangan besar bagi generasi muda untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas pepaya Indonesia agar memenuhi selera dan standar pasar luar negeri.

Selain itu, didalam pepaya juga mengandung suatu enzim yang disebut papain. Papain dapat digunakan sebagai sumber energi panas yang dapat menghemat energi, bersih lingkungan dan mudah dikendalikan. Sebelum papain ditemukan, penggunaan energi panas untuk pemanasan menimbulkan dampak yang sangat serius seperti biaya pengolahan yang mahal dan pencemaran udara.

Akibat kecenderungan perubahan cara pemanasan pada industri maka permintaan papain pun meningkat, baik dalam maupun luar negeri. Selama tahun 1992-1993, total impor papain oleh Amerika Serikat sekitar 16.000 ton yang sebagian besarnya didatangkan oleh negara-negara



Eropa. Padahal negara-negara Eropa mengimpornya dari Afrika sekitar 14.000 ton.

Negara penghasil utama papain untuk dunia adalah Zaire, Tanzania, dan Uganda di Afrika serta Srilangka di Asia. Di samping itu, negara-negara Kenya, Kepulauan Karibia, Israel, Filipina, India dan Kamerun dikenal pula sebagai negara-negara penghasil dan pengekspor papain, meskipun tidak sebesar negara penghasil utama.

Kebutuhan terhadap papain terus meningkat seiring meningkatnya kebutuhan terhadap industri, seperti industri farmasi, pakan temak, dll. Sehingga prospek pemasaran papain menampakkan harapan yang cerah. Indonesia merupakan negara yang sangat cocok sebagai produsen papain dunia karena memiliki lahan yang sangat potensial. Namun, sampai saat ini Indonesia masih belum mampu untuk mewujudkannya. Mengapa generasi muda tidak mau memanfaatkan potensi yang ada di Indonesia?

III. Penutup

Saat ini pertanian merupakan sektor yang memiliki prospek cukup cerah, namun peluang kurang dimanfaatkan oleh generasi muda sekarang yang lebih cenderung memilih pekerjaan kantoran. Khususnya para sarjana



pertanian yang seharusnya menggeluti bidang pertanian. Mereka (sarjana pertanian) diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian Indonesia agar dapat bersaing di pasar luar negeri. Seperti pepaya yang sangat disukai masyarakat dalam maupun luar negeri.

Pepaya mengandung suatu zat yang sangat dibutuhkan dalam berbagai industri. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap industri, kebutuhan terhadap papain pun meningkat. Sehingga, papain memiliki prospek yang cukup cerah di masa yang akan datang. Dengan prospek yang cukup cerah ini, generasi muda sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan pertanian pepaya di Indonesia, yaitu dengan berkecimpung dalam bidang pertanian. Namun, peran serta pemerintah pun sangat diharapkan untuk membina dalam mengembangkan pertanian Indonesia yang lainnya.



NO	NAMA	SEKOLAH	ALAMAT
1.	Gede Indra Nigrat	SMUN 4 Denpasar	Jl. Gunung Rinjani Perumnas Denpasar Telp. 481216, 485363 Fax. 481216
2.	Angelia Meidina Hartono	SMUN 3 Yogyakarta	Jl. Laksda Laut Yos Sudarso 7 Yogyakarta
3.	Chandra Hermansyah	SMUN 5 Bandung	Jl. Belitung No. 8 Bandung Rumah : Jl. Suryalaya IV/28 Bandung
4.	Agustina	SMUN 1 Palembang	Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang 30139 Telp. (0711) 351127
5.	Popy Sri Lestari	SMUN 5 Bandung	Rumah : Komp. Puri Fajar A5 No. 10 Cimahi - Bandung 40531
6.	Wahyu AS.	SMUN 5 Bandung	Rumah : Jati Hadap Rt./Rw. 007/ 009 Mandala Jati - Cicadas Bandung
7.	Genta Ramzuni	SMUN 1 Palembang	Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang 30139 Telp. (0711) 351127
8.	Ni Ketut Wilmayani	SMUN 1 Mataram	Jl. Pendidikan No. 21 Mataram NTB Telp. (0370) 621803
9.	Etta Rusdiana Putra	SMUN 5 Bandung	Rumah : Jl. Dili No. 21 Antapani 2 Bandung 40291
10.	Resti Yulianti Sutrisno	SMUN 1 Yogyakarta	Jl. Hos Cokro Aminoto 10 Yogyakarta 55253 Telp. (0274) 513454
11.	Cecep Suryani Sobur	SMUN 5 Bandung	Jl. Belitung No. 9 Bandung
12.	Yoga Pratama	SMUN 1 Yogyakarta	Jl. Hos Cokro Aminoto 10 Wiro Brajan Yogyakarta Rumah : Kembaran Rt. 07/21 Kasihani Bantul Yogyakarta Telp. 383763
13.	Row Ponti	SMUN 5 Bandung	Rumah : Gg. Sumanta, Jl. Cihanjuang Rt./Rw. 005/010 Cibabat - Cimahi 40513
14.	Ariyanti Ayu Puspita	SMUN 5 Bandung	Rumah : Jl. Pendawa No. 25 Bandung
15.	Hanz Indes Tanujaya	SMUN 3 Jambi	Jl. Guru Mukhtar, Jelutung Kota Jambi, Telp. 40932
16.	Rosyidi	SMUN 1 Mataram	Jl. Pendidikan No. 21 Mataram NTB
17.	Kadek Sri Adi Putri	SMUN 3 Denpasar	Jl. Nusa Indah 20 X Denpasar Bali
18.	Tubagus Anugraha	SMUN 5 Bandung	Rumah : Jl. Cigadung Raya Timur No. 77 Bandung
19.	Lisa Pitri Yani	SMUN 10 Pekanbaru	Jl. Bukit Barisan Pekanbaru Riau 28282
20.	Tri Hayati	SMUN 2 Bandar Lampung	Jl. Amin Namzah - Gotong Royong Bandar Lampung 35119 Telp. 252106
21.	Karlina Rosiana	SMUN 5 Mataram	Jl. Udayana No. 2A Mataram - NTB Telp. (0370) 632606
22.	Dicky Erkasenda A.	SMUN 3 Jambi	Jl. Guru Mukhtar, Jelutung Kota Jambi, Telp. 40932



